

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA  
CURAH KATES AJUNG JEMBER**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
Oleh  
**ILTIQO'UN INSANIYAH**  
NIM : 243206030002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FEBRUARI 2026**

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA  
CURAH KATES AJUNG JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh

**ILTIQO'UN INSANIYAH**  
NIM : 243206030002

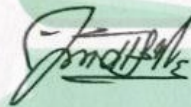
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FEBRUARI 2026**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "*Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember*" yang ditulis oleh *Iltiqo'un Insaniyah* ini telah disetujui dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 13 Januari 2026

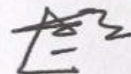
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd  
NIP. 196809111999032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Pembimbing II



Dr. Sarwan, M.Pd  
NIP. 196312311993031028

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember” yang ditulis oleh Iltiqo’un Insaniyah ini ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Senin tanggal 23 Februari 2026 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

## DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abd. Muhit, S.Ag, M.Pd.I (.....)  
NIP. 197210161998031003
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd (.....)  
NIP. 197505142005011002
  - b. Penguji I : Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd (.....)  
NIP . 196809111999032001
  - c. Penguji II : Dr. Sarwan, M.Pd (.....)  
NIP . 196312311993031028

Jember, 23 Februari 2026  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur  
Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd  
NIP. 197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Iltiqo'un Insaniyah

NIM : 243206030002

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 28 Januari 2026  
Saya yang menyatakan,



Iltiqo'un Insaniyah  
243206030002

## ABSTRAK

Ittiqo'un Insaniyah, 2026. *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember*. I : Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. II : Dr. Sarwan, M. Pd

Kata kunci: *Discovery Learning* , Prestasi Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam.

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa melalui proses penemuan sendiri. Pada konteks pembelajaran SKI, *discovery learning* membantu siswa memahami peristiwa sejarah, tokoh, serta perkembangan kebudayaan Islam dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Fokus Penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember? 2) Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar afektif siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember? 3) Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar psikomotorik siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember?

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember. 2) Mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar afektif siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember. 3) Mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar psikomotorik siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen. Analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data, verifikasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan member check.

Hasil penelitian diantaranya 1) Pada ranah kognitif, peningkatan terlihat pada seluruh indikator, yaitu (a) mengingat (b) memahami (c) menerapkan (d) menganalisis (e) mengevaluasi (f) mencipta. 2) Pada ranah afektif, siswa menunjukkan perkembangan positif pada indikator (a) menerima (b) merespons, (c) menilai (d) mengorganisasi (e) menghayati nilai. 3) pada ranah psikomotorik, keterampilan siswa meningkat pada indikator (a) persepsi (b) kesiapan (c) respons terpandu (d) mekanisme (e) respons kompleks (f) adaptasi (g) penciptaan.

## ABSTRACT

Ilitqo'un Insaniyah, 2026. The Implementation of the Discovery Learning Model in Islamic Cultural History Instruction to Improve Students' Academic Achievement at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates, Ajung, Jember. Advisor I: Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. Advisor II: Dr. Sarwan, M.Pd.

Keywords: Discovery Learning, Academic Achievement, Islamic Cultural History

The implementation of the Discovery Learning model in Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) instruction represents an innovative approach aimed at enhancing students' learning activities through self-directed discovery processes. In the context of SKI learning, Discovery Learning facilitates deeper student understanding of historical events, figures, and the development of Islamic civilization by engaging students directly in the learning process and encouraging active exploration and inquiry.

The focus of this study is to examine: (1) how the implementation of the Discovery Learning model in Islamic Cultural History instruction improves students' cognitive learning achievement at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates, Ajung, Jember; (2) how the implementation of the Discovery Learning model improves students' affective learning achievement; and (3) how the implementation of the Discovery Learning model improves students' psychomotor learning achievement at the same institution.

The objectives of this study are: (1) to describe the implementation of the Discovery Learning model in Islamic Cultural History instruction in improving students' cognitive learning achievement at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates, Ajung, Jember; (2) to describe the implementation of the Discovery Learning model in improving students' affective learning achievement; and (3) to describe the implementation of the Discovery Learning model in improving students' psychomotor learning achievement in Islamic Cultural History instruction at the institution.

This study employed a descriptive qualitative research approach. Data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using data condensation, data display, and verification procedures. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, time triangulation, and member checking.

The results of the study indicate that: (1) in the cognitive domain, improvement was observed across all indicators, including (a) remembering, (b) understanding, (c) applying, (d) analyzing, (e) evaluating, and (f) creating; (2) in the affective domain, students demonstrated positive development across indicators such as (a) receiving, (b) responding, (c) valuing, (d) organizing, and (e) internalizing values; and (3) in the psychomotor domain, students' skills improved across indicators including (a) perception, (b) readiness, (c) guided response, (d) mechanism, (e) complex overt response, (f) adaptation, and (g) origination.

## ملخص البحص

التقاء انسانية، 2026. تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الاستاذة الدكتورة الحاجة ستي راضية ماجستير، و(2) الدكتور سروان ماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** التعلم الاكتشافي، والانجاز الدراسي، وتاريخ الثقافة الاسلامية.

إن تطبيق أسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية هو من مداخل التعليم المبتكرة ويهدف إلى تحسين نشاط التعلم لدى الطلاب من خلال عملية الاكتشاف الذاتي. وفي سياق تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية، يساعد التعلم الاكتشافي الطلاب على فهم الأحداث التاريخية والشخصيات وتطور الثقافة الإسلامية بصورة أعمق من خلال الخبرة المباشرة في عملية التعلم.

محور هذا البحث هو: (1) كيف تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب المعرفي لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر؟ و(2) كيف تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب الوجداني لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر؟ (3) كيف تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب الحركي لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر؟ يهدف هذا البحث الى: (1) وصف تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب المعرفي لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر. (2) تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب الوجداني لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر. (3) وصف تطبيق اسلوب التعلم الاكتشافي في تعليم تاريخ الثقافة الاسلامية لتحسين الانجاز الدراسي من الجانب الحركي لدى الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى المتوسطة الاسلامية جوراه كاتيس اجونج جمبر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي. وجمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة الشخصية، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم باستخدام تكتيف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من النتائج. وفحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات والزمن، ومراجعة المشاركين.

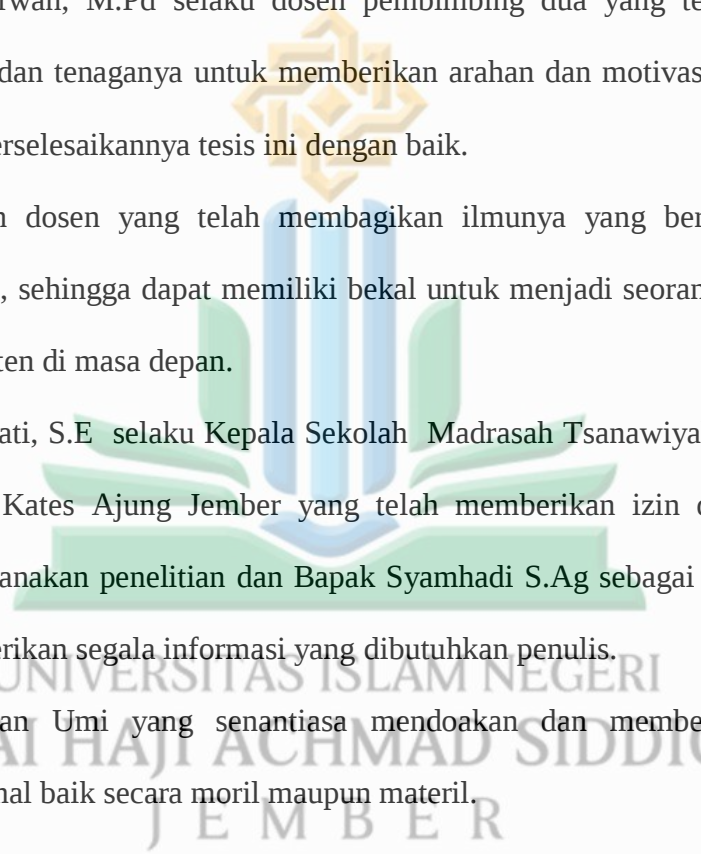
أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (1) في المجال المعرفي، يظهر التحسن في جميع المؤشرات، وهي: (أ) التذكر (ب) الفهم (ج) التطبيق (د) التحليل (هـ) التقييم (و) الإبداع؛ و(2) في المجال الوجداني، يظهر الطلاب تطوراً إيجابياً في المؤشرات: (أ) القبول و(ب) الاستجابة و(ج) التقييم و(د) التنظيم و(هـ) استيعاب القيم، و(3) في المجال الحركي النفسي، تزداد مهارات الطلاب في المؤشرات: (أ) الإدراك و(ب) الاستعداد و(ج) الاستجابة الموجهة (د) الآلية و(هـ) الاستجابة المعقدة و(و) التكيف و(ز) الابتكار.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT karena karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan ummatnya dari zaman jahiliyah.

Sebagai bentuk terima kasih penulis, teriring doa kepada mereka yang telah membimbing, mendukung dan membantu penulisan dan penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan akses administrasi di kampus sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan saran, ilmu dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pasacasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sabar memberikan saran perbaikan dan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu

- 
4. Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku dosen pembimbing satu yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran perbaikan kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
  5. Dr. Sarwan, M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
  6. Seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya yang bermanfaat kepada penulis, sehingga dapat memiliki bekal untuk menjadi seorang pendidik yang kompeten di masa depan.
  7. Ibu Isyati, S.E selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember yang telah memberikan izin dan akses untuk melaksanakan penelitian dan Bapak Syamhadi S.Ag sebagai Guru SKI yang memberikan segala informasi yang dibutuhkan penulis.
  8. Aba dan Umi yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan maksimal baik secara moril maupun materil.
  9. Serta seluruh teman-teman dari kelas PAI A serta pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan dari seluruh pihak yang membaca tesis ini. Sehingga penulis mendapatkan ilmu baru yang dapat mendukung perbaikan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Jember, 28 Januari 2026  
Penulis

Iltiqo'un Insaniyah

## DAFTAR ISI

|                                                    |             |
|----------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                         | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                    | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                    | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                         | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                             | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                           | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                          | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                       | <b>xv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>      | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                      | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian .....                        | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                          | 10          |
| C. Tujuan Penelitian .....                         | 10          |
| D. Manfaat Penelitian .....                        | 11          |
| E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian ..... | 12          |
| F. Definisi Istilah.....                           | 14          |
| G. Sistematika Penulisan .....                     | 15          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                 | <b>17</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu .....                      | 17          |
| B. Kajian Teori .....                              | 29          |

|                                                                                                                                                                                                                          |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Kerangka Konseptual .....                                                                                                                                                                                             | 74         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                                                                                                                   | <b>76</b>  |
| A. Pendekan dan Jenis Penelitian .....                                                                                                                                                                                   | 76         |
| B. Lokasi Penelitian .....                                                                                                                                                                                               | 77         |
| C. Kehadiran Peneliti.....                                                                                                                                                                                               | 79         |
| D. Subjek Penelitian .....                                                                                                                                                                                               | 80         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                                                                                         | 81         |
| F. Analisis Data .....                                                                                                                                                                                                   | 86         |
| G. Keabsahan Data.....                                                                                                                                                                                                   | 90         |
| H. Tahapan Penelitian .....                                                                                                                                                                                              | 93         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>                                                                                                                                                                            | <b>95</b>  |
| A. Paparan Data .....                                                                                                                                                                                                    | 95         |
| B. Temuan Penelitian.....                                                                                                                                                                                                | 162        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                                                                                            | <b>169</b> |
| A. Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran<br>Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi<br>Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda<br>Curah Kates Ajung Jember ..... | 169        |
| B. Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran<br>Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif<br>Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates<br>Ajung Jember .....  | 177        |

|                                                                                                                                                                                                                             |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran<br>Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi<br>Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah<br>Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember..... | 183        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                                                                                                                                                                 | <b>192</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                                                                                         | 192        |
| B. Saran .....                                                                                                                                                                                                              | 193        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                                                                                                 | <b>195</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                                                                                              | <b>202</b> |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

| No. Uraian                      | Hal |
|---------------------------------|-----|
| 2.1. Penelitian Terdahulu ..... | 25  |
| 4.1. Temuan Penelitian .....    | 165 |



## DAFTAR GAMBAR

| No.   | Uraian                                                             | Hal |
|-------|--------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. 1  | Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman .....            | 87  |
| 4.1.  | Siswa sedang aktif berdiskusi .....                                | 103 |
| 4.2.  | Guru memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan pemantik .....        | 108 |
| 4.3.  | Siswa sedang menasehati temannya untuk selalu bersikap santun .... | 112 |
| 4.4.  | Siswa sedang berdiskusi sambil melihat buku dan menganalisis ..... | 116 |
| 4.5.  | Siswa sedang menyampaikan pendapatnya .....                        | 120 |
| 4.6.  | Siswa menunjukkan hasil bikin konten .....                         | 124 |
| 4.7.  | Absensi siswa .....                                                | 128 |
| 4.8.  | Siswa menjawab pertanyaan .....                                    | 131 |
| 4.9.  | Siswa fokus diskusi .....                                          | 134 |
| 5.0.  | Siswa menghapus papan tulis .....                                  | 136 |
| 5.1.  | Siswa sedang mengumpulkan tugas tepat waktu .....                  | 139 |
| 5.2.  | Siswa membaca buku SKL secara mandiri .....                        | 142 |
| 5.3.  | Siswa menyiapkan alat tulis .....                                  | 146 |
| 5.4.  | Siswa membuat peta konsep .....                                    | 148 |
| 5.5.  | Siswa sedang menyampaikan hasil diskusi .....                      | 152 |
| 5.6 . | Siswa membuat drama di depan kelas .....                           | 155 |
| 5.7.  | Siswa membuat poster strategi dakwah Rasulullah .....              | 158 |
| 5.8.  | Siswa membuat poster strategi dakwah Rasulullah SAW .....          | 161 |

## DAFTAR LAMPIRAN

| No.          | Uraian                          | Hal |
|--------------|---------------------------------|-----|
| Lampiran 1 : | Surat Izin Penelitian .....     | 202 |
| Lampiran 2 : | Surat Selesai Penelitian .....  | 203 |
| Lampiran 3 : | Jurnal Penelitian .....         | 204 |
| Lampiran 4 : | Pedoman Observasi .....         | 205 |
| Lampiran 5 : | Pedoman Wawancara .....         | 207 |
| Lampiran 6 : | Kajian Dokumen Modul Ajar ..... | 210 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| No | Arab | Indonesia | Keterangan           | Arab | Indonesia | Keterangan            |
|----|------|-----------|----------------------|------|-----------|-----------------------|
| 1  | ا    | ‘         | koma di atas         | ط    | t}        | te dg titik di bawah  |
| 2  | ب    | b         | be                   | ظ    | Z         | Zed                   |
| 3  | ت    | t         | te                   | ‘    | ع         | koma di atas terbalik |
| 4  | ث    | th        | te ha                | غ    | Gh        | ge ha                 |
| 5  | ج    | j         | je                   | ف    | F         | Ef                    |
| 6  | ح    | h         | ha dg titik di bawah | ق    | Q         | Qi                    |
| 7  | خ    | kh        | ka ha                | ك    | K         | Ka                    |
| 8  | د    | d         | de                   | ل    | L         | El                    |
| 9  | ذ    | dh        | de ha                | م    | M         | Em                    |
| 10 | ر    | r         | er                   | ن    | N         | En                    |
| 11 | ز    | z         | zed                  | و    | W         | We                    |
| 12 | س    | s         | es                   | ه    | H         | Ha                    |
| 13 | ش    | sh        | es ha                | ء    | ‘         | Koma di atas          |
| 14 | ص    | s}        | es dg titik di bawah | ي    | Y         | Es dg titik di bawah  |
| 15 | ض    | d}        | de dg titik di bawah | -    | -         | De dg titik di bawa   |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa keduanya, pendidikan tidak akan pernah terwujud sebagai suatu proses, di mana dengan proses itu sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui serangkaian reaksi terhadap situasi dan rangsangan yang ada. Permasalahan dalam proses pembelajaran menurut Sanjaya menyatakan bahwa, masih rendahnya kemampuan siswa dalam menggali sendiri pengetahuannya, pemahaman terhadap lingkungan sekitar dan rendahnya kemampuan siswa untuk memperkaya pengalaman belajarnya.<sup>1</sup> Salah satu penunjang kualitas proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Perkembangan atau perubahan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga mampu untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.<sup>2</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 15.

<sup>2</sup> St.Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember : IAIN Press, 2013), 47.

rangka mencerdaskan kehidupan *bangsa* serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI tidak hanya merupakan inovasi bagian dari amanat konstitusional untuk menciptakan proses pendidikan yang bermakna dan memberdayakan peserta didik secara utuh. Melalui model ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami fakta-fakta sejarah Islam, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam perspektif Islam, proses mencari dan menemukan ilmu merupakan bagian dari ibadah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
 اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۚ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا  
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadilah:11).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Mujadilah: 11

Ayat ini menegaskan bahwa Ilmu diperoleh melalui usaha aktif belajar dan menemukan sesuai dengan prinsip *Discovery Learning*. Menurut teori konstruktivistik bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi Model yang digunakan sebaiknya sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai pedoman perancang pembelajaran dalam *merencanakan* dan melaksanakan aktivitas belajar.<sup>5</sup>

*Discovery Learning* (DL) merupakan cara untuk mengumpulkan ide atau gagasan lewat penemuan. Model *Discovery Learning* adalah model mengajar yang menempatkan murid sebagai subjek yang belajar sedangkan peranan guru adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Menurut peneliti, model pembelajaran *Discovery Learning* menarik karena pembelajaran membuat siswa puas dan bermakna dalam mempelajari materi karena mereka telah mampu memecahkan masalah sendiri dan menemukan konsep-konsep yang terdapat di dalam pelajaran. Penerapan pembelajaran yang *student oriented* dan bermodus *Discovery* menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern. Model *Discovery Learning* atau belajar penemuan ini dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 28.

<sup>6</sup> Akinbobola, "Analysis Of Science Process Sejarah Kebudayaan Islamis In West African Senior Secondary School Certificate Physics Practical Examinations In Nigeria", *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, Vol. 4, No. 01, (2010), 32- 35.

Salah satu pendidikan yang berperan penting pada kehidupan manusia adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yakni salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad Saw, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Mata pelajaran SKI adalah bagian integral dari PAI karena mendukung tujuan PAI dalam aspek nilai, sikap, wawasan sejarah, identitas keislaman, dan pembentukan karakter siswa. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini, siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah Islam dan bisa mengambil *ibrah* teladan dari tokoh sejarah Islam di masa lampau. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus membentuk insan yang baik dan beradab. Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sangat penting karena melalui sejarah, umat Islam dapat memahami identitas, akar peradaban, serta nilai-nilai luhur Islam yang harus diwarisi.<sup>7</sup>

Manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki akal, hati, dan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh dan seimbang. Tiga ranah utama dalam pendidikan yang saling melengkapi adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis; ranah afektif mencakup sikap, nilai,

---

<sup>7</sup> Syed M. N. al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 2023), 46.

dan emosi; sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan *keterampilan* fisik dan praktik nyata. Pentingnya pengembangan ketiga ranah ini secara menyeluruh telah ditegaskan oleh Benjamin S. Bloom melalui taksonominya, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia dan keterampilan hidup.<sup>8</sup>

Secara ontologis, pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Secara epistemologis, pengetahuan tidak hanya dipahami secara *teoritis*, tetapi harus diinternalisasi menjadi nilai dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Sedangkan secara aksiologis, pendidikan harus memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi dan sosial. Proses pendidikan yang dimerupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam, pengembangan ketiga ranah ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang harus berilmu, berakhlak, dan mampu berkarya. Konsep insan kamil atau manusia paripurna dalam Islam menggambarkan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.<sup>10</sup> Dengan demikian, prestasi belajar yang hanya menekankan pada aspek kognitif akan pincang tanpa didukung oleh penguatan nilai (afektif) dan keterampilan hidup (psikomotorik). Pendidikan abad ke-21 pun menuntut integrasi ketiga ranah ini agar peserta didik mampu

<sup>8</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: David McKay Company, Inc., 1984), 7.

<sup>9</sup> Sarwan, Supervisi Akademik pada Guru Sebagai Langkah Peningkatan Mutu Madrasah, *Journal of Islamic Elementary School*, 3 no. 2 (Oktober 2019).

<sup>10</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 42.

menghadapi tantangan global secara holistik, baik secara intelektual, moral, maupun praktikal.

Pendidikan merupakan bagian integral dari struktur sosial masyarakat, karena melalui pendidikanlah nilai-nilai, norma, dan budaya diwariskan serta dikembangkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan sedang mengalami transformasi sosial yang cepat, pendidikan agama, khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas, solidaritas, dan integritas sosial siswa. SKI bukan hanya sekadar menyampaikan informasi historis, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial keislaman yang bersumber dari perjalanan umat Islam di masa lampau.<sup>11</sup> Namun, dalam realitas sosial di lapangan, pembelajaran SKI masih sering bersifat verbalistik dan kurang menggugah partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Hal ini menjadi tantangan sosial karena kurangnya pemahaman sejarah Islam akan berdampak pada lemahnya identitas keagamaan dan kesadaran sosial generasi muda Muslim. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi alternatif solusi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi nilai-nilai sosial dari kisah sejarah Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif sosiologis, model *Discovery Learning* selaras dengan

---

<sup>11</sup> Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 1956), 71.

pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan pembelajaran sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.<sup>12</sup>

Prestasi belajar SKI di MTs Miftahul Huda belum konsisten meningkat, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (ceramah/ekspositori), sementara materi SKI menuntut penemuan makna, analisis sumber sejarah, dan keterkaitan konteks kekinian. Diperlukan model yang mendorong kemandirian, keaktifan, dan penalaran historis seperti *Discovery Learning*, tetapi efektivitasnya di konteks SKI, sekolah, dan karakter siswa setempat belum teruji secara memadai. Melalui pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, siswa belajar membangun makna sosial dan moral dari tokoh serta peristiwa dalam sejarah Islam. Dengan demikian, implementasi model ini di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang sadar sejarah, bertanggung jawab, dan berintegritas sosial dalam masyarakatnya.

Pembelajaran mendalam semakin dibutuhkan, konteks pembelajaran berbasis *deep learning*, sistem AI dapat mengakses data pribadi siswa, termasuk data akademik, kebiasaan belajar, hingga ekspresi emosi saat belajar. Hal ini wajib tunduk pada UU PDP.<sup>13</sup> *Deep learning* dalam pendidikan bukan hanya menekankan hafalan semata, tetapi lebih pada pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat

<sup>12</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 98.

<sup>13</sup> Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. Lembaran Negara Republik Indonesia.

Majid, bahwa pembelajaran bermakna menekankan pada proses konstruksi makna melalui keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan *discovery learning* dinilai tepat untuk mendorong pembelajaran mendalam tersebut, karena menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif menemukan sendiri konsep melalui observasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap sejarah Islam, nilai-nilai kebudayaan, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Dengan kata lain, *discovery learning* berperan sebagai jembatan menuju pembelajaran yang bukan hanya kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa secara lebih utuh dan bermakna.<sup>14</sup>

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat, sementara aktivitas belajar siswa cenderung pasif. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa dilibatkan dalam proses berpikir kritis atau diskusi aktif. Suasana kelas cenderung monoton, kurang adanya media visual atau aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, pada saat evaluasi pembelajaran, tampak bahwa beberapa siswa kesulitan menjawab pertanyaan

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 58.

yang bersifat analitis atau aplikatif, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi bersifat dangkal dan hafalan semata.<sup>15</sup> Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam model *Discovery Learning*, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini berdampak positif pada pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai karakter Islami yang selaras dengan tujuan pembelajaran SKI.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bapak Syamhadi, S.Ag, beliau mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan belajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat. Beliau juga menyampaikan bahwa beberapa siswa terlihat cepat bosan dan kurang tertarik dengan materi SKI karena dianggap sulit dan penuh hafalan. Selain itu, beliau menyebutkan bahwa tidak semua materi mudah disampaikan dengan cara ceramah, terutama materi-materi sejarah yang membutuhkan pemahaman konteks dan peristiwa. Beliau merasa perlunya metode pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, seperti diskusi, observasi, atau kerja kelompok, agar siswa bisa lebih tertarik dan lebih mudah memahami isi materi.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu model

<sup>15</sup> Observasi di kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember pada 8 Mei 2025

<sup>16</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 8 Mei 2025

pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman materi, serta berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam: **Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.**

## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember?
2. Bagaimana Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember?
3. Bagaimana Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar

kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

2. Mendeskripsikan Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.
3. Mendeskripsikan Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui pendekatan konstruktivis, yaitu *Discovery Learning*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman dan wawasan peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal oleh peneliti menerapkan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan informasi dalam rangka menerapkan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan atau menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk melengkapi kajian kepustakaan yang relevan dalam bidang ini dan mampu memotivasi para mahasiswa dalam menggunakan atau menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### E. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian : Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada penerapan model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A, khususnya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ruang lingkup penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.
- b. Objek penelitian adalah proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI.
- c. Indikator keberhasilan ditinjau dari peningkatan prestasi belajar siswa dalam tiga ranah, yaitu:
  - 1) Kognitif: kemampuan memahami dan mengingat materi SKI,
  - 2) Afektif: minat, motivasi, dan sikap terhadap pelajaran
  - 3) Psikomotorik: keterampilan dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis penemuan konsep.

Materi pembelajaran difokuskan pada salah satu pokok bahasan dalam kurikulum SKI kelas VII semester yang sedang berjalan.

## 2. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Waktu pelaksanaan penelitian terbatas pada satu semester, sehingga pengaruh model pembelajaran mungkin belum dapat terlihat secara menyeluruh.
- b. Penerapan model *Discovery Learning* hanya dilakukan pada mata pelajaran SKI kelas VII A, sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke kelas lain atau mata pelajaran lain.
- c. Keterampilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran mungkin masih memiliki kekurangan, mengingat keterbatasan pengalaman dan waktu dalam pelaksanaan.

- d. Faktor eksternal seperti dukungan orang tua, kondisi psikologis siswa, dan sarana prasarana pembelajaran tidak menjadi fokus utama dan tidak dianalisis secara mendalam, meskipun dapat memengaruhi hasil.

## F. Definisi Istilah

### 1. Penerapan Model *Discovery Learning*

proses pelaksanaan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, atau pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, menganalisis, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

### 2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Menunjukkan proses belajar yang berfokus pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam, seperti kehidupan Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, hingga kebudayaan Islam di berbagai wilayah. Pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai keteladanan dan wawasan sejarah kepada siswa. Mata pelajaran SKI adalah bagian integral dari Pendidikan Agama Islam karena mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam dalam aspek nilai, sikap, wawasan sejarah, identitas keislaman, dan pembentukan karakter siswa. Tanpa SKI, PAI kehilangan dimensi historis yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

### 3. Prestasi Belajar Siswa

Menggambarkan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, prestasi belajar dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a. Kognitif yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi.
- b. Afektif yang mencakup sikap dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran.
- c. Psikomotorik yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan praktik pembelajaran.

Judul **“Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Curah Kates”**

menegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada upaya guru melaksanakan model *Discovery Learning* secara sistematis dalam proses pembelajaran SKI, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi aktif menemukan konsep, memahami makna peristiwa sejarah Islam, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis terdiri dari enam bab, dimana dari masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup keterbatasan penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab Dua Kajian Pustaka, meliputi beberapa sub bab antara lain penelitian terdahulu, kajian teori (terkait Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa) dan kerangka konseptual.

Bab Tiga Metode Penelitian, meliputi beberapa sub bab antara lain pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data.

Bab empat paparan data dan analisis yang meliputi beberapa sub bab antara lain paparan data berkaitan dengan fokus penelitian di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember dan sajian dari temuan penelitian.

Bab lima pembahasan yang di dalamnya membahas tentang hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian tentang Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember dan sajian dari temuan penelitian.

Bab enam penutup yang berisi kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Asri Hardini 2020 dengan judul "*Pengaruh Discovery Learning dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP se-Rumbai Pesisir*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Discovery Learning* maupun motivasi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh semangat dan keterlibatan aktif guru dalam proses mengajar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dan menjadi lebih optimal jika didukung oleh faktor internal guru seperti motivasi mengajar.<sup>17</sup>

Persamaannya ialah sama-sama menggunakan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran utama yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan Kuantitatif (analisis regresi) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif.

---

<sup>17</sup> Asri Hardini, "Pengaruh *Discovery Learning* dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP se-Rumbai Pesisir", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

2. Tesis Nur **Aisyah** Nasution 2021 dengan judul, “*Implementasi Model Discovery Learning pada SKI di MTsN 2 Aceh Besar.*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran SKI untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan reflektif terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran dilaksanakan melalui *problem-based learning* yang dilanjutkan dengan diskusi, observasi, dan presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami nilai-nilai moral dari peristiwa sejarah, tidak sekadar mengetahui fakta-fakta. Dari sisi kognitif, siswa mampu menghubungkan antara sebab dan akibat suatu peristiwa sejarah serta mengemukakan pendapat secara logis. Secara afektif, siswa tampak lebih menghargai pendapat teman, antusias dalam diskusi, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam aspek psikomotorik, siswa menyusun produk-produk kreatif seperti pohon silsilah tokoh sejarah, kliping sejarah, dan bahkan membuat infografis. Keterampilan ini memperkuat pembelajaran dan membuat materi lebih bermakna.<sup>18</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran SKI. perbedaannya ialah penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai moral dalam sejarah sedangkan penelitian ini mengaitkan dengan prestasi belajar siswa.

---

<sup>18</sup> Nur Aisyah Nasution, “*Implementasi Model Discovery Learning pada SKI di MTsN 2 Aceh Besar*”, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

3. Tesis Syarifuddin Ondeng 2021 dengan judul “*Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Bondowoso*”

Dalam penelitiannya, model pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara *Discovery Learning*, *active learning*, dan *cooperative learning*, yang diperkuat dengan integrasi media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan perangkat online lainnya. Fokus utama penelitian ini bukan pada peningkatan hasil belajar secara akademik, melainkan pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang inovatif dan interaktif ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme siswa, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Persamaannya ialah sama-sama berfokus pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs). Perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Studi kasus kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

4. Tesis Rezaldy Azhary 2022 dengan judul “*Implementasi Meta Discovery Learning di MTs Masmur Pekanbaru.*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *discovery learning* dengan metakognisi, yang disebutnya “*meta-discovery learning*”.

Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar menemukan konsep

---

<sup>19</sup> Syarifuddin Ondeng, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Bondowoso”, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

sejarah, tetapi juga menyadari bagaimana proses berpikir mereka sendiri bekerja. Hal ini meningkatkan refleksi siswa terhadap kegiatan belajar yang mereka jalani. Hasilnya sangat positif: siswa mengalami peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi, mampu menyusun peta konsep, dan membuat catatan reflektif tentang proses belajar (ranah kognitif). Mereka juga menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menyampaikan hasil temuannya di depan kelas (ranah afektif). Dalam ranah psikomotorik, siswa menghasilkan produk-produk visual berupa infografis sejarah digital, peta penyebaran Islam, dan video presentasi tokoh Islam. Guru menjadi fasilitator yang membimbing dan mendorong eksplorasi mendalam.<sup>20</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama menggunakan *Discovery Learning*.

perbedaannya ialah penelitian terdahulu menekankan pada kesadaran berpikir sedangkan penelitian ini menekankan hasil prestasi belajar siswa.

5. Tesis Ade Gunawan 2022 berjudul "*Penerapan Discovery Learning dan Modul Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI*"

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua aspek tersebut. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis penemuan ini. Penelitian ini menegaskan bahwa model *Discovery Learning* yang diterapkan secara sistematis, apalagi jika didukung dengan

---

<sup>20</sup> Rezaldy Azhary, "*Implementasi Meta Discovery Learning di MTs Masmur Pekanbaru*", (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

media pembelajaran yang tepat, sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif.<sup>21</sup>

Persamaannya ialah sama-sama memperhatikan respon siswa terhadap model pembelajaran sebagai bentuk efektivitas implementasi. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu Menggunakan modul pembelajaran sebagai pendukung *Discovery Learning* sedangkan penelitian ini Fokus pada penerapan *Discovery Learning* saja tanpa tambahan alat bantu.

6. Jurnal Zulfikar Yusuf 2023 yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar SKI Melalui Discovery Learning di MTsN 1 Parigi*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *discovery learning* memberi dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Dengan model ini, siswa diajak aktif menemukan informasi, bekerja dalam kelompok, dan menyusun hasil pembelajaran dalam berbagai bentuk. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari sebelum dan sesudah pembelajaran. Mereka mampu memahami materi sejarah dengan lebih utuh dan terstruktur. Pada ranah afektif, siswa terlihat lebih semangat, memiliki rasa ingin tahu, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Psikomotorik siswa berkembang melalui kegiatan membuat mini museum sejarah Islam di kelas, menyusun peta

---

<sup>21</sup> Ade Gunawan, "Penerapan *Discovery Learning* dan Modul Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI", (Universitas Islam Bandung, 2022).

perkembangan Islam secara visual, dan membuat presentasi kreatif dengan media sederhana.<sup>22</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama menerapkan *Discovery Learning* dalam mata pelajaran SKI. perbedaannya adalah Penelitian terdahulu lebih fokus pada hasil belajar kognitif dan proyek kolaboratif sedangkan penelitian ini menyeluruh ke indikator nilai dan prestasi akademik.

7. Jurnal Auliyah Sarah 2023 yang berjudul “*Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar SKI di MTs Al-Furqan.*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, dan presentasi membuat siswa terlibat secara aktif.

Hasilnya, pada aspek kognitif, siswa memahami peristiwa sejarah secara mendalam dan bisa menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri. Afektif siswa juga meningkat; mereka menjadi lebih aktif bertanya, menunjukkan rasa ingin tahu, dan menikmati pelajaran SKI yang dulunya dianggap membosankan. Dalam ranah psikomotorik, siswa mampu membuat komik sejarah, kolase visual tokoh-tokoh Islam, dan poster peristiwa bersejarah. Guru merancang penilaian otentik dengan portofolio dan lembar kerja siswa.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Zulfikar Yusuf, “Meningkatkan Hasil Belajar SKI Melalui *Discovery Learning* di MTsN 1 Parigi,” *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2 no. 3 (April, 2023), 397-411.

<sup>23</sup> Auliyah Sarah, “*Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar SKI di MTs Al-Furqan,” *Journal of Education Action Research*, 3 no. 3 (Maret, 2023), 193-200.

Persamaannya ialah Sama-sama menggunakan *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah Islam. perbedaannya ialah penelitian terdahulu fokus pada peningkatan aktivitas belajar sedangkan penelitian ini menekankan prestasi akademik.

8. Jurnal M. Hasyim 2024 berjudul “*Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran SKI Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan jenis kelamin siswa, maupun interaksi antara jenis kelamin dan asal sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan berdasarkan asal sekolah, yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan siswa turut memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.<sup>24</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama meneliti efektivitas penerapan *Discovery Learning*. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif Statistik (ANOVA, SPSS) sedangkan penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif.

9. Jurnal Alfiansyah, 2024 dengan judul “*Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI.*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* sangat membantu dalam meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab belajar siswa. Pembelajaran dilakukan melalui

---

<sup>24</sup> M. Hasyim, “Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran SKI Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 no. 3 (September, 2024), 273-284.

pengamatan video, diskusi kasus, dan pencarian dalil dari Al-Qur'an dan hadis secara mandiri oleh siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran dan aktif berdiskusi serta bertanya. Guru menyebutkan bahwa nilai siswa mengalami kenaikan signifikan, dan keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari 45% menjadi 85%. Bahkan, siswa mulai terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber dan tidak hanya bergantung pada guru. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, dan guru merasa lebih mudah dalam menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>25</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama menggunakan model *Discovery Learning*. Perbedaanannya penelitian terdahulu Fokus mata pelajaran pada PAI secara umum sedangkan penelitian ini focus mata pelajaran SKI.

10. Jurnal Himatul Fuad 2024 dengan judul “Penerapan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Islam.”

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil membuat siswa lebih aktif dan tertarik terhadap materi sejarah Islam. Guru memberikan topik sejarah yang bersifat terbuka dan kontroversial untuk dikaji secara mendalam oleh siswa. Melalui proses diskusi, pencarian referensi, dan presentasi hasil temuan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap menghargai perbedaan pendapat. Penelitian ini juga mencatat peningkatan

<sup>25</sup> Alfiansyah, “Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI “, *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 1 no. 2 (Desember, 2024), 120-129.

motivasi belajar siswa, terutama karena mereka merasa dilibatkan dalam proses berpikir dan penemuan pengetahuan. Guru merasa bahwa dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai sejarah Islam serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Aktivitas belajar yang semula pasif berubah menjadi aktif dan partisipatif.<sup>26</sup>

Persamaannya ialah Sama-sama membahas peningkatan prestasi belajar SKI dengan *Discovery Learning*. Perbedaannya ialah Penelitian terdahulu menekankan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini lebih ke kualitatif deskriptif.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama, Judul dan Tahun                                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                                 | Persamaan                                                                                                                       | Perbedaan                                                                                                                            |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2                                                                                                                                           | 3                                                                                                                | 4                                                                                                                               | 5                                                                                                                                    |
| 1. | Asri Hardini, <i>Pengaruh Discovery Learning dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP se-Rumbai, Pesisir.</i> | <i>Discovery Learning</i> maupun motivasi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. | Sama-sama menggunakan <i>Discovery Learning</i> sebagai model pembelajaran utama yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. | Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan Kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. |

<sup>26</sup> Himatul Fuad, "Penerapan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7 no. 2. Desember (2024), 1-14.

|    |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                            |                                                                                              |                                                                                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Nur Aisyah Nasution, <i>Implementasi Model Discovery Learning pada SKI di MTsN 2 Aceh Besar</i> , UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.                               | Model <i>discovery learning</i> diterapkan dalam pembelajaran SKI untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan reflektif terhadap peristiwa sejarah. | Sama-sama menggunakan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran SKI.                | Penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai moral dalam sejarah sedangkan penelitian ini mengaitkan dengan prestasi belajar siswa.                   |
| 3. | Syarifuddin Ondeng, <i>Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Bondowoso</i> , UIN Sunan Ampel, 2021. | Model pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara <i>Discovery Learning</i> , <i>active learning</i> , dan <i>cooperative learning</i> .           | Sama-sama berfokus pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs). | Perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Studi kasus kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. |
| 4. | Rezaldy Azhari, <i>Implementasi Meta Discovery Learning di MTs Masmur Pekanbaru</i> , UIN Riau, 2022.                                                           | Kombinasi model <i>discovery learning</i> dengan metakognisi, yang disebutnya “ <i>meta-discovery learning</i> ”.                                          | Sama-sama menggunakan <i>Discovery Learning</i> .                                            | penelitian terdahulu menekankan pada kesadaran berpikir sedangkan penelitian ini menekankan prestasi belajar siswa                                       |
| 5. | Gunawan, <i>Penerapan</i>                                                                                                                                       | Peningkatan yang signifikan pada kedua                                                                                                                     | Sama-sama memperhatikan respon                                                               | Penelitian terdahulu Menggunakan                                                                                                                         |

|    |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                       |                                                                             |                                                                                                                                                                        |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <i>Discovery Learning dan Modul Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI, Universitas Islam Bandung, 2022).</i> | aspek tersebut. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran ini. | siswa terhadap model pembelajaran sebagai bentuk efektivitas implementasi . | modul pembelajaran sebagai pendukung <i>Discovery Learning</i> sedangkan penelitian ini Fokus pada penerapan <i>Discovery Learning</i> saja tanpa tambahan alat bantu. |
| 6. | Zulfikar Yusuf, <i>Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis</i> , IAIN Gorontalo, 2023.                                            | <i>Discovery learning</i> sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.               | Sama-sama menerapkan <i>Discovery Learning</i> dalam mata pelajaran SKI.    | Penelitian terdahulu lebih fokus pada hasil belajar kognitif dan proyek kolaboratif sedangkan penelitian ini menyeluruh ke indikator nilai dan prestasi akademik.      |
| 7. | Auliyah Sarah, <i>Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar SKI</i>                                                                                      | <i>Discovery learning</i> memberi dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.                                                     | Sama-sama menggunakan <i>Discovery Learning</i>                             | Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan aktivitas belajar.                                                                                                         |
| 8. | M. Hasyim, <i>Penerapan Model</i>                                                                                                                                      | Tidak terdapat perbedaan hasil belajar                                                                                                | Sama-sama meneliti efektivitas                                              | Penelitian terdahulu menggunakan                                                                                                                                       |

|     |                                                                                                                               |                                                                                                                           |                                                                                        |                                                                                                                   |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | <i>Discovery Learning dalam Pembelajaran SKI Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa, 2024.</i>                                       | berdasarkan jenis kelamin siswa, maupun interaksi antara jenis kelamin dan asal sekolah.                                  | penerapan <i>Discovery Learning</i> .                                                  | metode penelitian Kuantitatif statistik ANOVA, sedangkan penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif.        |
| 9.  | Alfiansyah, <i>Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI, 2024.</i> | Penggunaan model <i>Discovery Learning</i> sangat membantu dalam meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab belajar siswa. | Sama-sama menggunakan model <i>Discovery Learning</i> .                                | Penelitian terdahulu Fokus mata pelajaran pada PAI secara umum sedangkan penelitian ini fokus mata pelajaran SKI. |
| 10. | Himatul Fuad, <i>Penerapan Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Islam, 2024.</i>                    | Model pembelajaran ini berhasil membuat siswa lebih aktif dan tertarik terhadap materi sejarah Islam.                     | Sama-sama membahas peningkatan prestasi belajar SKI dengan <i>Discovery Learning</i> . | Penelitian terdahulu menekankan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini lebih ke kualitatif deskriptif  |

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, di berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, maupun Pendidikan Agama Islam seperti SKI. Model *Discovery Learning*

ini mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep-konsep sejarah melalui proses berpikir kritis dan analitis yang mencerminkan karakteristik *deep learning*. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan mendorong keterlibatan aktif (*active learning*) siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Penelitian ini memiliki pembaharuan dengan mengintegrasikan pendekatan *Discovery Learning* secara kontekstual dalam pembelajaran SKI, yang selama ini cenderung diajarkan secara konvensional dan berpusat pada guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam praktik pembelajaran sejarah Islam yang lebih inovatif, reflektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21.

## B. Kajian Teori

### 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran menurut Jean Piaget merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Piaget memandang bahwa anak bukanlah individu pasif yang hanya menerima informasi, melainkan subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pada konteks ini, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar dapat efektif dan bermakna. Proses pembelajaran menurut Piaget melibatkan dua

mekanisme penting, yaitu asimilasi (proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada) dan akomodasi (penyesuaian struktur kognitif akibat informasi baru yang tidak sesuai dengan struktur sebelumnya). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis teori Piaget sangat menekankan pentingnya aktivitas eksploratif, pengalaman langsung, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir mandiri dan reflektif.<sup>27</sup>

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*). b) adanya prinsip-prinsip reaksi, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana

<sup>27</sup> Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, terj. Helen Weaver (New York: Basic Books, 2008), 6–14.

seharusnya guru melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka. c) sistem sosial, yaitu situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut. dan d) sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan model tersebut. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari guru.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>28</sup>

Model pembelajaran *Discovery Learning* berakar dari teori konstruktivisme kognitif yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner, seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat. Menurut Bruner, pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif

<sup>28</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 136.

membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan. Bruner menyatakan bahwa peserta didik tidak seharusnya hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi harus terlibat dalam penemuan konsep-konsep melalui kegiatan yang menantang dan merangsang berpikir kritis. Ini menjadi dasar utama dari *discovery learning*, di mana siswa didorong untuk menemukan hubungan, pola, atau prinsip dari suatu fenomena.

*"Learning is not simply a process of absorbing information but a process of constructing new knowledge based on prior understanding."*<sup>29</sup> Yang artinya "Belajar bukan sekadar proses menyerap informasi, tetapi merupakan proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya." Meskipun David Ausubel lebih menekankan pembelajaran bermakna melalui penstrukturan informasi secara sistematis (*expository learning*), ia tetap mengakui bahwa penemuan (*discovery*) bisa bermakna jika siswa sudah memiliki *advance organizer* (pengetahuan sebelumnya). Ini berarti, *Discovery Learning* dapat efektif bila siswa memiliki kesiapan kognitif untuk menerima dan mengaitkan konsep baru.<sup>30</sup>

Menurut Darsono "*Discovery Learning*" adalah teori belajar yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa

<sup>29</sup> Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Harvard : University Press, 1982, 121.

<sup>30</sup> David Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 128.

memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya”.

<sup>31</sup>Sedangkan Roestiyah menyatakan: *Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan arahan.<sup>32</sup>

Model pembelajaran berperan sebagai alat atau pendekatan pedagogis yang mendukung terciptanya *deep learning*. Misalnya, model *Discovery Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Inquiry Learning* merupakan model yang didesain untuk mendorong eksplorasi, analisis, dan pemahaman mendalam, sesuai dengan karakteristik pembelajaran bermakna. Model-model ini mengaktifkan peran siswa secara maksimal, memungkinkan mereka membangun pengetahuan sendiri melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban. Menurut teori konstruktivisme, *deep learning* tercapai ketika siswa secara aktif membentuk makna melalui interaksi dengan lingkungan dan proses refleksi terhadap apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, guru harus memilih model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*),

---

<sup>31</sup> Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>32</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 20.

seperti analisis, evaluasi, dan kreasi yang merupakan inti dari *deep learning*.<sup>33</sup>

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dengan prinsip *Deep Learning*, karena mengedepankan proses belajar yang bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan aktif (*active*). Dalam proses *discovery*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam mengamati, mengeksplorasi, dan menemukan konsep melalui pengalaman belajar. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, yang menjadikan pembelajaran lebih mendalam dan berkesan. Selain itu, pembelajaran berbasis penemuan menciptakan suasana belajar yang menantang namun menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan ini berdampak positif terhadap keterlibatan emosi dan semangat belajar siswa. Terakhir, *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah, yang mendukung prinsip *active learning* sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21.<sup>34</sup> *discovery learning* ditekankan sebagai pendekatan aktif, di mana siswa menemukan konsep melalui eksplorasi

<sup>33</sup> John Biggs, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: Open University Press, 2011), 24–27.

<sup>34</sup> Charles Bonwell, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* ASHE-ERIC Higher Education Report, (Washington University : School of Education and Human Development, 1991), 1.

dan pemecahan masalah. Ini berakar pada konstruktivisme, berfokus pada proses mental untuk mengasimilasi konsep.<sup>35</sup>

Jadi, model pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar siswa dapat belajar sendiri.

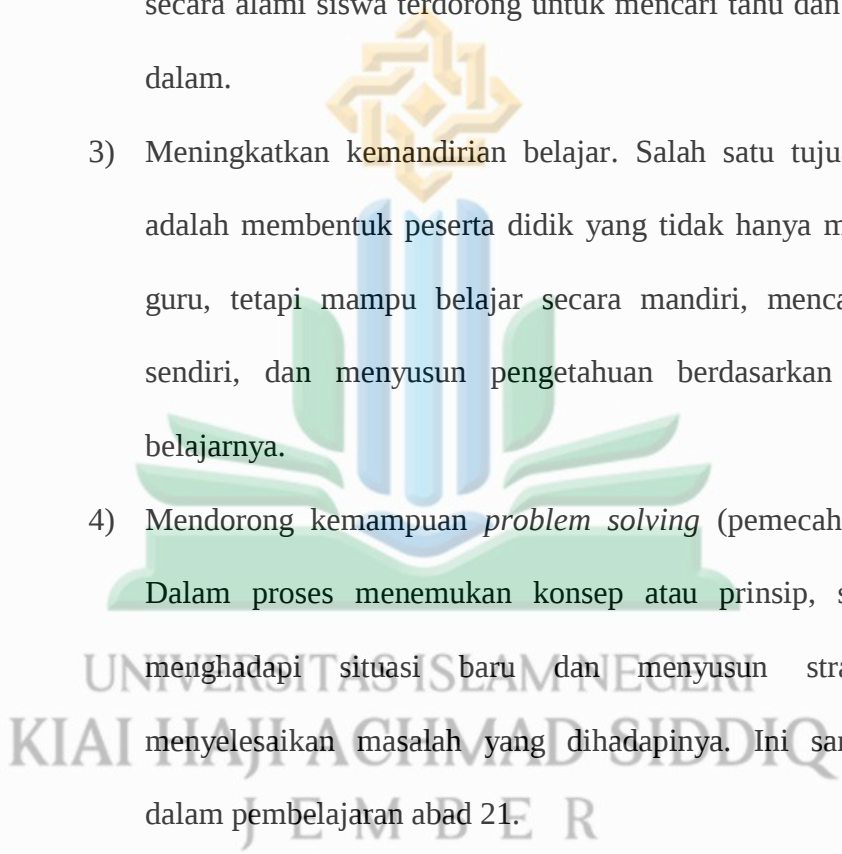
b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Anita Woolfolk, model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan belajar yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Tujuan utama dari model ini bukan sekadar memberikan pengetahuan secara langsung, tetapi lebih kepada membentuk siswa yang aktif berpikir, menyelidiki, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Adapun tujuan utama dari model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Model ini mendorong siswa untuk menganalisis informasi, menghubungkan fakta, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

<sup>35</sup> Mashudi, *Teori&Model Pembelajaran : Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah* (Jember : Stain Press, 2014), 212.

- 
- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. *Discovery Learning* memancing rasa penasaran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan situasi masalah yang menantang, sehingga secara alami siswa terdorong untuk mencari tahu dan belajar lebih dalam.
  - 3) Meningkatkan kemandirian belajar. Salah satu tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya mengandalkan guru, tetapi mampu belajar secara mandiri, mencari informasi sendiri, dan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya.
  - 4) Mendorong kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah). Dalam proses menemukan konsep atau prinsip, siswa dilatih menghadapi situasi baru dan menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ini sangat penting dalam pembelajaran abad 21.
  - 5) Membangun pemahaman konsep secara mendalam. Karena siswa menemukan sendiri pengetahuan, maka konsep yang diperoleh cenderung lebih bertahan lama dalam ingatan dan lebih mudah dihubungkan dengan pengetahuan lain.
  - 6) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dalam pembelajaran berbasis penemuan, siswa biasanya bekerja secara berkelompok, berdiskusi, dan saling bertukar ide. Ini melatih

keterampilan komunikasi interpersonal dan kerjasama dalam kelompok.

- 7) Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. *Discovery Learning* memberikan fleksibilitas dalam cara belajar. Siswa dapat memilih cara atau strategi belajar yang sesuai dengan preferensinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan personal.<sup>36</sup>

#### c. Aplikasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pendekatan humanistik, Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran akan efektif bila siswa merasa dihargai, bebas memilih, dan berperan aktif dalam proses belajarnya. *Discovery Learning* sejalan dengan ini karena memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur sendiri proses belajarnya, sehingga muncul keterlibatan penuh secara personal.<sup>37</sup> Berikut ini tahapan model pembelajaran *discovery learning* menurut Brunner:<sup>38</sup>

##### 1) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Tahap *stimulation* merupakan langkah awal dalam model pembelajaran *discovery learning*, di mana guru memberikan rangsangan kepada siswa berupa pertanyaan pemantik, cerita kontekstual, gambar, tayangan video, atau fenomena tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Rangsangan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang mendorong siswa agar

<sup>36</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (Boston: Pearson, 2016), 318.

<sup>37</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1991), 106.

<sup>38</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 43.

tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru tidak langsung menyampaikan konsep atau materi inti, melainkan memancing rasa ingin tahu siswa agar mereka terdorong untuk berpikir, bertanya, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Dengan demikian, tahap *stimulation* berfungsi sebagai fondasi awal untuk membangun kesiapan mental dan kognitif siswa dalam memasuki proses penemuan konsep.

## 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Tahap *problem statement* adalah tahap di mana siswa diarahkan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menegaskan masalah atau pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui

kegiatan pembelajaran. Masalah yang dirumuskan biasanya muncul sebagai respon terhadap rangsangan yang diberikan guru pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan menentukan fokus permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar rumusan masalah yang dibuat jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses ini penting karena kualitas perumusan masalah akan sangat memengaruhi kedalaman proses penemuan konsep pada tahap-tahap berikutnya.. Tujuannya melatih kemampuan berpikir dan merumuskan fokus pembelajaran.

### 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap *data collection* merupakan tahap di mana siswa mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, seperti membaca buku teks, menelaah sumber tertulis, melakukan diskusi kelompok, observasi, wawancara sederhana, atau sumber belajar lainnya yang relevan. Pada tahap ini, siswa berperan aktif sebagai pencari informasi, bukan sebagai penerima informasi secara pasif. Aktivitas pengumpulan data ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian pengetahuan. Tujuannya memperkaya informasi sebagai bahan penemuan konsep.

### 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Tahap *data processing* adalah tahap di mana siswa mengolah, mengorganisasi, dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dapat berupa mengelompokkan data, membandingkan informasi, mengidentifikasi pola, mencari hubungan sebab-akibat, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Melalui proses pengolahan data, siswa mulai membangun pemahaman secara mandiri dan menemukan keterkaitan antar informasi. Tahap ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order*

*thinking skills*), seperti analisis dan sintesis, sehingga sangat penting dalam pembentukan pemahaman konseptual. Tujuannya menemukan pola, hubungan sebab-akibat, serta makna dari informasi yang telah dikumpulkan.

#### 5) *Verification* (Pembuktian)

Tahap *verification* merupakan tahap di mana siswa menguji dan memverifikasi hasil temuan atau kesimpulan sementara yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori yang relevan, sumber lain, fakta empiris, atau melalui klarifikasi dan bimbingan guru. Tahap verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa konsep atau prinsip yang ditemukan siswa telah sesuai dengan kaidah ilmiah dan tidak bersifat keliru. Pada tahap ini, peran guru penting sebagai pengarah dan penegas konsep agar pemahaman siswa menjadi lebih akurat. tujuannya memastikan kebenaran konsep yang ditemukan.

#### 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap *generalization* adalah tahap akhir dalam model *discovery learning*, di mana siswa menarik kesimpulan berupa konsep, prinsip, atau generalisasi umum berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan hasil dari proses berpikir dan penemuan yang dilakukan siswa secara bertahap sejak awal pembelajaran. Melalui tahap

generalisasi, siswa tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga memahami makna dan prinsip yang mendasarinya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan konsep yang diperoleh lebih mudah diingat serta diterapkan dalam konteks yang berbeda. Tujuannya membangun pemahaman konseptual yang utuh.

Dalam implementasi model pembelajaran *discovery learning*, pendidik atau guru harus sebagai pengarah atau pembimbing untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara aktif. Selanjutnya guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu menyelesaikan masalah. Melalui *discovery learning*, peserta didik menemukan jati dirinya dan mempelajari konsep dalam bahasa yang dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidik yang menerapkan *discovery learning* dapat menempatkan peserta didik pada aktivitas yang membuat peserta didik lebih mandiri.<sup>39</sup>

## 2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara mendasar dapat ditopang oleh teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev S. Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh

<sup>39</sup> Syansidah, Model Discovery Learning (Yogyakarta : Budi Utama, 2022), 8.

secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Dalam konteks ini, belajar bukanlah sekadar menghafal fakta sejarah, tetapi merupakan proses pemaknaan terhadap peristiwa masa lalu dalam bingkai budaya dan nilai-nilai Islam. Menurut Vygotsky, siswa memiliki kemampuan yang berkembang melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki saat ini dan potensi maksimal yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.<sup>40</sup> Dalam pembelajaran SKI, hal ini terlihat saat guru membimbing siswa memahami konteks historis peradaban Islam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan modern. Interaksi dialogis, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sejarah tokoh atau peristiwa Islam, merupakan metode yang tepat agar siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi makna sejarah tersebut. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial memberikan dasar yang kuat bahwa pembelajaran sejarah khususnya SKI perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman kritis, reflektif, dan bernilai, bukan sekadar hafalan kronologis. Pemahaman ini juga mendukung internalisasi nilai-nilai karakter Islam yang diwariskan oleh sejarah dan budaya umat Islam. Pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), SKI menjadi salah satu mata pelajaran pokok selain Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Akidah Akhlak. SKI memberi pemahaman kepada peserta didik

---

<sup>40</sup> Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge MA: Harvard University Press, 2012), 86.

tentang dinamika sejarah Islam sehingga mereka tidak hanya belajar ajaran normatif, tetapi juga aplikatif melalui konteks sejarah dan budaya. SKI sebagai bagian dari PAI tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga membentuk karakter keislaman siswa melalui pemahaman nilai, tokoh, dan peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>41</sup> Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek diantaranya Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/muamalah dan tarikh. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al-Quran Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.<sup>41</sup>

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Melalui sejarah, suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan dan menghayati terhadap pentingnya sejarah. Sehingga, materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik siswa. Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 57.

watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran berharga dari suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan.<sup>42</sup> Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah Islam dan bisa mengambil *ibrah* teladan dari tokoh sejarah Islam di masa lampau. Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah Saw, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyar'iah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.<sup>43</sup>

Kalimat sejarah kebudayaan Islam terdiri dari tiga kata yaitu, sejarah, kebudayaan, dan Islam. Berikut akan dijelaskan pengertian masing-masing kata tersebut. Kata “sejarah” dalam bahasa arab berasal dari kata “*syajarah*” yang berarti pohon atau sebatang pohon mulai sejak benih pohon itu sampai segala hal yang dihasilkan oleh pohon

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 23.

<sup>43</sup> Fatah Syakur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang : Pustaka Riski Putra, 2010), 8.

tersebut, atau dengan kata lain sejarah atau “*syajarah*” adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkannya. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan catatan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu.<sup>44</sup>

Menurut istilah sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dicatat dengan lengkap dan benar-benar terjadi di masa lampau. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Istilah “kebudayaan” sering dikaitkan dengan istilah “peradaban”. kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur’an dan sunnah nabi. Sedangkan Islam, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Datangnya dari Allah, baik dengan perantara malaikat Jibril, maupun langsung kepada nabi

<sup>44</sup> Hanun Asrohan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 1.

Muhammad Saw. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurut sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.<sup>45</sup>

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut *Al-Tsaqafah* yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Pengertian Islam secara terminologi diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi yang terakhir, yakni nabi Muhammad Saw. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik

<sup>45</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 260.

spiritual maupun material.<sup>46</sup> Dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan pencapaian ranah afektif.<sup>47</sup> Jadi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

<sup>46</sup> Rois Mahfud, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standart Kompetensi Lulusan Dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, 21.

b. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Paulo Freire mengkritik model pendidikan yang bersifat “*banking system*”, di mana guru hanya “menabungkan” pengetahuan ke dalam diri siswa. Dalam konteks pembelajaran SKI, Freire mengajak agar siswa dilibatkan secara aktif dan kritis dalam membaca sejarah, bukan hanya menerima narasi tunggal. Mereka perlu diajak menganalisis peran umat Islam, tantangan sosial politik, dan relevansi sejarah dalam kehidupan modern.<sup>48</sup> Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang berpergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Menurut Jabir Abdul Hamid Jabir menyatakan:<sup>49</sup> “Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tahun 2013, Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw, Khulafaurrasyiddin, Bani Ummayah, Bani Abbasiyah,

<sup>48</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2018), 72.

<sup>49</sup> Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirut Tarbawi*, (Mesir: Daarun Nahdhoh Al-A‘rabiyyah, 2000), 3.

Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>50</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

<sup>50</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013.

tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>56</sup>

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>51</sup>

c. Ruang Lingkup Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Secara kurikuler, ruang lingkup SKI dalam konteks madrasah mengacu pada materi sejarah Islam dari masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Dinasti-Dinasti Islam, hingga perkembangan Islam di Nusantara dan dunia modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk *mewariskan adab dan peradaban*, yang dalam hal ini

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

direpresentasikan melalui pembelajaran sejarah.<sup>52</sup> Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformative, inovatif dan dinamis.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tahun 2013 meliputi:

- 1) Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyiddin.
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2023), 12.

## 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinilai sebagai mata pelajaran yang penting untuk dipelajari sebab dasar-dasarnya telah termuat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang mendasar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terletak pada kemampuan menggali nilai, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* namun juga mengedepankan pendidikan nilai. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi umat Islam memiliki nilai-nilai yang penting. Ada empat aspek penting yang dapat diambil dari sejarah, yakni: a) Kewajiban kaum muslimin untuk meneladani Rasulullah Saw. b) Untuk menafsirkan dan memahami maksud Al-Qur'an dan Al-Hadits, perlu memahami *setting* sosial historis dan kondisi psikologis masyarakat Islam pada saat itu. c) Sebagai alat ukur sanad. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits, apakah *dhabit* atau tidak. d) Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.

Melalui konteks inilah lembaga pendidikan Islam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam agar nilai-nilai keteladanan yang terkandung didalamnya dapat dilestarikan dan ditransformasikan ke dalam pribadi siswa melalui proses pembelajaran. Proses transformasi ini kemudian diterapkan dalam kehidupannya saat ini maupun masa

depannya. Selain itu, proses yang dapat diterapkan adalah dengan meneladani para tokoh Islam yang mudah dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi nilai keteladanan masa lalu dapat disajikan kepada siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya guru mengemas kisah strategi dakwah nabi Muhammad saw di Makkah. teladan para tokoh yang gigih berjuang demi kemajuan Islam baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan mengemas keteladanan tokoh Islam dalam kondisi belajar yang menyenangkan, diharapkan dapat menggugah semangat dan kekaguman siswa yang muncul dari sikap gigih tokoh Islam yang mendapat dorongan bathin untuk ikut memperjuangkan kebenaran. Hal ini penting sebab dalam setiap tokoh tersimpan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa dengan mudah.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme, khususnya pandangan B.F. Skinner. Menurut Skinner, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam kerangka ini, prestasi belajar dipandang sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran yang dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*). Jika siswa mendapatkan penguatan positif seperti pujian, nilai tinggi, atau hadiah maka mereka cenderung

mengulangi perilaku belajar yang positif tersebut.<sup>53</sup> Skinner menyebutkan bahwa proses belajar dapat dikontrol dan ditingkatkan melalui pengondisian operan (*operant conditioning*), yaitu pemberian konsekuensi atas perilaku yang dilakukan siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengatur lingkungan belajar dan merancang penguatan yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, prestasi belajar bukan semata-mata hasil kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif dan penguatan perilaku yang efektif.<sup>54</sup>

Prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun untuk beberapa bidang studi, baik dalam satu waktu maupun dalam deretan waktu tertentu.<sup>55</sup>

#### b. Kegunaan Prestasi Belajar

Pembuatan prestasi belajar itu di antara lain memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Untuk melukiskan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam satu bidang studi atau dalam beberapa jenis bidang studi.

<sup>53</sup> Burrhus Frederic Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton Century Crofts, 2016), 21.

<sup>54</sup> Robert Slavin, E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 10th ed. (Boston: Pearson Education, 2011), 138–139.

<sup>55</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 461.

2) Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik secara individual maupun secara kolektif dalam beberapa periode tes, pada suatu bidang studi.

3) Untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.<sup>56</sup>

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Robert Gagne, prestasi belajar sangat bergantung pada kemampuan mental siswa dalam memproses informasi, struktur kognitif sebelumnya, dan strategi belajar yang digunakan.<sup>57</sup> Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif dan pengetahuan awal yang kuat akan lebih mampu mencapai hasil belajar yang tinggi. Prestasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi guru, orang tua, dan siswa itu sendiri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor pertama adalah kondisi fisiologis atau jasmani siswa. Kondisi tubuh yang sehat,

<sup>56</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 121.

<sup>57</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), 82.

istirahat yang cukup, dan fungsi indera yang bekerja dengan baik akan menunjang proses belajar. Sebaliknya, siswa yang sakit, mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran akan mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran. Faktor ini sangat penting karena tubuh yang tidak sehat akan menurunkan daya konsentrasi dan semangat belajar siswa. Selain itu, faktor psikologis juga memiliki peran yang signifikan terhadap prestasi belajar. Motivasi merupakan komponen utama dalam faktor ini. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih giat, fokus, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar. Selain motivasi, minat juga berpengaruh. Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu akan lebih mudah memahami dan mengingat materi tersebut. Tidak kalah penting, kecerdasan atau inteligensi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep, menganalisis, dan memecahkan masalah. Faktor psikologis lainnya seperti perhatian, bakat, dan kematangan emosi juga turut serta menentukan prestasi belajar seorang siswa. Kematangan emosi membantu siswa untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi tekanan akademik, ujian, atau saat bekerja dalam kelompok.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar dalam proses pencapaian prestasi belajar. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis, perhatian orang tua yang tinggi terhadap pendidikan anak, dan adanya fasilitas belajar di rumah dapat

memotivasi anak untuk belajar lebih baik. Sebaliknya, konflik dalam keluarga, kurangnya pengawasan, dan lingkungan rumah yang tidak kondusif bisa menjadi penghambat besar bagi keberhasilan belajar anak.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah. Kualitas guru, metode pengajaran yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, serta suasana kelas yang mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru yang mampu menyampaikan materi secara menarik dan interaktif akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu, kurikulum yang relevan dan alat peraga yang memadai juga akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan tertib juga menjadi faktor pendukung yang tidak boleh diabaikan.<sup>58</sup>

Faktor sosial seperti teman sebaya, masyarakat sekitar, dan pengaruh media juga dapat memberikan dampak, baik positif maupun negatif. Teman sebaya bisa menjadi motivator jika mereka memberikan dorongan dan teladan dalam belajar. Namun, jika lingkungan pertemanan justru mendorong perilaku negatif, maka prestasi belajar siswa bisa menurun. Begitu juga dengan media sosial dan internet yang saat ini sangat dekat dengan kehidupan remaja. Jika dimanfaatkan dengan baik, media tersebut bisa menjadi sumber belajar yang luar

---

<sup>58</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 115.

biasa, namun jika disalahgunakan justru dapat menurunkan fokus dan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang bersifat fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Upaya peningkatan prestasi belajar harus dimulai dari identifikasi faktor-faktor penghambat dan penguat, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

#### d. Aspek Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar mencerminkan hasil dari interaksi antara pengalaman belajar, kemampuan siswa, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Pada bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Sudjana membagi ranah prestasi belajar ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan bersama-sama membentuk profil capaian belajar yang utuh dari seorang peserta

didik.<sup>59</sup> Evaluasi pendidikan dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menilai efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar berupa nilai, tetapi juga pada proses keterlibatan siswa dalam menemukan konsep sejarah, berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan evaluasi yang komprehensif, peningkatan prestasi belajar siswa dapat diukur secara objektif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>60</sup>

#### 4. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, seperti kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif merupakan salah satu domain dalam taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik, mulai dari tingkat paling rendah seperti mengingat, hingga tingkat paling tinggi seperti mencipta. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).<sup>61</sup> Semakin tinggi tingkat kognitif yang dikuasai siswa, maka semakin kompleks cara berpikir yang dimiliki.

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

<sup>60</sup> Sofyan Hadi, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 45.

<sup>61</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1984), 18.

a) Mengingat (*remembering*) adalah kemampuan paling dasar dalam ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa untuk mengenali, mengidentifikasi, dan mengulang kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, siswa belum dituntut untuk memahami secara mendalam, melainkan cukup menyebutkan atau mengingat fakta, istilah, definisi, nama, tanggal, tempat, atau prosedur dasar. Ciri-Ciri Kemampuan Mengingat: Tidak memerlukan pemahaman atau penalaran mendalam. Fokus pada informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang, dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>62</sup> Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kemampuan mengingat, antara lain:

- 1) Menyebutkan kembali tokoh yang pertama kali masuk islam
- 2) Menghafal urutan peristiwa
- 3) Menunjukkan atau memilih jawaban yang benar dari beberapa pilihan.

Contoh dalam Pembelajaran SKI (Materi Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah):

- 1) Siswa dapat menyebutkan nama sahabat yang pertama kali masuk Islam.
- 2) Siswa dapat menyebutkan dua bentuk strategi dakwah Rasulullah di Makkah (sirriyah dan jahriah).

<sup>62</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

- 3) Siswa dapat menyebutkan tahun turunnya wahyu pertama.
- 4) Siswa dapat menyebutkan tempat Nabi menerima wahyu pertama kali (Gua Hira).

Model *Discovery Learning*, tahap “mengingat” biasanya muncul saat awal proses eksplorasi, ketika siswa mengakses kembali pengetahuan awal mereka sebelum mulai menganalisis atau menyimpulkan informasi baru.

- b) Memahami (*Understanding*) Adalah Kemampuan peserta didik untuk membangun makna dari pesan pembelajaran, baik lisan, tulisan, maupun gambar visual. Ciri Kemampuan: Menjelaskan, menafsirkan, menyimpulkan, dan merangkum.<sup>63</sup> Beberapa Indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kemampuan memahami, antara lain :

- 1) Menjelaskan makna dakwah sirriyah dan jahriyah.
- 2) Menguraikan tantangan dakwah Rasulullah di Makkah.

Contoh dalam Pembelajaran SKI (Materi Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah): Siswa menyebutkan alasan Nabi berdakwah secara sembunyi. Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi pada tahap pemberian stimulasi dan identifikasi masalah, di mana siswa memahami konteks awal sebelum menemukan konsep.

- c) Menerapkan (*Applying*) adalah Kemampuan menggunakan prosedur atau konsep pada situasi baru atau kontekstual. Ciri Kemampuan:

<sup>63</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

Menyelesaikan masalah berdasarkan teori, mengaplikasikan informasi. beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan menerapkan antara lain :

- 1) Menerapkan strategi dakwah Rasulullah ke dalam situasi dakwah masa kini.
- 2) Menyusun strategi komunikasi sederhana berdasarkan teladan Nabi.

Contoh dalam Pembelajaran SKI: Siswa diminta membuat rancangan pendekatan dakwah Rasulullah.

Peran dalam *Discovery Learning*: Muncul saat pengumpulan data dan eksperimen sederhana, saat siswa mencoba mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

- d) Menganalisis (*Analyzing*) adalah Kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian, lalu melihat bagaimana hubungan antar bagiannya. Ciri Kemampuan: Membedakan, mengorganisasi, mendeteksi asumsi.

Beberapa Indikator yang menunjukkan siswa menguasai kemampuan menganalisis :

- 1) Membedakan pendekatan Rasulullah terhadap kelompok yang berbeda.
- 2) Menganalisis faktor sosial dan budaya Makkah yang memengaruhi strategi dakwah.

Contoh dalam Pembelajaran SKI : Diskusi tentang mengapa Nabi tidak langsung berdakwah terang-terangan.

Peran dalam *Discovery Learning*: Berkembang saat pengolahan data dan pembuktian, siswa menelaah informasi dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan.

e) Mengevaluasi (*Evaluating*) adalah Kemampuan membuat pertimbangan berdasar kriteria atau standar tertentu.<sup>64</sup>Ciri Kemampuan: Menilai, membandingkan, mempertimbangkan secara logis. beberapa indikator yang menunjukkan siswa menguasai kemampuan mengevaluasi :

1) Menilai efektivitas strategi dakwah Rasulullah dalam konteks sosial-politik.

2) Mengkritisi reaksi Quraisy terhadap dakwah secara terbuka.

Contoh dalam Pembelajaran SKI : Siswa menyimpulkan strategi yang paling efektif berdasarkan konteks saat itu. Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi pada tahap verifikasi, saat siswa mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang ditemukan.

f) Mencipta (*Creating*) adalah Kemampuan menyusun elemen untuk membentuk struktur atau pola baru, merancang solusi atau produk orisinal.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 119.

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

Ciri Kemampuan: Mendesain, mengembangkan, menyusun, membuat. beberapa Indikator yang menunjukkan siswa menguasai kemampuan mencipta :

- 1) Membuat media kampanye dakwah ala Rasulullah.
- 2) Merancang strategi dakwah remaja modern berdasarkan teladan Nabi.

Contoh dalam pembelajaran SKI : Siswa membuat video dakwah kreatif bertema "Sirah Nabawiyah Inspiratif." Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi pada tahap menarik kesimpulan atau membuat generalisasi, yaitu menyusun konsep baru berdasar temuan mereka sendiri.

Menurut Sudjana, prestasi dalam ranah kognitif ini tampak dalam kemampuan siswa menjawab soal-soal ujian, mengerjakan tugas, menyusun laporan, serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan nyata. Evaluasi pada ranah kognitif umumnya dilakukan melalui tes tertulis, baik berupa pilihan ganda, isian, maupun uraian, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Prestasi kognitif menjadi dasar penilaian utama dalam sistem pendidikan formal karena dianggap sebagai representasi keberhasilan dalam penguasaan materi pelajaran.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 19.

## 5. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah domain dalam taksonomi Bloom yang berhubungan dengan sikap, perasaan, minat, nilai, motivasi, dan penghargaan seseorang terhadap suatu objek atau pengalaman. Bloom dan Krathwohl menyatakan bahwa ranah afektif mencakup lima tingkat perkembangan, yaitu: menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), dan menghayati nilai (*characterization by a value or value complex*). “Ranah afektif berkaitan dengan cara individu merespons secara emosional terhadap suatu fenomena, termasuk minat, sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kepribadiannya.”<sup>67</sup>

a) Menerima (*Receiving*) adalah Kesiediaan peserta didik untuk memperhatikan dan menyimak stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Ciri Kemampuan: Peka terhadap stimulus, mau mendengarkan, menunjukkan perhatian awal.<sup>68</sup>

beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan menerima:

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang konteks sosial Makkah.

<sup>67</sup> Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 7–9.

<sup>68</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2009), 260.

- 2) Siswa memperhatikan kisah perjuangan Rasulullah dalam berdakwah diam-diam (sirriyah).

Penerapan dalam Materi: Guru menyajikan cerita awal dakwah Nabi secara naratif untuk menarik perhatian siswa.

Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi pada fase stimulasi, saat siswa mulai tertarik dan fokus pada masalah.

- b) Merespons (*Responding*) adalah Kesiapan untuk memberikan reaksi terhadap stimulus; mulai menunjukkan partisipasi aktif.

Ciri Kemampuan: Memberikan tanggapan, bertanya, menjawab, atau terlibat dalam kegiatan.

Beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan merespon :

- 1) Siswa ikut berdiskusi tentang tantangan dakwah Rasulullah.
- 2) Siswa bertanya mengenai metode dakwah sirriyah dan jahriyah.

Penerapan dalam Materi: Kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok mengenai reaksi masyarakat Quraisy.

Peran dalam *Discovery Learning*: Muncul pada fase identifikasi masalah dan pengumpulan data, saat siswa aktif mencari tahu.

- c) Menilai (*Valuing*) adalah Kemampuan menghargai atau menyatakan nilai terhadap suatu objek, peristiwa, atau perilaku.<sup>69</sup>

Ciri Kemampuan: Berpartisipasi dengan komitmen, menyatakan pendapat positif, membela nilai.

<sup>69</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2009), 261.

Beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan menilai :

- 1) Siswa menyatakan rasa hormat atas kesabaran Rasulullah.
- 2) Siswa menunjukkan empati terhadap penderitaan para sahabat di Makkah.

Penerapan dalam Materi: Refleksi siswa setelah menonton video dakwah Nabi yang penuh tantangan.

Peran dalam *Discovery Learning*: Muncul saat siswa menafsirkan makna, mengaitkan fakta dengan nilai pribadi.

- d) Mengorganisasi (*Organizing*) adalah Proses mengintegrasikan berbagai nilai yang diyakini menjadi satu sistem nilai pribadi.

Ciri Kemampuan: Menggabungkan nilai-nilai, menyusun sistem berpikir, membuat keputusan berdasarkan nilai.<sup>70</sup>

Beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan mengorganisasi :

- 1) Siswa mampu membandingkan nilai kesabaran, keberanian, dan keikhlasan dalam dakwah Nabi.
- 2) Siswa menjelaskan alasan memilih metode dakwah tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan remaja.

Penerapan dalam Materi: Tugas menyusun strategi dakwah di lingkungan sekolah berdasarkan nilai Islam.

<sup>70</sup> Zainal Arifin, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 12.

Peran dalam *Discovery Learning* terjadi pada fase pengolahan dan pembuktian, saat siswa menyusun sistem nilai dari hasil analisis mereka.

- e) Menghayati dan Mengamalkan Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) adalah Nilai-nilai yang dianut sudah menjadi bagian kepribadian dan tercermin dalam tindakan nyata secara konsisten.

Ciri Kemampuan: Menunjukkan integritas pribadi, menjadi teladan, berperilaku sesuai nilai.

Beberapa Indikator yang menunjukkan siswa telah menguasai kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai :

- 1) Siswa menunjukkan sikap santun, sabar, dan gigih dalam aktivitas sekolah.
- 2) Siswa menghindari kekerasan dalam berdiskusi karena meneladani dakwah Nabi.

Penerapan dalam Materi: Penugasan membuat video kampanye dakwah remaja Islami yang merefleksikan karakter dakwah Nabi.

Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi pada fase kesimpulan dan refleksi, saat siswa menerapkan nilai dalam solusi nyata.

Prestasi afektif ini sulit diukur secara langsung, tetapi dapat dinilai melalui observasi perilaku siswa, angket sikap, wawancara, dan lembar penilaian sikap yang dilakukan oleh guru. Misalnya, guru dapat menilai apakah siswa menunjukkan rasa seperti kesabaran, keteladanan, dan cinta kepada dakwah Islam.

## 6. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik yang menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan anggota tubuh untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan yang terkoordinasi. Dalam ranah psikomotorik, indikator pembelajaran merujuk pada keterampilan fisik yang dapat diamati dan diukur, seperti kemampuan menggerakkan anggota tubuh secara terkoordinasi untuk melaksanakan suatu tugas. Meskipun Benjamin Bloom tidak secara langsung merumuskan taksonomi psikomotorik, namun para ahli seperti Elizabeth J. Simpson mengembangkan taksonomi ini berdasarkan kerangka awal Bloom. Simpson (1972) mengklasifikasikan ranah psikomotorik ke dalam tujuh tingkatan, yaitu: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respons terpandu (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), respons yang kompleks (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan penciptaan (*origination*). Setiap tingkatan menggambarkan perkembangan keterampilan motorik dari yang paling dasar hingga ke tahap inovatif dan kreatif, seperti pada tingkat origination di mana seseorang mampu menciptakan gerakan atau keterampilan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Taksonomi ini sangat berguna dalam merancang tujuan pembelajaran berbasis keterampilan, terutama dalam bidang kejuruan, olahraga, seni, maupun praktik laboratorium.<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Elizabeth J. Simpson, *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Washington DC: Gryphon House, 1972)

a) Persepsi (*Perception*) adalah Kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan menafsirkan rangsangan melalui pancaindra sebagai dasar tindakan motorik. Ciri Kemampuan: Dapat mengidentifikasi sinyal visual, suara, gerakan, dan respons sensorik lainnya. Indikator Penguasaan Siswa: Siswa mampu memperhatikan secara seksama narasi atau visualisasi perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah. Penerapan dalam Materi SKI: Siswa mengamati tayangan video atau gambar situasi sosial-politik di Makkah saat awal dakwah. Peran dalam *Discovery Learning*: Tahap ini penting dalam "*stimulation*", di mana siswa mulai tertarik dan mengenali masalah atau tantangan dari materi yang diamati.

b) Kesiapan (*Set*) adalah Keadaan mental, fisik, dan emosional yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ciri Kemampuan: Ada minat, kemauan, dan kesiapan sikap untuk melakukan aktivitas. Indikator Penguasaan Siswa: Siswa menunjukkan kesiapan mengikuti simulasi atau bermain peran strategi dakwah secara aktif. Penerapan dalam Materi SKI: Siswa mempersiapkan diri untuk berdiskusi atau bermain peran sebagai tokoh dakwah seperti Khadijah, Abu Thalib, atau kaum Quraisy. Peran dalam *Discovery Learning*: Terlibat pada fase "*problem statement*", siswa siap terlibat secara aktif menyelidiki persoalan yang dihadapi Rasulullah di Makkah.

- c) Respons Terpandu (*Guided Response*) adalah Kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan arahan, contoh, atau petunjuk. Ciri Kemampuan: Meniru gerakan atau tindakan dari guru atau contoh.<sup>72</sup> Indikator Penguasaan Siswa: Siswa dapat mempraktikkan dakwah sembunyi-sembunyi secara simbolik atau melalui simulasi kelompok. Penerapan dalam Materi SKI: Guru membimbing siswa untuk membuat peta strategi dakwah pada tahap rahasia dan terbuka. Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi saat siswa melakukan eksplorasi dengan panduan, misalnya saat menggali informasi atau sumber sejarah.
- d) Mekanisme (*Mechanism*) adalah Kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri dan konsisten setelah latihan. Ciri Kemampuan: Tindakan sudah mulai otomatis, lebih percaya diri, dan terkoordinasi.<sup>73</sup> Indikator Penguasaan Siswa: Siswa dapat menjelaskan strategi dakwah Rasulullah secara mandiri dengan media buatan sendiri. Penerapan dalam Materi SKI: Siswa membuat peta konsep atau grafik perkembangan dakwah Rasulullah dengan keterangan yang jelas. Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi saat siswa mulai mengorganisasi informasi dan menyusun hasil temuan secara mandiri.
- e) Respons yang Kompleks (*Complex Overt Response*) adalah Kemampuan melakukan tindakan motorik dengan tinggi keterampilan, presisi, dan efisiensi. Ciri Kemampuan: Gerakan dilakukan dengan

<sup>72</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 42.

<sup>73</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 43.

cepat, akurat, dan mantap. Indikator Penguasaan Siswa: Siswa mempresentasikan hasil proyek strategi dakwah dengan lancar, jelas, dan menarik. Penerapan dalam Materi SKI: Melakukan presentasi atau drama singkat yang menggambarkan kondisi sosial Rasulullah dan umat Islam kala itu. Peran dalam *Discovery Learning*: Terjadi dalam fase "*verification*" atau "*presentation*", di mana siswa menampilkan solusi atau hasil temuannya.

- f) Adaptasi (*Adaptation*) adalah Kemampuan mengubah dan menyesuaikan pola keterampilan untuk menghadapi situasi baru. Ciri Kemampuan: Mampu memodifikasi pendekatan untuk hasil yang lebih baik. Indikator Penguasaan Siswa: Siswa dapat membandingkan strategi dakwah Rasulullah dengan konteks dakwah di masa kini.

Penerapan dalam Materi SKI: Siswa merancang strategi dakwah kreatif di era digital dengan prinsip dari periode Makkah. Peran dalam *Discovery Learning*: Terlibat dalam fase "*analysis*", siswa mengembangkan dan menyesuaikan informasi dalam konteks yang baru.

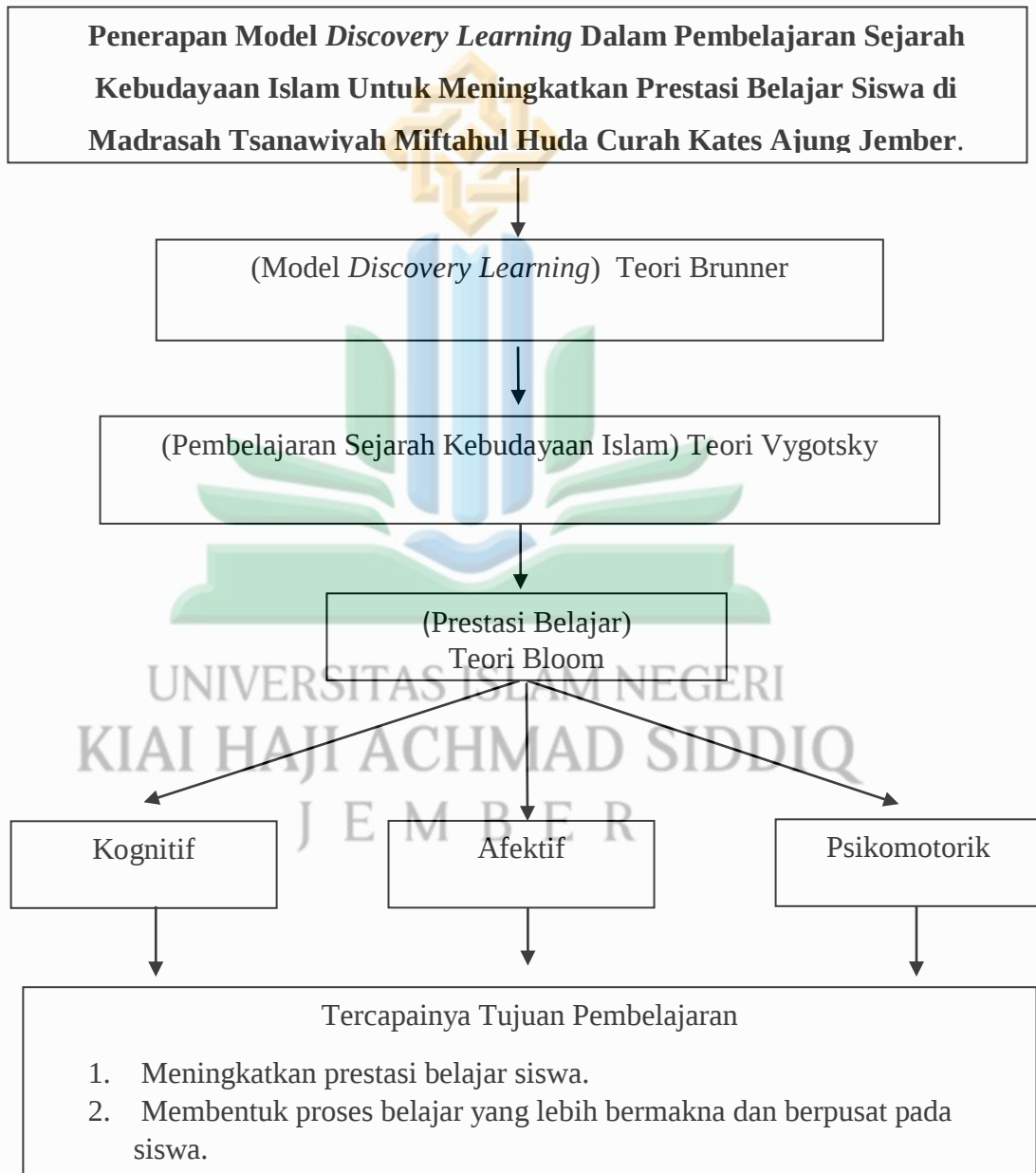
- g) Penciptaan (*Origination*) adalah Kemampuan untuk menciptakan pola gerakan atau tindakan baru berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Ciri Kemampuan: Kreativitas tinggi dalam menyusun aktivitas baru. Indikator Penguasaan Siswa: Siswa menciptakan video, podcast, atau infografis strategi dakwah masa kini terinspirasi dari Rasulullah. Penerapan dalam Materi SKI: Siswa menyusun proyek

"dakwah kreatif remaja" dengan pendekatan Rasulullah di Makkah. Peran dalam Discovery Learning: Ini puncak dari model, saat siswa mengonstruksi solusi baru dan membagikannya dalam konteks modern.

Gamar Abdullah menuliskan Capaian pembelajaran biasanya dirumuskan berdasarkan tiga ranah utama dalam pembelajaran, yaitu: (1) Ranah Kognitif (Berpikir dan Pengetahuan) Indikator: Kemampuan siswa dalam memahami konsep, teori, fakta, dan prosedur. Ini melibatkan keterampilan berpikir seperti mengingat (*recall*), memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Instrumen Penilaian: Tes tertulis (pilihan ganda, esai), tugas individu atau kelompok, kuis, dan ujian formatif. (2) Ranah Afektif (Sikap dan Nilai) Indikator: Meliputi kemampuan untuk menunjukkan sikap, nilai, minat, motivasi, dan penghargaan terhadap materi pembelajaran. Afektif berhubungan dengan perubahan sikap dan penghayatan nilai-nilai. Instrumen Penilaian: Observasi, skala sikap, lembar refleksi diri, atau wawancara. Contoh Capaian: Siswa menunjukkan sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok dan menghargai pendapat orang lain. (3) Ranah Psikomotorik (Keterampilan Fisik) Indikator: Kemampuan siswa dalam melakukan gerakan atau tindakan yang terkait dengan keterampilan fisik atau keterampilan teknis yang membutuhkan koordinasi tubuh. Instrumen

Penilaian: Demonstrasi, praktik langsung, lembar observasi keterampilan, dan rubrik penilaian kinerja.<sup>74</sup>

### C. Kerangka konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar, pemilihan topik yang diteliti telah sesuai dengan keadaan empiris sebagaimana di lokasi

<sup>74</sup> Gamar Abdullah, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran* (Jambi, Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 38.

penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang kemudian diintegrasikan dengan landasan-landasan teori. Kerangka tersebut menjadi acuan oleh peneliti dalam merangkai konsep dan data-data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan fenomena yang ada. Kerangka konseptual tersebut, menggambarkan penggunaan teori sebagai pisau analisis dalam proses penelitian. Teori yang digunakan secara umum disesuaikan fokus pada penelitian ini. Dengan demikian topik yang diteliti telah sesuai dengan keadaan empiris sebagaimana di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan hingga memperoleh hasil penelitian yang kemudian diintegrasikan dengan landasan-landasan teori.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian Tentang “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna di balik proses penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan mengedepankan makna yang dikonstruksi oleh subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai pengumpul data. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena di lapangan.<sup>75</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Case Study* (Studi Kasus) Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas yang dilakukan oleh seorang atau kelompok, penelitian ini terikat oleh waktu dan aktivitas, sedangkan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data dalam waktu yang

---

<sup>75</sup> Mundir, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 47.

berkesinambungan.<sup>76</sup> Penelitian kualitatif yang dilakukan penulis ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>77</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, sebuah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Jl. Ponpes Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur, berdedikasi untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu. Didirikan pada tanggal 7 Desember 1995.

Dalam beberapa tahun terakhir, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendidikan. Dalam aspek kurikulum, madrasah ini mengadopsi Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan kurikulum khas keislaman. Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena diyakini dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru SKI di madrasah ini telah mencoba berbagai pendekatan pembelajaran inovatif,

<sup>76</sup> Abd Muhith, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Bildung Nusantara, 2020), 13.

<sup>77</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

termasuk pendekatan *Discovery Learning*, guna meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, serta prestasi belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara geografis, madrasah ini berada di wilayah pedesaan dengan akses transportasi yang cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi semangat dan kreativitas para guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Ketersediaan guru SKI yang telah menerapkan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.
2. Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*).
3. Dukungan dari pihak madrasah terhadap penelitian akademik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Lokasi yang strategis dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi serta wawancara secara langsung.

Dengan perkembangan tersebut, MTs Miftahul Huda menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana model *Discovery Learning* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran SKI, serta sejauh mana model tersebut berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

### C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Sebagaimana ditekankan oleh Moleong, dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat utama untuk mengamati fenomena sosial yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh.<sup>78</sup> Peneliti berperan aktif dalam mengamati pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mewawancarai guru mata pelajaran, serta berdialog dengan siswa di kelas. Kehadiran ini bertujuan untuk menggali informasi secara holistik tentang proses implementasi model pembelajaran tersebut dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peneliti juga melakukan observasi langsung di ruang kelas, mencatat aktivitas guru dan siswa, serta mendokumentasikan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan konsep pembelajaran berbasis penemuan. Sebagai peneliti kualitatif deskriptif, keterlibatan ini penting untuk memahami konteks sosial dan pendidikan secara utuh tanpa mengganggu dinamika proses belajar-mengajar.<sup>79</sup> Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjalin komunikasi yang baik dengan subjek penelitian dan memperoleh izin resmi dari pihak madrasah. Proses triangulasi data

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

<sup>79</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 185.

dilakukan melalui kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.<sup>80</sup>

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda *Curah Kates* Ajung Jember. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>81</sup> Teknik ini dipilih karena tidak semua individu di madrasah menjadi sasaran penelitian, melainkan hanya mereka yang benar-benar terlibat dan memahami konteks penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran SKI.

Kepala Madrasah sebagai subjek didasarkan atas perannya memberikan informasi *kebijakan*, dukungan kelembagaan, serta dampak penerapan *Discovery Learning* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa secara institusional sedangkan waka kurikulum sebagai subjek didasarkan atas perannya Mengetahui kebijakan akademik, perangkat pembelajaran, serta model pembelajaran yang diterapkan guru.

Pemilihan guru SKI sebagai subjek didasarkan atas perannya yang sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara

<sup>80</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: SAGE Publications, 2014), 31.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

itu, siswa kelas VII A dipilih karena merekalah yang secara langsung mengalami proses pembelajaran dengan model tersebut.

Informasi dari siswa menjadi penting untuk menilai perubahan prestasi belajar yang terjadi, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Waka *Kurikulum* dan Kepala Madrasah juga menjadi subjek pelengkap untuk memperkuat data melalui perspektif kebijakan dan strategi pembelajaran madrasah secara umum.<sup>82</sup>

Subjek yang menjadi informan penelitian meliputi:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Ibu Isyati, S.E
2. Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Bapak Abdullah Hamdani, S.Pd
3. Guru mata pelajaran SKI, Bapak Syamhadi, S.Ag
4. Siswa kelas VII A, Manna Hasan, Zaqi Firmansyah, Maulana Shidiq, Machicho Satriadi, Irsyad Abraham.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian selalu melalui proses pengumpulan data, pengumpulan data tersebut erat kaitannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentu metode penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dengan teknik

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

pengumpulan data ini dapat diketahui bagaimana data tersebut diperoleh, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>83</sup>

Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

## 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan *pengamatan* terhadap kegiatan penelitian yang sedang berlangsung.<sup>84</sup>

Peneliti menggunakan observasi partisipatif non-intervensif, yaitu peneliti hadir secara langsung dalam proses pembelajaran namun tidak ikut campur atau memengaruhi jalannya pembelajaran.<sup>85</sup> Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran otentik dan alamiah terkait penerapan model *Discovery Learning* oleh guru dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran SKI.

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang: Langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* oleh guru SKI (stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, verifikasi, penarikan kesimpulan), Interaksi antara guru dan siswa, termasuk strategi yang digunakan guru untuk membimbing siswa menemukan konsep secara mandiri, Respons dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti aktivitas bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyusun laporan penemuan,

<sup>83</sup> Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 75.

<sup>84</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 220.

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 175.

.Perubahan perilaku belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik selama penerapan model pembelajaran tersebut.

Beberapa data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi sebagai berikut.

- a. Model *Discovery Learning* telah mulai diterapkan secara parsial oleh guru SKI.
- b. Siswa memperlihatkan kesiapan dalam tiga ranah pembelajaran:
  - 1) Ranah kognitif: memahami dan menganalisis informasi sejarah.
  - 2) Ranah afektif: menunjukkan motivasi, kerjasama, dan empati dalam pembelajaran.
  - 3) Ranah psikomotorik: aktif membuat catatan, menyusun alat bantu presentasi, dan tampil menyampaikan gagasan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seseorang berhadapan langsung dengan responden untuk memperoleh pendapat, sikap, dan aspirasinya melalui pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*).<sup>86</sup> Wawancara ini dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya, namun peneliti tetap fleksibel dalam menggali jawaban, menyesuaikan respons narasumber selama wawancara berlangsung. Jenis wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

arah pembicaraan dengan kondisi nyata di lapangan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggali informasi tentang proses penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI di kelas VII.
- b. Memahami strategi guru dalam mengaktifkan siswa melalui langkah-langkah model *Discovery Learning*.
- c. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran ini, baik dari aspek minat, keterlibatan, maupun pemahaman.
- d. Memperoleh pandangan dari Waka Kurikulum Madrasah tentang efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Beberapa data penting yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain:

a. Dari Guru SKI:

- 1) Guru menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* dipilih karena siswa lebih aktif jika diberi kesempatan mencari sendiri informasi sejarah.
- 2) Guru biasanya memulai dengan pertanyaan terbuka atau masalah sejarah, kemudian siswa diberi tugas kelompok untuk menjawabnya.
- 3) Tantangan utama menurut guru adalah keterbatasan waktu dan kemampuan literasi sejarah siswa yang masih rendah.

- 4) Guru mengamati adanya peningkatan pemahaman dan antusiasme belajar sejarah sejak model ini diterapkan.

b. Dari Siswa:

- 1) Siswa merasa lebih senang dan tidak bosan dengan model pembelajaran seperti ini.
- 2) Mereka lebih mudah mengingat materi karena merasa “menemukan sendiri”.
- 3) Beberapa siswa mengatakan mereka lebih percaya diri ketika diminta presentasi atau berdiskusi.

c. Dari Waka Kurikulum Madrasah

- 1) Model *Discovery Learning* dinilai sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman.
- 2) Pihak madrasah mendukung penerapan model tersebut karena berdampak positif pada partisipasi siswa dalam proses belajar dan semangat kolaborasi.
- 3) Namun, menurutnya masih perlu ada pendampingan dan pelatihan rutin bagi guru agar model ini diterapkan secara optimal dan tidak hanya formalitas.

### 3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang

dikaji dapat berupa dokumen resmi maupun tidak resmi, baik yang bersifat administratif, akademik, maupun arsip pembelajaran. Dalam penelitian ini, kajian dokumen digunakan untuk memperoleh data pendukung dan memperkuat hasil observasi serta wawancara terkait penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dokumen yang dianalisis antara lain meliputi modul atau bahan ajar SKI, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Melalui kajian dokumen, peneliti dapat memahami perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran secara lebih objektif dan sistematis. Selain itu, kajian dokumen berfungsi sebagai sarana triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

#### **F. Analisis Data**

Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>87</sup>

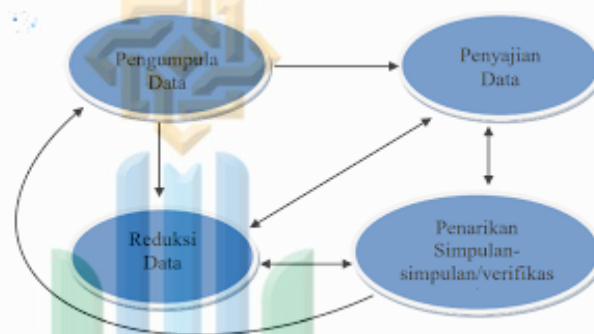
Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif model interaktif .Miles Huberman dan saldana

<sup>87</sup> J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

mengatakan analisis data terbagi menjadi tiga aktivitas bersamaan: Kondensasi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>88</sup>

**Gambar 3.1**

Model Analisis data pola Miles dan Huberman



Sumber : Miles dan Huberman

#### 1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah sebuah proses analisis yang mengatur data yang didapat sedemikian rupa hingga membentuk seperti sebuah cerita yang terus berkembang sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir oleh peneliti. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses ini mencakup:

##### a. Pemilihan Data

- 1) Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru SKI, siswa, dan kepala madrasah dipilih sesuai relevansinya dengan proses penerapan *discovery learning*.

<sup>88</sup> M.B. Miles, A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31.

- 2) Data dari observasi kelas hanya difokuskan pada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran (stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi).
- 3) Dokumentasi yang digunakan berupa modul ajar dan foto kegiatan pembelajaran.

b. Penyederhanaan Data

- 1) Data hasil wawancara yang panjang diringkas menjadi poin-poin penting terkait kendala, strategi, dan respon siswa dalam penerapan *discovery learning*.
- 2) Observasi yang bersifat naratif dipadatkan menjadi deskripsi perilaku guru dan siswa yang mencerminkan tahap-tahap *discovery learning*.

- 3) Hasil nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan model disajikan dalam bentuk tabel ringkasan.

c. Pengelompokan Data

Data yang sudah dipadatkan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik, misalnya:

- 1) Persiapan pembelajaran (perencanaan guru, kesiapan siswa, perangkat pembelajaran).
- 2) Pelaksanaan *discovery learning* (tahap stimulasi, identifikasi masalah, eksperimen, verifikasi, generalisasi).
- 3) Respon siswa (motivasi, keaktifan, kerja sama kelompok).

4) Dampak pada prestasi belajar (perubahan nilai, peningkatan pemahaman, sikap siswa).

5) Hambatan dan solusi (kendala guru, keterbatasan sarana, strategi penyelesaian).

d. Transformasi Data

Hasil ringkasan dan pengelompokan data kemudian ditulis ulang menjadi deskripsi naratif yang lebih sistematis, sehingga siap dianalisis lebih lanjut untuk menjawab fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang diperoleh peneliti peningkatan prestasi belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Analisis data yang diungkapkan oleh Milles and Hubberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data sesuai dengan apa yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember. Pertama, peneliti melakukan kondensasi atau memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua,

peneliti menyajikan data yang sudah dikondensasi ke dalam bentuk narasi dari penelitian. Ketiga, verifikasi data. Peneliti membuat kesimpulan dalam hasil penelitian.

### G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah mengecek atau menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti di lapangan. Pengecekan keabsahan dapat dilakukan dengan metode Triangulasi yang dalam penelitian ini diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>89</sup> Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan member check.

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber melibatkan:

- a. Guru mata pelajaran SKI, sebagai pelaksana langsung model *Discovery Learning*.

<sup>89</sup> Aan komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2012), 170.

- b. Siswa, sebagai subjek penerima pembelajaran, untuk melihat dampak langsung terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Kepala madrasah, untuk memperoleh data dari sudut pandang manajerial dan kebijakan akademik.
- d. Waka Kurikulum, untuk mendapatkan informasi terkait implementasi kurikulum dan dukungan terhadap model pembelajaran.

Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat divalidasi secara silang antara sumber satu dengan yang lainnya.<sup>90</sup>

2. Triangulasi Teknik, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan mencakup:

- a. Observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran *Discovery Learning* secara langsung di kelas SKI.
- b. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru, siswa, dan pihak madrasah untuk menggali pemahaman lebih lanjut terkait penerapan model dan dampaknya.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk menelaah modul ajar, nilai siswa, dan catatan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>90</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi data dan menghindari bias dari satu metode tunggal.<sup>91</sup>

3. Triangulasi Waktu, yaitu mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, waktu pengumpulan data dilakukan dalam:
  - a. Sebelum penerapan *Discovery Learning*: untuk mengetahui kondisi awal dan latar belakang pembelajaran SKI.
  - b. Saat proses pembelajaran berlangsung: untuk melihat implementasi langsung serta dinamika yang terjadi di kelas.
  - c. Setelah pembelajaran berlangsung: untuk mengamati perubahan atau peningkatan prestasi belajar siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Perbedaan waktu ini membantu peneliti menangkap perubahan atau perkembangan yang terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran.<sup>92</sup>

4. Member Check, adalah proses pengembalian data, informasi, atau interpretasi hasil wawancara dan observasi kepada informan untuk dikonfirmasi kembali. Dalam penelitian ini, langkah member check dilakukan dengan:
  - a. Menyampaikan hasil sementara dari wawancara kepada guru SKI dan kepala madrasah untuk mengonfirmasi kesesuaian informasi.

---

<sup>91</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 241.

<sup>92</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 118.

- b. Meminta tanggapan siswa mengenai interpretasi peneliti terhadap pengalaman mereka dalam pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.
- c. Mengoreksi kesalahan persepsi peneliti jika ada data yang tidak sesuai dengan kenyataan menurut informan.

Tujuan member check ini adalah untuk menghindari misinterpretasi dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pendapat para partisipan.<sup>93</sup>

#### H. Tahapan-tahapan Penelitian

Agar lebih mudah dan terarah dalam melaksanakan penelitian maka penulis menyusun tahapan-tahapan penelitian, yaitu:

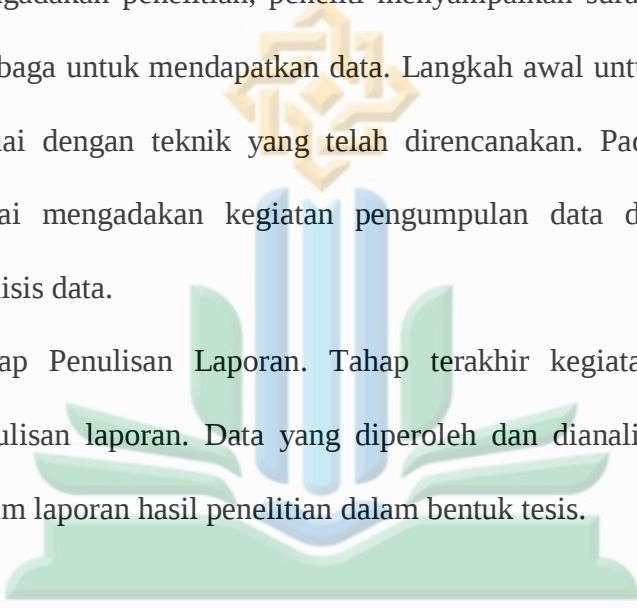
1. Tahap Pra Lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mengkaji berbagai referensi untuk menetapkan bagian hal yang akan dikaji, kemudian menentukan lokasi yang mungkin bisa dijadikan lokasi penelitian. Mengurus perizinan untuk pengamatan awal, kemudian mengadakan pengamatan pendahuluan pada lokasi yang telah ditetapkan, dalam hal ini tempat penelitiannya adalah di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.
2. Tahap Kegiatan Lapangan. Setelah mengadakan pengamatan Awal dan menetapkan permasalahan yang akan diteliti pada lokasi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti berkonsultasi kepada pembimbing dan

---

<sup>93</sup> John Creswell W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014), 252.

selanjutnya diseminarkan. Kegiatan berikutnya yang peneliti lakukan adalah menyusun garis-garis pertanyaan yang akan digunakan wawancara.

3. Tahapan Penelitian Sebenarnya. Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, peneliti menyampaikan surat izin penelitian dari lembaga untuk mendapatkan data. Langkah awal untuk mendapatkan data sesuai dengan teknik yang telah direncanakan. Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kegiatan pengumpulan data dan juga melakukan analisis data.
4. Tahap Penulisan Laporan. Tahap terakhir kegiatan penelitian adalah penulisan laporan. Data yang diperoleh dan dianalisis kemudian ditulis dalam laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

Pada bagian ini diuraikan tentang temuan data yang diperoleh melalui kondisi yang real dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka pada penyajian data dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang diteliti dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

#### **1. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember pada materi Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah dilaksanakan menggunakan model *Discovery Learning*. Penerapan model ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menemukan sendiri pengetahuan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya pada ranah kognitif. Pada tahap orientasi masalah, guru berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan permasalahan kontekstual.

Hal ini disampaikan oleh guru SKI, Bapak Syamhadi, S.Ag :

“Pada awal pembelajaran, saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa secara jelas dan sederhana. Tujuan tersebut saya

jelaskan agar siswa memahami kompetensi yang harus dicapai setelah mengikuti pembelajaran SKI dengan model *Discovery Learning*. Saya mulai pelajaran dengan memberikan cerita singkat tentang bagaimana Rasulullah menghadapi tantangan berat saat berdakwah di Makkah. Kemudian saya bertanya, mengapa Rasulullah tidak langsung berdakwah terang-terangan sejak awal? Pertanyaan ini membuat anak-anak penasaran dan memancing mereka untuk berpikir lebih jauh.”<sup>94</sup>

Tahap ini sejalan dengan prinsip *Discovery Learning* dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Orientasi masalah menuntun siswa untuk berpikir kritis sejak awal. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi mulai terlibat aktif secara kognitif.

Selanjutnya adalah tahap eksplorasi, di mana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). melalui LKPD tersebut, siswa diminta untuk mencari informasi terkait strategi dakwah Rasulullah, baik strategi sembunyi-sembunyi, terang-terangan, maupun strategi keteladanan dalam menghadapi kaum Quraisy. Pada tahap ini guru menegaskan bahwa tujuan utama bukan hanya menemukan informasi, tetapi juga memahami konteks dari setiap strategi yang dipilih Rasulullah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru sejarah kebudayaan Islam:

“Anak-anak saya minta membaca buku SKI dan berdiskusi. Ada yang membahas rumah Arqam bin Abi Arqam, ada yang meneliti peristiwa dakwah di bukit Shafa, dan ada pula yang menghubungkan strategi Rasulullah dengan keteladanan di zaman sekarang. Dengan cara ini, mereka menemukan sendiri jawaban, bukan sekadar saya beri tahu.”<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>95</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

Siswa diminta untuk mencari informasi mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam proses pencarian tersebut, siswa tidak hanya menemukan data peristiwa, tetapi juga mampu memahami alasan di balik strategi yang dipilih Rasulullah. Hal ini membuat pembelajaran tidak lagi sekadar menghafal fakta-fakta sejarah, melainkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan kondisi umat Islam pada masa awal dakwah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada ranah mengingat tetapi meningkat ke tahap memahami.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat siswa :

“Kalau belajarnya disuruh cari tahu dulu, saya jadi lebih ngerti. Misalnya waktu disuruh nyari strategi sembunyi-sembunyi, saya langsung paham kenapa Rasulullah memilih cara itu. Jadi bukan cuma hafal peristiwa, tapi juga ngerti alasannya.”<sup>96</sup>

Proses penyampaian dengan bahasa sendiri ini secara tidak langsung memperkuat daya ingat siswa. Siswa mampu mengekspresikan kembali informasi yang telah dipelajari, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan tertanam lebih mendalam. Bahkan, tidak berhenti pada tahap mengingat, para siswa juga mampu menghubungkan antara peristiwa dan konsep yang mereka pelajari. Sebagai contoh, mereka bisa menjelaskan hubungan sebab-akibat dari strategi dakwah Rasulullah SAW, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi pada level permukaan, tetapi sudah mulai masuk pada kemampuan analisis

<sup>96</sup> Irsyad, Wawancara, Jember 2 September 2025.

yang lebih tinggi.

Sebagaimana disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam:

“Dengan presentasi, mereka bisa menjelaskan hasil temuannya dengan bahasa sendiri. Itu artinya pengetahuan benar-benar mereka kuasai. Saya lihat daya ingat mereka jadi lebih kuat, dan mereka mampu menghubungkan sebab-akibat dari strategi dakwah Rasulullah.”<sup>97</sup>

Pendapat serupa disampaikan oleh Hasan siswa kelas VII:

“Saya lebih paham setelah diskusi dan presentasi. Misalnya tentang strategi terang-terangan di bukit Shafa, saya jadi bisa menjawab kenapa Rasulullah baru melakukan itu setelah ada cukup pengikut. Jadi lebih masuk akal dan mudah diingat.”<sup>98</sup>

Tahap terakhir dalam model *Discovery Learning* adalah konfirmasi, yaitu saat guru memberikan rangkuman atau penegasan dari hasil eksplorasi dan presentasi yang telah dilakukan siswa. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru menekankan kembali inti strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah, mulai dari strategi sembunyi-sembunyi, terang-terangan, hingga strategi keteladanan. Rangkuman ini tidak hanya berfungsi memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, keteguhan, dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

Guru menegaskan bahwa inti pembelajaran sejarah bukan hanya mengenang peristiwa masa lalu, tetapi mengambil pelajaran darinya. Saat wawancara, guru menyampaikan:

<sup>97</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>98</sup> Hasan, Wawancara, Jember 2 September 2025.

“Di tahap konfirmasi ini, saya selalu berusaha merangkum inti strategi dakwah Rasulullah di Makkah. Anak-anak saya ajak untuk melihat bahwa perjuangan Rasulullah bukan hanya soal metode dakwah, tetapi juga sikap beliau yang penuh kesabaran, keteguhan, dan keberanian. Nilai-nilai inilah yang relevan untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menghadapi tantangan belajar atau berinteraksi dengan teman.”<sup>99</sup>

Siswa juga merasakan manfaat dari tahap konfirmasi ini. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan:

“Kalau guru kasih rangkuman di akhir, saya jadi lebih paham intinya. Jadi nggak cuma tahu ceritanya, tapi ngerti sikap yang bisa ditiru, misalnya sabar kayak Rasulullah atau berani menyampaikan kebenaran walaupun susah.”<sup>100</sup>

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* terlihat dimana hal itu dapat dilihat dari prestasi belajar kognitif siswa terhadap kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah.

Prestasi belajar kognitif siswa adalah hasil yang dicapai siswa dalam ranah kemampuan berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap materi pelajaran. Ranah kognitif ini berhubungan langsung dengan daya intelektual siswa dalam mengolah informasi, mengingat fakta, memahami konsep, menggunakan pengetahuan dalam situasi baru, hingga menilai dan menciptakan gagasan baru. Prestasi belajar kognitif umumnya diukur melalui tes atau evaluasi yang menekankan kemampuan siswa untuk: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi,

<sup>99</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>100</sup> Hasan, Wawancara, Jember 2 September 2025.

mencipta. Dengan demikian, prestasi belajar kognitif siswa dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran dari sisi intelektual, yang mencerminkan sejauh mana siswa mampu menguasai pengetahuan serta mengembangkannya dalam bentuk pemahaman dan keterampilan berpikir :

a. Mengingat (*Remembering*)

Pada ranah kognitif mengingat (*remembering*), siswa dituntut untuk mampu menyebutkan kembali fakta-fakta dasar yang berkaitan dengan strategi dakwah Rasulullah pada periode Makkah, seperti bentuk dakwah secara sembunyi-sembunyi, tokoh-tokoh awal yang menerima Islam, serta kondisi sosial masyarakat Makkah pada masa itu. Kemampuan mengingat ini menjadi fondasi awal dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam, karena penguasaan fakta dasar sangat diperlukan sebelum siswa dapat melanjutkan ke kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah.

Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan, cerita, atau media pembelajaran yang mengaktifkan kembali ingatan awal siswa tentang peristiwa dakwah Rasulullah. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, siswa mulai merumuskan pertanyaan sehingga mereka perlu mengingat fakta-fakta sejarah sebagai dasar dalam mengidentifikasi masalah. Pada tahap *data collection*, siswa mencari informasi dari berbagai sumber, dan proses

ini memperkuat daya ingat melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengulang informasi. Tahap *data processing* mendorong siswa mengolah informasi yang ditemukan dengan cara mendiskusikan serta menyebutkan kembali tokoh, peristiwa, dan strategi dakwah, sehingga kemampuan mengingat menjadi lebih terstruktur. Kemudian, pada tahap *verification*, siswa mencocokkan hasil temuan dengan sumber yang benar, yang membantu menegaskan kembali ingatan yang tepat sekaligus meluruskan kesalahan pemahaman. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menarik kesimpulan mengenai strategi dakwah Rasulullah di Makkah, di mana proses mengingat berfungsi sebagai dasar terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna.

aktivitas mengingat yang dilakukan siswa telah mencerminkan *meaningful learning*. Hal ini disebabkan fakta-fakta sejarah yang diingat tidak bersifat terpisah, melainkan memiliki keterkaitan yang jelas dengan konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga menjadi dasar yang bermakna untuk memahami nilai, makna, dan hikmah dari strategi dakwah Rasulullah pada periode Makkah dalam kehidupan siswa selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam penerapan model *Discovery Learning*, kemampuan mengingat ini diasah bukan dengan metode hafalan semata, tetapi melalui aktivitas pencarian informasi, diskusi kelompok, dan presentasi. Proses tersebut terbukti membantu

siswa lebih mudah mengingat fakta-fakta yang dipelajari. Guru SKI,

Bapak Syamhadi S.Ag, menyampaikan:

“Kalau biasanya anak-anak hanya saya suruh menghafal nama tokoh dan tempat, mereka cepat lupa. Tapi dengan *Discovery Learning*, saya arahkan untuk mencari sendiri di buku dan berdiskusi. Misalnya mereka menemukan sendiri tentang rumah Arqam bin Abi Arqam, maka informasi itu lebih melekat di ingatan.”<sup>101</sup>

Sejalan dengan itu, siswa bernama Shidiq juga berpendapat:

“Saya jadi gampang ingat nama sahabat dan peristiwa awal dakwah, soalnya saya sendiri yang nyari di buku terus dibahas sama teman-teman. Jadi bukan cuma dengerin guru.”<sup>102</sup>

*Discovery Learning* juga sangat mendukung pencapaian tujuan kurikulum yang menekankan pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Hal ini menjadi salah satu orientasi utama dalam kurikulum madrasah, di mana peserta didik tidak lagi hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan secara hafalan, melainkan juga mampu mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, hingga penciptaan gagasan baru.

Waka Kurikulum Bapak Abdullah Hamdani, S.Pd menuturkan:

“*Discovery Learning* itu sejalan dengan visi kurikulum kita yang ingin mengembangkan anak-anak supaya bisa berpikir tingkat tinggi. Jadi mereka bukan hanya paham materi sejarah secara tekstual, tetapi juga bisa mengaitkan, menganalisis, bahkan menyimpulkan sendiri makna dari *peristiwa* yang terjadi. Dengan cara seperti ini, anak-anak belajar untuk berpikir kritis,

<sup>101</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>102</sup> Shidiq, Wawancara, Jember 2 September 2025.

tidak hanya menerima begitu saja. Di sisi lain, mereka juga dilatih kreatif dalam menyampaikan ide atau presentasi, dan ini sangat sesuai dengan kompetensi abad 21 yang memang kita dorong di madrasah.”<sup>103</sup>

Pada saat melakukan observasi terlihat pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan peristiwa, menganalisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Aktivitas pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis, tidak sekadar menerima informasi dari guru. Selain itu, siswa tampak dilatih untuk kreatif dalam menyampaikan ide melalui kegiatan presentasi dan diskusi.<sup>104</sup>



**Gambar 4.1**

**Siswa sedang aktif berdiskusi**<sup>105</sup>

Hasil beberapa wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan model *Discovery Learning* benar-benar sejalan dengan arah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan

<sup>103</sup> Abdullah Hamdani, Wawancara, Jember 28 Agustus 2025.

<sup>104</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa tampak dilatih untuk kreatif dalam menyampaikan ide melalui kegiatan presentasi dan diskusi, Jember 2 September 2025.

<sup>105</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa sedang aktif berdiskusi,” 2 September 2025.

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui model ini, siswa tidak hanya diajak memahami materi sejarah secara tekstual, tetapi juga diberi ruang untuk mengaitkan peristiwa, menganalisis, hingga menyimpulkan makna dari setiap kejadian yang dipelajari. Di sisi lain, peneliti menemukan bahwasannya pembelajaran juga melatih kreativitas siswa dalam menyampaikan ide, aktif berdiskusi atau mencari informasi di buku lalu membahasnya dalam kelompok. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kompetensi abad ke-21.

b. Memahami (*Understanding*)

Indikator kemampuan memahami terlihat ketika siswa tidak hanya mampu menyebutkan fakta atau peristiwa sejarah secara kronologis, tetapi juga mampu menjelaskan makna, latar belakang, serta alasan terjadinya suatu peristiwa sejarah. Pada tingkat ini, siswa menunjukkan bahwa mereka telah melampaui kemampuan mengingat, karena mampu menginterpretasikan informasi dan memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam mengaitkan fakta sejarah dengan konteks sosial, politik, atau budaya yang melatarbelakanginya.

Kemampuan memahami ini berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa permasalahan atau fenomena sejarah yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang makna suatu peristiwa, bukan sekadar mengingatnya. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan analitis seperti mengapa peristiwa tersebut terjadi dan apa tujuan di baliknya, sehingga mulai membangun pemahaman konseptual. Pada tahap *data collection*, siswa mengumpulkan berbagai informasi dari sumber belajar yang relevan untuk menemukan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai latar belakang peristiwa sejarah. Tahap *data processing* memungkinkan siswa mengolah dan mengaitkan informasi yang diperoleh melalui diskusi, analisis, dan interpretasi, sehingga mereka mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Kemudian, pada tahap *verification*, siswa menguji kebenaran hasil pemahamannya dengan membandingkan berbagai sumber atau klarifikasi dari guru, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih akurat. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menarik kesimpulan tentang makna dan hikmah dari peristiwa sejarah tersebut. Dengan demikian, melalui *Discovery Learning*, kemampuan memahami berkembang secara aktif karena siswa menemukan sendiri pengetahuan dan alasan di balik suatu peristiwa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat hafalan semata.

Aktivitas pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses belajar telah mengarah pada pembelajaran mendalam (*deep learning*), karena siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif membangun pemahaman konseptual melalui proses berpikir analitis dan reflektif. Pemahaman yang diperoleh juga bersifat bermakna (*meaningful learning*), sebab pengetahuan baru yang dipelajari siswa terintegrasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, sehingga konsep sejarah menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data hasil wawancara dengan Guru SKI bahwasannya guru berusaha menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan-pertanyaan analitis dalam proses pembelajaran. dengan cara ini, siswa tidak hanya dituntut menghafalkan materi, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan dan hikmah di balik peristiwa sejarah. Strategi ini membuat siswa lebih aktif menggunakan logikanya ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru. seperti yang diungkapkan Guru SKI saat wawancara:

“Saya biasanya bertanya, kenapa Rasulullah memilih berdakwah sembunyi-sembunyi dulu, bukan terang-terangan. Dari situ anak-anak mencoba menjawab dengan logika mereka, misalnya untuk melindungi pengikut yang masih sedikit. Itu tanda mereka sudah mulai paham, bukan hanya hafal.”<sup>106</sup>

<sup>106</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September, 2025.

Siswa juga merasakan adanya perubahan cara belajar setelah mengikuti pembelajaran SKI. Jika sebelumnya mereka hanya menghafal peristiwa sejarah, kini mereka mulai memahami makna di balik setiap kejadian. Dengan pertanyaan-pertanyaan analitis yang diberikan guru, siswa didorong untuk berpikir logis dan menemukan alasan dari strategi dakwah Rasulullah SAW. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak lagi sebatas mengingat fakta, tetapi juga memahami hikmah yang terkandung di dalamnya. Siswa bernama Hasan juga menguatkan pernyataan tersebut:

“Sekarang saya ngerti kenapa Rasulullah sembunyi-sembunyi dulu Karena umat Islam waktu itu masih lemah, jadi harus hati-hati. Kalau dulu saya cuma hafal, sekarang saya lebih paham alasannya.”<sup>107</sup>

Pada saat melakukan observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak sekadar meminta siswa menghafal peristiwa, tetapi mengajak mereka menganalisis alasan di balik tindakan Rasulullah, seperti strategi berdakwah secara sembunyi-sembunyi pada periode awal Islam. Siswa terlihat mencoba menjawab pertanyaan dengan penalaran mereka sendiri, misalnya alasan perlindungan terhadap pengikut yang masih sedikit.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Hasan, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>108</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak sekadar meminta siswa menghafal peristiwa, tetapi mengajak mereka menganalisis, Jember 2 September 2025.



**Gambar 4.2**

### **Guru memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan pemantik<sup>109</sup>**

Beberapa hasil wawancara, bisa disimpulkan bahwasannya jika sebelumnya siswa hanya sekedar menghafal fakta sejarah tanpa mendalami maknanya, kini ia mampu memahami alasan di balik strategi Rasulullah yang berdakwah secara sembunyi-sembunyi pada masa awal Islam. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk menalar, mengaitkan konteks, dan mengambil makna yang lebih mendalam dari peristiwa sejarah. Dengan demikian, pemahaman siswa menjadi lebih utuh, reflektif, dan bermakna.

#### **c. Menerapkan (*Applying*)**

Indikator menerapkan terlihat ketika siswa tidak hanya memahami konsep sejarah secara teoritis, tetapi mampu menggunakan dan mengaitkan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa dapat menjelaskan relevansi peristiwa sejarah dengan realitas sosial, budaya, maupun nilai-nilai kehidupan yang

<sup>109</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Guru memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan pemantik,” 2 September 2025.

mereka hadapi, seperti sikap kepemimpinan, toleransi, kerja sama, dan semangat persatuan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang aplikatif dan kontekstual.

Kemampuan menerapkan tersebut muncul melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. pada tahap *stimulation* guru memberikan rangsangan berupa contoh permasalahan kontekstual yang relevan dengan nilai atau strategi dari peristiwa sejarah, sehingga siswa terdorong untuk berpikir bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan. Pada tahap *problem statement*, siswa merumuskan masalah yang menuntut penerapan konsep, misalnya bagaimana meneladani strategi dakwah Rasulullah dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa mencari informasi tambahan mengenai nilai, prinsip, atau strategi yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Pada tahap *data processing*, siswa mendiskusikan dan merancang cara penerapan nilai tersebut dalam bentuk sikap, tindakan, atau solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kemudian, pada tahap *verification*, siswa menguji ketepatan penerapan yang dirancang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara konsep sejarah dan kondisi nyata. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menyimpulkan bahwa pengetahuan sejarah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pembelajaran tersebut menunjukkan tercapainya pembelajaran mendalam (*deep learning*), karena siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman berpikir, menganalisis, dan merefleksikan makna peristiwa sejarah. Pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*) karena konsep yang dipelajari tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan menerapkan konsep juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*), karena siswa merasa pembelajaran relevan, menantang, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Hasil wawancara dengan guru SKI bahwa salah satu tujuan penting dari mempelajari sejarah dakwah Rasulullah adalah agar siswa dapat meneladani dan mengaplikasikan strategi dakwah tersebut dalam konteks kehidupan mereka sekarang. Oleh karena itu, guru kerap memberikan pertanyaan reflektif yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Indikator menerapkan muncul ketika siswa mencoba menggunakan konsep sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan *Discovery Learning*, siswa didorong untuk tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga meneladani strategi Rasulullah dalam berdakwah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru sejarah kebudayaan Islam:

“Saya sering meminta anak-anak untuk memikirkan bagaimana cara menerapkan strategi dakwah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bagaimana mereka bisa menyampaikan kebaikan kepada teman yang belum shalat, dengan cara lembut dan bijak. Anak-anak jadi belajar menghubungkan materi sejarah dengan realitas mereka.”<sup>110</sup>

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru tentang strategi dakwah Rasulullah, siswa mulai mencoba menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka berlatih menasihati orang lain dengan cara yang lembut dan sabar, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga. Dalam praktiknya, siswa menyampaikan ajakan kebaikan dengan bahasa sederhana dan pendekatan yang halus agar lebih mudah diterima. Usaha ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran SKI tidak hanya berhenti di kelas, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian mereka. Salah satu siswa yang bernama Shidiq itu berkata:

“Saya pernah nyoba nasihatn adik saya buat rajin ngaji, caranya pelan-pelan pakai cerita biar dia tertarik. itu saya tiru dari strategi Rasulullah yang sabar dan lembut.”<sup>111</sup>

Pada saat melakukan observasi terlihat bahwa pembelajaran SKI dapat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka belajar bahwa menasihati orang lain, baik teman maupun keluarga, harus dilakukan dengan cara yang santun dan penuh hikmah. Sikap seperti ini sekaligus menunjukkan adanya peningkatan

<sup>110</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>111</sup> Shidiq, Wawancara, Jember 2 September 2025.

kedewasaan berpikir, empati sosial, serta keterampilan dalam menyampaikan kebaikan. Dengan demikian, SKI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran sejarah, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan pembentukan kepribadian yang Islami.<sup>112</sup>



**Gambar 4.3**

**Salah satu siswa sedang menasehati temannya untuk selalu bersikap santun seperti yang dilakukan rasulullah saw<sup>113</sup>**

Berdasarkan beberapa penyampaian wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan nyata peserta didik melalui penerapan strategi dakwah Rasulullah. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menerapkan nilai-nilai dakwah secara bijak dan persuasif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral dan religius serta

<sup>112</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa., Jember 2 September 2025.

<sup>113</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, "Salah satu siswa sedang menasehati temannya untuk selalu bersikap santun," 2 September 2025.

menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Menganalisis (*Analyzing*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SKI, diketahui bahwa siswa didorong untuk membedakan, membandingkan, serta mencari hubungan sebab-akibat dalam strategi dakwah Rasulullah. Aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha memahami makna dan keterkaitan antar peristiwa sejarah. Proses pembelajaran ini berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*, Kegiatan diawali dengan *stimulation*, ketika guru memberikan rangsangan berupa kisah atau peristiwa dakwah yang memunculkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya pada tahap *problem statement*, siswa merumuskan pertanyaan tentang perbedaan dan latar belakang strategi dakwah yang digunakan Rasulullah. Tahap *data collection* dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari sumber belajar untuk memperoleh fakta yang relevan. Informasi tersebut kemudian dianalisis pada tahap *data processing*, di mana siswa mengelompokkan, membandingkan, dan menelaah keterkaitan antara kondisi, metode, dan hasil dakwah. Hasil analisis tersebut diuji kembali pada tahap *verification* melalui diskusi dan klarifikasi agar pemahaman siswa semakin tepat. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menarik kesimpulan

mengenai pola strategi dakwah Rasulullah serta hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, kemampuan menganalisis siswa terbentuk secara sistematis melalui proses penemuan yang aktif dan bermakna.

Aktivitas tersebut mencerminkan tercapainya pembelajaran mendalam (*deep learning*), karena siswa mampu mengolah informasi secara kritis dan analitis. Pembelajaran yang berlangsung juga bersifat bermakna (*meaningful learning*), sebab siswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi memahami alasan dan latar belakang strategi dakwah Rasulullah serta relevansinya dengan konteks kehidupan. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam menemukan hubungan antar konsep menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan (*joyful learning*), karena siswa merasa tertantang, terlibat, dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami perbedaan antara dakwah sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Bapak Syamhadi, S.Ag selaku guru SKI mengatakan:

“Saya minta mereka membandingkan dua strategi dakwah. Apa kelebihan dan kelemahannya, serta mengapa Rasulullah memilih waktu tertentu untuk masing-masing strategi. Dari diskusi itu terlihat anak-anak mampu menganalisis dan menemukan hubungan sebab-akibat.”<sup>114</sup>

<sup>114</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September, 2025.

Pada proses pembelajaran SKI, siswa diberikan kesempatan untuk membandingkan dua strategi dakwah Rasulullah, yaitu sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Guru terlebih dahulu menjelaskan secara singkat konteks sejarah yang melatarbelakangi masing-masing strategi. Setelah itu, siswa diminta untuk mendiskusikan perbedaan tujuan dari kedua strategi tersebut bersama teman sekelompoknya. Saat diskusi berlangsung, siswa mulai menuliskan pendapat mereka. Mereka menyoroti bahwa dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan untuk menjaga keselamatan umat Islam yang masih sedikit jumlahnya, sementara dakwah terang-terangan dilakukan untuk menunjukkan kekuatan umat setelah memiliki pengikut yang lebih banyak. Hasil diskusi ini terlihat bahwa siswa mampu mengaitkan alasan di balik tindakan Rasulullah dengan kondisi sosial pada masanya.

Setelah berdiskusi, siswa menyampaikan hasil temuannya di depan kelas. Mereka menjelaskan perbedaan tujuan dari masing-masing strategi dengan logika yang runtut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga melatih kemampuan analisis dan penalaran sebab-akibat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman yang lebih mendalam pada diri siswa.

Siswa bernama Hasan mengungkapkan:

“Kalau kita bandingin strategi sembunyi-sembunyi sama terang-terangan, jelas beda tujuannya. Yang pertama untuk jaga keselamatan, yang kedua untuk menunjukkan kekuatan. Jadi saya bisa lihat logikanya.”<sup>115</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memberikan stimulus berpikir tingkat tinggi kepada siswa dengan meminta mereka membandingkan dua strategi dakwah Rasulullah. Siswa tidak hanya diminta mengingat materi, tetapi juga menganalisis kelebihan dan kelemahan dari masing-masing strategi serta mempertimbangkan alasan pemilihan waktu pelaksanaannya. Melalui kegiatan diskusi, tampak bahwa siswa mampu menemukan hubungan sebab-akibat antara kondisi dakwah pada masa awal Islam dengan strategi yang digunakan.<sup>116</sup>



**Gambar 4.4**  
**Siswa sedang berdiskusi sambil melihat buku dan menganalisis untuk memahami peristiwa sejarah.**<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Hasan, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>116</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa tidak hanya diminta mengingat materi, tetapi juga menganalisis, Jember 2 September 2025.

<sup>117</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa sedang berdiskusi sambil melihat buku dan menganalisis untuk memahami peristiwa sejarah,” 2 September 2025.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran SKI tidak hanya mendorong siswa untuk menghafal fakta sejarah, tetapi juga mengajak mereka memahami makna di balik strategi dakwah Rasulullah. Melalui kegiatan membandingkan dakwah sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, siswa mampu melihat perbedaan tujuan dari masing-masing strategi, yaitu menjaga keselamatan pada awal dakwah dan menunjukkan kekuatan ketika umat Islam semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai menggunakan logika dan kemampuan analisis dalam memahami peristiwa sejarah. Dengan demikian, pembelajaran SKI berhasil menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan dakwah Rasulullah.

#### e. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Hasil wawancara dengan Guru SKI menunjukkan bahwa siswa berani memberikan penilaian terhadap relevansi strategi dakwah Rasulullah dengan kondisi kehidupan saat ini. Keberanian siswa dalam menyampaikan penilaian tersebut menandakan adanya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena siswa tidak hanya menerima materi sejarah secara apa adanya, tetapi mampu menilai dan mengaitkannya dengan konteks sosial yang mereka hadapi.

Aktivitas pembelajaran tersebut berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Pada tahap

*stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa peristiwa sejarah yang mendorong siswa mulai mempertanyakan nilai dan makna di balik strategi dakwah tersebut. Tahap *problem statement* mengarahkan siswa merumuskan masalah yang akan dikaji, seperti menilai kesesuaian strategi Rasulullah dengan kondisi masyarakat yang berbeda. Selanjutnya pada *data collection*, siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sebagai dasar pertimbangan. Informasi itu diolah pada tahap *data processing* dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menafsirkan data sehingga muncul dasar-dasar penilaian. Tahap *verification* menjadi proses penting untuk menguji kebenaran hasil pemikiran siswa melalui diskusi, klarifikasi, dan pembuktian, sehingga penilaian yang diberikan tidak bersifat subjektif, tetapi berdasarkan bukti. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menyimpulkan sekaligus mengevaluasi nilai, kelebihan, serta relevansi strategi dakwah Rasulullah untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, tahap evaluasi merupakan puncak dari proses penemuan yang menuntut siswa berpikir kritis, reflektif, dan mampu memberikan pertimbangan yang logis serta bermakna.

Proses pembelajaran ini menunjukkan tercapainya pembelajaran mendalam (*deep learning*), terutama dalam bentuk pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran menjadi bermakna karena siswa mampu memahami nilai dan hikmah dari strategi dakwah Rasulullah serta menerapkannya dalam konteks kekinian. Selain itu,

suasana diskusi yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat juga menciptakan unsur pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*), karena siswa merasa dihargai, percaya diri, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

*Discovery Learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengkritisi dan menilai strategi sejarah secara rasional. Guru SKI, Bapak Syamhadi, S.Ag menuturkan:

“Saya biasanya menantang mereka untuk menilai, apakah strategi sembunyi-sembunyi masih relevan di zaman sekarang, atau lebih tepat yang terang-terangan. Anak-anak memberikan pendapatnya dengan alasan yang logis, dan itu menunjukkan kemampuan evaluasi mereka.”<sup>118</sup>

Siswa akan semakin terlatih kemampuan mengevaluasinya ketika mereka diberi kesempatan untuk menilai suatu peristiwa atau fenomena berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Melalui pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, siswa tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga ditantang untuk memberikan penilaian terhadap relevansi suatu strategi atau peristiwa dalam konteks masa kini. Dengan cara ini, mereka terdorong untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, serta menimbang baik dan buruk dari suatu tindakan. Proses tersebut membuat siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat, sekaligus menumbuhkan sikap objektif dalam melihat permasalahan.

Ibu Isyati, S.E selaku Kepala Sekolah juga berpendapat bahwa:

<sup>118</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

“Kalau saya melihat, kemampuan siswa dalam ranah mengevaluasi mulai terlihat ketika mereka diberi kesempatan untuk menilai sebuah peristiwa atau fenomena sejarah, lalu mengemukakan pendapatnya. Misalnya, saat membahas strategi dakwah Rasulullah, ada siswa yang berani menyampaikan apakah cara tersebut *masih* relevan untuk diterapkan di masa sekarang atau tidak, tentu dengan argumentasi mereka sendiri. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu memberikan penilaian berdasarkan alasan yang logis. Menurut saya, hal ini sangat penting karena di era sekarang siswa harus dibiasakan berpikir kritis, bukan hanya menerima informasi begitu saja. Dari sini terlihat bahwa model pembelajaran yang memberi ruang diskusi dan refleksi, seperti *Discovery Learning*, memang membantu melatih kemampuan evaluatif siswa.”<sup>119</sup>



**Gambar 4.5**  
**Siswa sedang menyampaikan pendapatnya dan memberikan penilaian logis terhadap strategi dakwah Rasulullah SAW<sup>120</sup>**

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran SKI, guru tidak hanya membimbing siswa memahami dan menganalisis strategi dakwah Rasulullah, tetapi juga mendorong mereka menilai relevansinya dengan kondisi saat ini. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas, karena mereka dilatih untuk berpikir kritis,

<sup>119</sup> Isyati, Wawancara, Jember 28 Agustus 2025.

<sup>120</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa sedang menyampaikan pendapatnya dan memberikan penilaian logis terhadap strategi dakwah Rasulullah SAW,” 2 September 2025.

mengemukakan pandangan pribadi, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan pemahaman historis dan nilai keislaman, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa dalam mengaitkan nilai-nilai dakwah dengan konteks kehidupan modern.<sup>121</sup>

f. Mencipta (*Creating*)

Pada indikator tertinggi, yaitu mencipta (*create*), siswa diajak untuk merancang strategi dakwah baru yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Aktivitas ini selaras dengan model *Discovery Learning*. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa contoh peristiwa dakwah yang menginspirasi siswa untuk berpikir lebih jauh tentang kemungkinan penerapan nilai-nilai tersebut di masa kini. Tahap *problem statement* mendorong siswa merumuskan masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga muncul kebutuhan untuk menemukan solusi baru. Selanjutnya pada *data collection*, siswa mengumpulkan berbagai informasi, konsep, dan nilai yang dapat dijadikan bahan dasar dalam merancang ide. Informasi tersebut diolah pada tahap *data processing* dengan cara mengombinasikan, memodifikasi, dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi gagasan yang lebih orisinal. Pada tahap *verification*, siswa menguji kelayakan ide yang mereka

<sup>121</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas, Jember 2 September 2025

rancang melalui diskusi, presentasi, atau refleksi bersama guru dan teman, sehingga ide tersebut menjadi lebih matang. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa menyimpulkan sekaligus menghasilkan produk pemikiran baru berupa strategi, solusi, atau karya yang mencerminkan pemahaman mendalam serta kreativitas mereka. Pada perspektif *deep learning*, kegiatan ini termasuk kategori *meaningful learning*, sebab siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman mendalam terhadap nilai, strategi, dan tujuan dakwah yang telah dipelajari sebelumnya. Proses merancang strategi dakwah menuntut siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual, bukan sekadar meniru atau menghafal.

Melalui *Discovery Learning*, siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga berkreasi. Guru SKI Bapak Syamhadi, S.Ag memberikan pernyataan:

“Setelah memahami dan menganalisis strategi dakwah Rasulullah, saya meminta siswa membuat skenario dakwah sendiri sesuai dengan kondisi sekarang. Ada yang membuat ide dakwah lewat ceramah kecil di kelas, ada juga yang berkreasi lewat media sosial.”<sup>122</sup>

Siswa akan menjadi lebih termotivasi ketika mereka diberi kesempatan untuk menuangkan ide sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa terdorong untuk menciptakan gagasan dakwah yang relevan, salah satunya dengan membuat konten singkat tentang akhlak Rasulullah di media sosial.

<sup>122</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

Cara ini tidak hanya mendekatkan mereka dengan nilai-nilai teladan Rasulullah, tetapi juga membuat dakwah lebih mudah diterima oleh teman sebaya. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dalam mengaplikasikan materi ke dalam kehidupan nyata.

Salah satu siswa menyampaikan gagasannya:

“Saya kepikiran bikin konten singkat tentang akhlak Rasulullah di media sosial, biar banyak teman yang bisa lihat. Jadi cara dakwahnya sesuai zaman sekarang tapi tetap mencontoh Rasulullah.”<sup>123</sup>

Pada saat melakukan observasi tampak beberapa siswa mengusulkan kegiatan dakwah melalui ceramah kecil di kelas, sementara siswa lain memilih memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa siswa mampu berkreasi, berpikir aplikatif, serta mengaitkan materi sejarah dengan realitas yang mereka hadapi saat ini. Selain itu, keberanian menyampaikan ide menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Shiddiq, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>124</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa mampu berkreasi dan berpikir aplikatif, Jember 2 september 2025.



**Gambar 4.6**

**Siswa menunjukkan hasil bikin konten singkat**

**tentang akhlak Rasulullah saw<sup>125</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember berjalan dengan baik dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif menemukan konsep dan makna dari peristiwa sejarah Islam secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan tersebut. Akibatnya, siswa menjadi lebih antusias, mudah memahami materi, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, baik dari segi pemahaman konsep maupun kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran SKI dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif di madrasah tersebut.

<sup>125</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curah kates Ajung Jember, “Siswa menunjukkan hasil bikin konten,” 2 September 2025.

## 2. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember

Guru memulai pembelajaran dengan kisah inspiratif tokoh Islam yang menumbuhkan rasa kagum dan mendorong siswa untuk meneladani sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menggali makna dari kisah tersebut, kemudian menyampaikan hasil temuan mereka di depan kelas. Melalui proses ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan, dan bekerja sama dengan teman. Guru hanya berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi.

Setelah penerapan model ini, terlihat perubahan sikap siswa yang lebih baik, mereka menjadi lebih disiplin, menghormati guru, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk sikap positif dan menumbuhkan prestasi belajar afektif secara nyata. Berikut merupakan indikator dari ranah afektif :

### a. Menerima (*Receiving*)

Menerima (*receiving*) adalah tahap awal dalam ranah afektif yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk memperhatikan, mendengarkan, dan memberikan respon terhadap suatu nilai atau stimulus yang diberikan. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan

rangsangan berupa cerita, pertanyaan pemantik, atau fenomena sejarah yang menarik perhatian sehingga siswa bersedia menyimak dan menunjukkan minat belajar. Tahap *problem statement* membuat siswa mulai menerima keberadaan masalah yang harus dipahami bersama, sehingga mereka terdorong untuk fokus dan terlibat. Pada *data collection*, siswa menunjukkan sikap menerima dengan cara mengikuti kegiatan pengumpulan informasi, membaca sumber, dan mendengarkan penjelasan tanpa penolakan. Selanjutnya dalam *data processing*, siswa tetap menunjukkan keterbukaan untuk mengolah informasi yang diperoleh. Pada tahap *verification*, mereka bersedia mendengarkan pendapat orang lain serta menerima klarifikasi atau koreksi. Akhirnya, pada *generalization*, siswa menerima nilai atau makna yang ditemukan sebagai bagian dari pemahaman mereka. Ditinjau dari pendekatan *deep learning*, aktivitas ini termasuk dalam kategori *meaningful learning*, karena siswa tidak hanya mengingat atau memahami materi, tetapi mampu mengolah, mengevaluasi, dan mengkreasikan pengetahuan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Siswa mengaitkan nilai-nilai dakwah historis dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Pada tahap awal pembelajaran guru berusaha menarik perhatian siswa melalui penyajian kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam. Guru memilih pendekatan yang menyentuh perasaan, seperti menceritakan kejujuran Rasulullah SAW, keteguhan iman Bilal bin

Rabah, serta perjuangan para sahabat dalam menegakkan Islam. Cara penyampaian yang menarik dan penuh makna membuat siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. Guru mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan ketika materi disampaikan dengan cara yang menyentuh hati. Mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh, mendengarkan cerita guru dengan penuh perhatian, dan tampak ingin tahu lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru SKI:

“Pada tahap awal, saya berusaha menarik perhatian siswa dengan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam. Saya melihat siswa mulai menunjukkan ketertarikan ketika materi disampaikan dengan cara yang menyentuh hati, misalnya tentang kejujuran Rasulullah SAW atau perjuangan para sahabat. Dari situ, mereka mulai fokus dan mendengarkan dengan penuh perhatian.”<sup>126</sup>

Shiddiq sebagai siswa juga memberikan pernyataan:

“Kalau guru bercerita tentang tokoh Islam, saya jadi tertarik dan ingin tahu lebih dalam. Rasanya seru karena tidak hanya menghafal nama tokoh, tapi juga bisa memahami sikap mereka. Saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran.”<sup>127</sup>

Ibu Isyati, S.E sebagai kepala madrasah juga memberikan pernyataan :

“Sebagai kepala madrasah, saya melihat adanya dampak positif dalam semangat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias

<sup>126</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>127</sup> Shidiq, Wawancara, Jember 2 September 2025.

Pada saat melakukan observasi terlihat bahwa Siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, ditandai dengan partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.<sup>129</sup>

| Kelas : 9A |                                              | PRESENSI HARIAN SISWA                   |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
|------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------|----|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|
|            |                                              | SEMESTER II - TAHUN PELAJARAN 2023/2024 |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| No         | Nama Siswa                                   | Tanggal                                 |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | KET |    |
|            |                                              | 28                                      | 29 | 30 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 |     | 28 |
| 1          | MUHAMMAD KHARISMA                            |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 2          | MUHAMMAD RANAH HANAN                         |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 3          | MUHAMMAD AGUNG TOTO                          |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 4          | RAHMAT NUR RAHMA                             |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 5          | RAULI FATHYRA                                |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 6          | HAZRAHA HASLAMUDDIN                          |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 7          | ADRIAN KURNIAWAN                             |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 8          | MUHAMMAD FATHUR RUFY                         |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 9          | ALYAN FARUK RIZKY                            |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 10         | AGUNGABDUL KURRY AGUNGABDUL                  |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 11         | MUHAMMAD PRIMAARDI PUTRIAN                   |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 12         | MUHAMMAD RIZKA FARWANDI                      |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 13         | MUHAMMAD KHARISMA ALI                        |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 14         | ALYAN ZAKARIYAH PRANATA                      |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 15         | MUHAMMAD ALY BAKHTI                          |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 16         | MUTIAH APUKATUL NUTTER                       |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 17         | RE. NURUL HUDA                               |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 18         | MUHAMMAD MUHAMMAD HANANI                     |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 19         | ELIYUS TOTO PERMANENTI                       |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 20         | MUHAMMAD MUHAMMAD AL KHAM                    |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 21         | RE. MUHAMMAD                                 |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 22         | MUHAMMAD ZAKARIYAH                           |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 23         | ALYAN MUHAMMAD AL AGUSTIN                    |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 24         | MUHAMMAD SUPRIYATNO                          |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 25         | MUHAMMAD TOTO RIZKA RIZKA RIZKA              |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 26         | MUHAMMAD LATIFURUL KURNIAWAN                 |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 27         | MUHAMMAD NUR FATHI                           |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 28         | MUHAMMAD KARUN USMAN                         |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 29         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 30         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 31         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 32         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 33         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 34         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 35         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 36         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 37         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 38         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 39         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 40         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 41         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 42         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 43         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 44         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 45         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 46         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 47         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 48         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 49         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 50         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 51         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 52         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 53         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 54         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 55         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 56         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 57         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 58         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 59         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 60         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 61         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 62         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 63         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 64         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 65         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 66         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 67         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 68         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 69         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 70         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 71         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 72         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 73         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 74         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 75         | MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI MUHAMMAD RUSDI |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
| 76</       |                                              |                                         |    |    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |    |

**Absensi siswa<sup>130</sup>**

Berdasarkan hasil beberapa wawancara, kesimpulan bahwasannya saat pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil beberapa wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa hadir dan mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa hadir tepat waktu dan jarang izin merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana siswa memiliki motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

<sup>129</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, Jember 2 September 2025.

<sup>130</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Absensi siswa,” 2

b. Merespon (*Responding*)

Aktivitas siswa yang aktif bertanya, menanggapi, dan mengemukakan pendapat saat diskusi. Pada tahap *stimulation*, siswa mulai memberikan tanggapan awal terhadap rangsangan yang diberikan guru, seperti menjawab pertanyaan pemantik atau mengemukakan pendapat sederhana. Tahap *problem statement* mendorong siswa merespon lebih aktif dengan merumuskan pertanyaan atau menyampaikan dugaan terkait masalah yang dikaji. Selanjutnya pada *data collection*, siswa terlibat dalam mencari informasi, membaca sumber, dan berdiskusi sebagai bentuk partisipasi nyata. Pada tahap *data processing*, siswa merespon dengan mengolah informasi melalui kerja kelompok, bertukar ide, dan menyampaikan hasil pemikiran. Tahap *verification* memperlihatkan respon yang lebih mendalam ketika siswa menanggapi pendapat teman, memberikan aprumen, atau memperbaiki pemahaman berdasarkan diskusi. Akhirnya, pada *generalization*, siswa merespon pembelajaran dengan menyimpulkan hasil penemuan serta menyampaikan refleksi atau pandangan mereka terhadap makna materi yang dipelajari.

Pada tahap ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan secara aktif menggali informasi, menafsirkan, serta mendiskusikan temuan yang diperoleh dari materi pembelajaran melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Kegiatan tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai *meaningful learning*, karena Siswa

memahami materi secara mendalam, bukan sekadar mendengar penjelasan guru.

Misalnya, saat membahas kepemimpinan Umar bin Khattab, beberapa siswa menyampaikan pandangannya tentang pentingnya keadilan dalam memimpin dan meneladani sikap tegas namun bijaksana dari khalifah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru SKI :

“Saat diskusi berlangsung, saya melihat siswa aktif bertanya dan memberikan pendapat. Mereka juga berani menyampaikan pandangannya tentang peristiwa sejarah. Misalnya ketika membahas kepemimpinan Umar bin Khattab, beberapa siswa mengatakan pentingnya adil dalam memimpin.”<sup>131</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan siswa :

“Kalau ada materi tentang kejujuran atau tanggung jawab, saya sering ikut menjawab atau memberikan pendapat. Rasanya lebih hidup kalau kita bisa saling tukar pikiran sama teman-teman.”<sup>132</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan pandangannya terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dibahas. Pada saat topik kepemimpinan Umar bin Khattab didiskusikan, beberapa siswa mampu mengekspresikan pandangan kritis mereka, misalnya tentang pentingnya sikap adil dalam memimpin. Aktivitas tersebut menggambarkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan

<sup>131</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>132</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

guru, tetapi turut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, bertanya, dan memberi argumentasi.<sup>133</sup>



**Gambar 4.8**

**Siswa menjawab pertanyaan dan  
menuliskan pendapatnya di papan tulis<sup>134</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa tidak hanya berani bertanya dan menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu mengemukakan pandangan kritis terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Pembahasan tentang kepemimpinan Umar bin Khattab menunjukkan bahwa siswa dapat menangkap nilai-nilai substantif, seperti pentingnya keadilan dalam memimpin, serta mengaitkannya dengan pemahaman mereka. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berjalan secara bermakna dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sejarah dalam konteks kehidupan.

<sup>133</sup> Observasi, Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa tampak berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan pandangannya, Jember 2 September 2025.

<sup>134</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “siswa menuliskan pendapatnya di papan tulis,” 2 September 2025.

c. Menilai (*Valuing*)

Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa membandingkan berbagai contoh perilaku, menguji pemahaman mereka, lalu menilai dan membedakan antara perilaku yang baik dan yang kurang baik berdasarkan nilai dan konsep yang dipelajari. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa peristiwa atau keteladanan yang menggugah kesadaran siswa sehingga muncul ketertarikan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap *problem statement* membuat siswa mulai mempertimbangkan pentingnya nilai tersebut dengan merumuskan pertanyaan atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selanjutnya pada *data collection*, siswa mengumpulkan informasi yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai yang dipelajari. Pada tahap *data processing*, siswa mengolah dan mendiskusikan informasi sehingga mereka dapat membandingkan, mempertimbangkan, dan mulai menentukan sikap terhadap nilai tersebut. Tahap *verification* membantu siswa meneguhkan pilihan nilai melalui diskusi, klarifikasi, dan refleksi bersama. Akhirnya, pada *generalization*, siswa menyimpulkan serta menunjukkan komitmen untuk menghargai dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menandakan bahwa siswa telah sampai pada tahap penarikan kesimpulan atas hasil temuannya. Aktivitas ini termasuk dalam *meaningful learning*, karena

Siswa tidak sekadar mengetahui konsep perilaku baik dan buruk, tetapi memahami nilai di baliknya.

Guru menjelaskan bahwa siswa dapat mengenali sikap terpuji para tokoh Islam dalam peristiwa sejarah, seperti kejujuran Rasulullah SAW, keadilan Umar bin Khattab, atau semangat belajar Imam Al-Ghazali, kemudian mengaitkannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru SKI : “Dari kegiatan diskusi dan refleksi, saya melihat siswa mulai menilai mana sikap yang baik dan mana yang kurang baik. Mereka bisa membedakan perilaku terpuji para tokoh Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka di sekolah.”<sup>135</sup>

Terlihat bahwa proses pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* melalui model *Discovery Learning* tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai dalam diri mereka. Siswa mengaku mulai memahami pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai pemaparan Zaqi :

“Saya jadi tahu kalau nilai kejujuran itu penting banget. Dulu saya kadang suka menunda tugas, tapi sekarang berusaha lebih tanggung jawab karena malu kalau tidak menepati janji.”<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>136</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 2 September 2025.



**Gambar 4.9**

**Siswa sedang fokus berdiskusi<sup>137</sup>**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan menilai sikap dan perilaku. mereka tidak hanya memahami kisah para tokoh Islam, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai terpuji dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>138</sup>

d. *Mengorganisasi* (Organizing)

Beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan pada tingkat mengorganisasi (*organizing*). Kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan di sekolah serta mulai mengintegrasikannya dalam kebiasaan sehari-hari. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap berbagai nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Tahap *problem statement* mendorong siswa mengidentifikasi persoalan yang berkaitan dengan penerapan nilai

<sup>137</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa fokus berdiskusi,” 2 September 2025.

<sup>138</sup> Observasi, siswa tidak hanya memahami kisah para tokoh Islam, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai terpuji, Jember 2 September 2025.

tersebut sehingga mereka mulai mempertimbangkan bagaimana nilai itu disusun dalam kehidupan nyata. Selanjutnya pada *data collection*, siswa mengumpulkan berbagai informasi dan contoh yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Pada tahap *data processing*, siswa mulai mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun nilai yang dianggap penting sehingga terbentuk pemahaman yang lebih sistematis. Tahap *verification* membantu siswa meneguhkan susunan nilai yang telah dipilih melalui diskusi, refleksi, dan pengujian kesesuaian dengan fakta maupun pengalaman. Akhirnya, pada *generalization*, siswa merumuskan keterpaduan nilai sebagai prinsip yang terorganisasi dan siap diterapkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa proses penemuan telah menghasilkan pemahaman yang utuh dan aplikatif. Aktivitas tersebut termasuk dalam *meaningful learning*, karena Nilai-nilai pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa.

Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengorganisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam sistem perilaku mereka, sehingga pembelajaran yang dilakukan memiliki makna lebih mendalam dan berpengaruh pada pembentukan karakter positif. Hal tersebut sesuai pemaparan Guru SKI, bapak Syamhadi S.Ag :

“Beberapa siswa sudah bisa mengaitkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan di sekolah. Misalnya, mereka mengatur jadwal belajar lebih baik, membiasakan berdoa

sebelum belajar, dan saling mengingatkan untuk berbuat baik.”<sup>139</sup>

Machicho selaku siswa juga memberikan pernyataan :  
 “Sekarang saya mencoba menerapkan nilai-nilai yang dipelajari, seperti membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Membantu teman yang sedang kesulitan atau membantu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis sebelum pembelajaran. Saya juga belajar lebih menghargai teman dan tidak mudah marah.”<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman yang mengalami kesulitan serta membantu guru menyiapkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Siswa juga mulai belajar mengendalikan emosi, ditunjukkan dengan upaya untuk tidak mudah marah dan lebih menghargai teman.<sup>141</sup>



**Gambar 5.0**

**Siswa membantu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis<sup>142</sup>**

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di

<sup>139</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>140</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>141</sup> Observasi, siswa menunjukkan kepedulian sosial, Jember 2 September 2025.

<sup>142</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa membantu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis,” 9 September 2025.

lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa menunjukkan perubahan sikap positif, seperti kemampuan mengatur waktu belajar dengan lebih baik, membiasakan berdoa sebelum belajar, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta meningkatkan kepedulian sosial.

e. Menghayati Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Perubahan perilaku siswa yang mencerminkan penghayatan nilai, seperti bersikap sopan, disiplin, menjaga hubungan baik, menghormati guru, menepati janji, dan membantu teman. Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa keteladanan atau peristiwa sejarah yang menyentuh kesadaran siswa sehingga muncul rasa tertarik dan simpati terhadap nilai yang terkandung di dalamnya.

Tahap *problem statement* mendorong siswa merefleksikan makna nilai tersebut dengan mengaitkannya pada kehidupan mereka sendiri.

Selanjutnya pada *data collection*, siswa menggali informasi dan contoh nyata yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya nilai tersebut.

Pada tahap *data processing*, siswa mendiskusikan, menafsirkan, dan menghubungkan nilai dengan pengalaman pribadi sehingga nilai itu mulai dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Tahap *verification* membantu siswa meneguhkan keyakinan melalui refleksi, klarifikasi, dan pembuktian dalam tindakan nyata. Akhirnya, pada *generalization*, siswa menjadikan nilai yang ditemukan sebagai prinsip hidup yang tercermin dalam perilaku konsisten, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pembelajaran ini termasuk

*meaningful learning*, karena Nilai dipelajari, dihayati, dan diintegrasikan ke dalam perilaku nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru sejarah kebudayaan Islam:

“Beberapa siswa menunjukkan perubahan nyata dalam kesehariannya. Mereka lebih sopan, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Saya merasa nilai-nilai dari pelajaran SKI benar-benar mulai tertanam dalam diri mereka.”<sup>143</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Zaqi selaku siswa :

“Sekarang saya berusaha meneladani tokoh-tokoh Islam bukan hanya di kelas, tapi juga di rumah. Misalnya, saya belajar jujur, membantu orang tua, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak menyontek saat ujian.”<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan, disiplin, serta berupaya menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya. Perubahan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata dalam lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Syamhadi, Wawancara, 2 September 2025.

<sup>144</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>145</sup> Observasi, siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan dan disiplin, Jember 9 September 2025.



**Gambar 5.1**

**Siswa sedang mengumpulkan tugas tepat waktu<sup>146</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember juga memberikan perubahan positif terhadap prestasi belajar afektif siswa. Melalui kegiatan penemuan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil belajar, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam hal tanggung jawab, keaktifan, rasa ingin tahu, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sejarah dan keteladanan tokoh Islam. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menunjukkan sikap sopan serta antusias dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sikap positif (afektif) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tersebut.

<sup>146</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “siswa sedang mengumpulkan tugas tepat waktu,” 9 September 2025.

### 3. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember

Melalui model ini, siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk aktif melakukan kegiatan seperti diskusi, membuat media pembelajaran, simulasi peristiwa sejarah, dan presentasi hasil penemuan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih terampil, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Guru SKI menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa berperan langsung dalam menemukan dan menampilkan pengetahuan mereka. Dengan demikian, *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa sekaligus menumbuhkan sikap aktif dan partisipatif dalam memahami nilai-nilai sejarah Islam.

Selain itu, penerapan *Discovery Learning* juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama. Saat terlibat dalam kegiatan kelompok seperti membuat proyek sejarah atau drama tokoh Islam, siswa belajar mengatur peran, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan hasil kerja mereka secara nyata. Hal ini memperkuat keterampilan motorik dan sosial siswa yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Berikut ini indikator dari ranah psikomotorik :

a. Persepsi (*perception*)

Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek psikomotorik, khususnya dalam ranah persepsi (*perception*), yang terlihat dari meningkatnya kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap *stimulation*, siswa mulai menggunakan inderanya untuk memperhatikan stimulus yang diberikan guru, sehingga muncul kesadaran awal terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, kepekaan tersebut membantu siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan apa yang telah mereka amati. Pada tahap *data collection*, siswa semakin aktif mengamati, membaca, dan mencari informasi, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan persepsi dalam mengenali berbagai sumber belajar. Tahap *data processing* memperkuat fungsi persepsi karena siswa menafsirkan dan menghubungkan informasi hasil pengamatan menjadi pemahaman yang lebih terstruktur. Kemudian, pada tahap *verification*, kepekaan siswa digunakan untuk menelaah kembali kebenaran informasi dengan lebih teliti dan kritis. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman belajar yang telah dilalui. Aktivitas ini mencerminkan pembelajaran yang bersifat *meaningful*, karena siswa membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dan pengalaman belajar yang bermakna. Mereka mulai mampu membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan

mana yang sebaiknya dihindari. Keterlibatan aktif siswa dalam *mengamati* dan menafsirkan peristiwa sejarah menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, karena mereka belajar tidak hanya dari penjelasan guru, tetapi juga dari pengalaman menemukan dan memahami sendiri nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam. sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI Bapak Syamhadi, S.Ag :

“Melalui model *Discovery Learning*, saya melihat siswa lebih peka terhadap materi yang disampaikan. Saat diberikan contoh peristiwa sejarah, mereka mampu mengenali tokoh, tempat, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas perjuangan Nabi dalam berdakwah, siswa langsung bisa mengaitkan dengan sikap pantang menyerah yang bisa mereka contoh dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>147</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari siswa yaitu Hasan :

“Saya jadi lebih cepat paham kalau belajar SKI pakai cara menemukan sendiri. Misalnya, kalau disuruh cari tokoh Islam dan perjuangannya, saya langsung tahu harus lihat dari buku dan internet.”<sup>148</sup>



**Gambar 5.2**

**Siswa membaca buku SKI secara mandiri<sup>149</sup>**

<sup>147</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2025.

<sup>148</sup> Hasan, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>149</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “Siswa membaca buku SKI secara mandiri,” 9 September 2025.

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap persepsi, siswa menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali dan merespons rangsangan pembelajaran secara aktif dan mandiri. Melalui penerapan model *Discovery Learning*, mereka menjadi lebih tanggap terhadap materi yang disampaikan dan mampu mengidentifikasi tokoh, peristiwa, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Kepekaan ini menandakan bahwa siswa telah mampu mengamati dengan cermat dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, tahap persepsi menjadi landasan penting dalam pembentukan keterampilan psikomotorik siswa yang berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna.<sup>150</sup>

b. Kesiapan (*Set*)

Pada tahap kesiapan (*set*), guru SKI mengamati adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa tampak lebih siap secara mental maupun fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. pada tahap *stimulation*, ketika guru memberikan rangsangan yang mampu membangkitkan minat dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi. Rangsangan tersebut menumbuhkan kesiapan belajar karena siswa merasa tertarik dan terdorong untuk mengetahui lebih lanjut. Pada tahap *problem statement*, kesiapan berkembang menjadi

<sup>150</sup> Observasi, siswa menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali dan merespons rangsangan pembelajaran secara aktif dan mandiri, Jember 9 September 2025.

kemauan untuk berpikir dan merumuskan pertanyaan, yang menunjukkan bahwa siswa sudah siap secara mental untuk terlibat dalam proses penemuan. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, kesiapan terlihat dari kesungguhan siswa mencari informasi, berdiskusi, dan mengeksplorasi sumber belajar. Tahap *data processing* menunjukkan kesiapan yang lebih matang, karena siswa mulai aktif mengolah informasi dan bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap *verification*, kesiapan tercermin dalam ketelitian dan tanggung jawab siswa dalam membuktikan hasil temuan. Akhirnya, pada tahap *generalization*, kesiapan belajar menghasilkan kemampuan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan belajar yang baik, yang menjadi prasyarat penting bagi keterlibatan aktif dalam proses penemuan. Pembelajaran pada tahap ini dapat dikategorikan sebagai *meaningful learning*, karena kesiapan siswa mencerminkan adanya kesadaran dan pemahaman awal terhadap tujuan pembelajaran. Mereka datang ke kelas dengan semangat, membawa perlengkapan yang dibutuhkan seperti kertas karton, spidol, serta bahan presentasi tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan diri yang baik, baik dalam hal motivasi, tanggung jawab, maupun kesiapan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesiapan tersebut juga menandakan bahwa siswa mulai terbiasa dengan pola belajar yang menuntut keaktifan dan kerja sama.

Mereka tidak lagi menunggu instruksi guru sepenuhnya, tetapi secara mandiri menyiapkan kebutuhan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu menumbuhkan kesadaran belajar dan kedisiplinan, di mana siswa tidak hanya siap menerima materi, tetapi juga siap berperan aktif dalam menemukan pengetahuan secara langsung melalui pengalaman belajar yang bermakna. sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SKI Bapak Syamhadi, S.Ag :

“Sebelum kegiatan dimulai, siswa tampak lebih siap secara mental dan fisik. Mereka menyiapkan alat bantu seperti kertas karton, spidol, dan bahan presentasi tanpa disuruh. Ini menunjukkan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran aktif.”<sup>151</sup>

Hal tersebut sesuai pendapat salah satu siswa yaitu Shidiq:

“Sebelum pelajaran dimulai, saya biasanya sudah siap dengan alat tulis dan bahan yang dibutuhkan. Saya senang kalau bisa ikut praktek atau diskusi kelompok.”<sup>152</sup>

Pada saat melaksanakan observasi dapat dilihat bahwa siswa memiliki kesiapan belajar yang tinggi dan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran. Kesiapan tersebut tampak dari kebiasaan siswa yang selalu menyiapkan alat tulis serta bahan pelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini menandakan adanya tanggung jawab pribadi dan kesadaran akan pentingnya persiapan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan praktik dan diskusi

<sup>151</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>152</sup> Shidiq, Wawancara, 9 September 2025.

kelompok menunjukkan bahwa ia memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan minat terhadap materi pelajaran, tetapi juga menggambarkan kemampuan bekerja sama serta keinginan untuk berkontribusi di dalam kelompok. Sikap aktif dan rasa senang dalam berdiskusi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta memperkaya pengalaman belajar siswa.<sup>153</sup>



**Gambar 5.3**  
**Siswa menyiapkan alat tulis serta bahan pelajaran**  
**sebelum kegiatan belajar dimulai<sup>154</sup>**

c. Respons Terpandu (*Guided Response*)

Pada tahap respons terpandu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap instruksi yang disampaikan oleh guru. tahap *stimulation*, ketika siswa mulai merespons rangsangan guru dengan memperhatikan contoh atau instruksi awal. Pada tahap *problem statement*, siswa dibimbing untuk mengajukan pertanyaan atau

<sup>153</sup> Observasi, siswa memiliki kesiapan belajar yang tinggi, Jember 9 September 2025.

<sup>154</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “siswa menyiapkan alat tulis sebelum pelajaran dimulai” 9 September 2025.

merumuskan masalah sehingga mereka belajar merespons secara terarah. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa mengikuti langkah-langkah pengumpulan informasi sesuai arahan guru, seperti membaca sumber, mengamati, atau berdiskusi, yang menunjukkan praktik keterampilan secara terbimbing. Pada tahap *data processing*, siswa mulai mengolah informasi dengan panduan, misalnya melalui lembar kerja atau diskusi kelompok yang terstruktur. Tahap *verification* memperlihatkan respons terpandu ketika siswa mengecek hasil temuannya berdasarkan arahan dan umpan balik guru. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa mampu menarik kesimpulan dengan bimbingan yang semakin berkurang. Pembelajaran pada tahap ini dapat dikategorikan sebagai *joyful learning*, karena antusiasme dan ketertarikan siswa menunjukkan adanya kenyamanan dan kesenangan dalam proses belajar. Kegiatan praktik seperti pembuatan peta konsep dan simulasi sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir analitis dan kemampuan bekerja sama. Saat mereka bekerja dalam kelompok, terjadi interaksi positif yang mendorong diskusi, saling berbagi ide, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru sejarah kebudayaan Islam:

“Pada saat praktik, saya memberikan panduan langkah demi langkah, misalnya dalam membuat peta konsep atau simulasi

sejarah. Siswa mengikuti arahan dengan antusias, kemudian mulai mencoba mengerjakan sendiri dengan sedikit bimbingan. Proses ini membuat mereka lebih percaya diri.”<sup>155</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa bernama Zaqi :

“Waktu pertama kali disuruh bikin peta sejarah, saya masih bingung. Tapi setelah dijelaskan caranya sama guru, saya bisa mengikuti dan akhirnya bisa bikin sendiri.”<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa mulai mampu mencoba mengerjakan tugas secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian belajar pada diri siswa, sekaligus menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan kemampuan belajar mandiri siswa.<sup>157</sup>



Gambar 5.4

Siswa membuat peta konsep  
sejarah dakwah Rasulullah SAW di Makkah<sup>158</sup>

<sup>155</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>156</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>157</sup> Observasi, siswa mulai mampu mencoba mengerjakan tugas secara mandiri, Jember 9 September 2025.

<sup>158</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “hasil Karya siswa yaitu peta sejarah rasulullah saw,” 9 September 2025.

Beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan langkah demi langkah pada tahap awal kegiatan, seperti dalam pembuatan peta konsep dan simulasi sejarah. Melalui bimbingan terarah ini, siswa dibantu untuk memahami konsep dasar sebelum akhirnya menemukan pengetahuan secara mandiri. Proses bertahap tersebut sejalan dengan prinsip *Discovery Learning* yang menuntun peserta didik dari tahap pengenalan masalah menuju penemuan konsep melalui pengalaman belajar langsung. Antusiasme siswa dalam mengikuti setiap arahan menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam proses penemuan. Setelah mendapatkan panduan awal, siswa mampu beralih ke tahap eksplorasi dan elaborasi dengan kemandirian yang semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu, keberanian mencoba, serta kepercayaan diri dalam mengemukakan ide dan menemukan solusi sendiri. Selain itu, kegiatan praktik seperti pembuatan peta konsep dan simulasi sejarah memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam memahami materi SKI.

d. Mekanisme (*Mechanism*)

Pada tahap mekanisme, hasil wawancara dengan guru SKI menunjukkan bahwa melalui pembiasaan dalam kegiatan presentasi dan diskusi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mengasah kecakapan hidup seperti

kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi. Tahap mekanisme ditandai dengan kemampuan siswa melakukan suatu keterampilan secara lebih lancar dan konsisten tanpa harus selalu mendapatkan bimbingan langsung dari guru. pada tahap *stimulation* ketika siswa secara sigap merespons rangsangan pembelajaran tanpa harus selalu diarahkan. Pada tahap *problem statement*, siswa mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih lancar karena telah terbiasa dengan pola berpikir yang dilatihkan sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa mengumpulkan informasi secara sistematis dan mandiri, menunjukkan bahwa keterampilan belajar sudah menjadi kebiasaan. Pada tahap *data processing*, siswa dapat mengolah dan mendiskusikan data dengan percaya diri serta terstruktur, mencerminkan kemampuan yang sudah terinternalisasi. Tahap *verification* memperlihatkan ketepatan dan ketelitian siswa dalam memeriksa hasil temuan secara mandiri, sedangkan pada tahap *generalization* siswa mampu menyimpulkan dan mengomunikasikan hasil belajar dengan lancar tanpa banyak arahan. Pembelajaran pada tahap ini termasuk dalam *meaningful learning*, karena keterampilan yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam situasi belajar yang kontekstual, Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap, dari persiapan hingga pelaksanaan. Hal itu sesuai dengan pendapat Guru SKI :

“Setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan seperti presentasi, diskusi, dan menyiapkan media pembelajaran tanpa perlu banyak instruksi. Keterampilan mereka berkembang secara otomatis karena sering dilatih.”<sup>159</sup>

Peningkatan kepercayaan diri tersebut juga menjadi indikator keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Siswa tidak lagi bergantung pada bimbingan penuh dari guru, melainkan mampu berdiri sendiri untuk menyampaikan hasil kerja kelompok dengan sikap yang positif. Hal ini mencerminkan terbentuknya kemandirian dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks di masa depan. Hal itu sesuai dengan pendapat Shidiq :

“Sekarang saya sudah terbiasa membuat laporan atau menampilkan hasil kelompok di depan kelas. Tidak grogi lagi seperti dulu.”<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa siswa sudah terbiasa membuat laporan hasil kerja kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa gugup yang sebelumnya sering muncul mulai berkurang, digantikan dengan keberanian untuk tampil dan berkomunikasi di hadapan teman-temannya.<sup>161</sup>

<sup>159</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>160</sup> Shidiq, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>161</sup> Observasi, siswa sudah terbiasa membuat laporan hasil kerja kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. , Jember 9 September 2025,



**Gambar 5.5**

**Siswa menampilkan hasil kelompok di depan kelas<sup>162</sup>**

Hasil beberapa wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk kemandirian dan meningkatkan keterampilan siswa. Siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan presentasi, diskusi, serta menyiapkan media pembelajaran tanpa ketergantungan pada instruksi guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan belajar siswa berkembang secara bertahap dan alami melalui proses pembiasaan dan latihan yang konsisten, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa.

e. Respons Kompleks (*Complex Overt Response*)

Pada tahap respons kompleks, guru mengamati adanya perkembangan yang cukup nyata pada hasil karya siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, karya yang dihasilkan siswa masih cenderung sederhana dan kurang terkoordinasi, namun seiring dengan berjalannya waktu kualitas karya tersebut

<sup>162</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, "siswa menampilkan hasil kelompok di depan kelas," 9 September 2025.

semakin meningkat, baik dari segi kerapian, kreativitas, maupun penghayatan terhadap materi yang diajarkan. Tahap respons kompleks ditandai dengan kemampuan siswa mengombinasikan berbagai keterampilan secara terkoordinasi dan lebih mandiri. respons kompleks mulai terlihat pada tahap *stimulation*, ketika siswa secara aktif dan percaya diri menanggapi rangsangan pembelajaran dengan mengemukakan pendapat atau pengalaman yang relevan. Pada tahap *problem statement*, siswa mampu merumuskan masalah secara mandiri dan lebih mendalam, menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak yang terkoordinasi. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memilih strategi yang paling efektif dalam mencari data, baik melalui diskusi, pengamatan, maupun penelusuran sumber. Pada tahap *data processing*, siswa mampu mengolah informasi secara sistematis, bekerja sama, dan mengaitkan berbagai konsep dengan tepat. Tahap *verification* memperlihatkan ketelitian dan kecermatan siswa dalam menguji kebenaran temuan dengan argumen yang logis. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa mampu menyimpulkan serta mengomunikasikan hasil penemuan secara runtut dan meyakinkan. Pembelajaran pada tahap ini tergolong *meaningful learning*, karena siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga penghayatan terhadap nilai dan makna materi.

Berikut hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam

Bapak Syamhadi, S.Ag beliau mengungkapkan:

“Saya perhatikan, hasil karya siswa semakin rapi dan menarik. Misalnya, saat membuat mini drama tentang peristiwa hijrah, mereka mampu memainkan peran dengan ekspresi dan penghayatan yang baik. Ini menunjukkan keterampilan yang semakin kompleks dan terkoordinasi.”<sup>163</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Machicho :

“Saya dan teman-teman pernah bikin drama tentang perjuangan Nabi. Kami latihan sendiri dan bagi peran. Ternyata seru, dan hasilnya bagus waktu ditampilkan.”<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menghasilkan karya pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini tampak salah satunya ketika siswa membuat mini drama tentang peristiwa hijrah, di mana mereka mampu memainkan peran dengan ekspresi, penghayatan, dan koordinasi antartokoh yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta keterampilan mempertunjukkan sebuah peran secara terencana.<sup>165</sup>

<sup>163</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>164</sup> Machicho, Wawancara, 9 September 2025.

<sup>165</sup> Observasi, keterampilan siswa dalam menghasilkan karya pembelajaran mengalami peningkatan, Jember 9 September 2025.



**Gambar 5.6**

**Siswa sedang membuat drama tentang perjuangan Nabi<sup>166</sup>**

Beberapa wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya siswa menunjukkan antusiasme dan kemandirian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek, khususnya melalui pembuatan drama tentang perjuangan Nabi. Mereka mampu bekerja sama, membagi peran, dan berlatih secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab, kreativitas, dan kerjasama tim yang baik di antara siswa. Selain itu, keberhasilan mereka menampilkan drama dengan hasil yang memuaskan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi melalui bentuk ekspresi yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan artistik siswa.

<sup>166</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, "Siswa sedang membuat drama tentang perjuangan Nabi, " 9 September 2025.

f. Adaptasi (*Adaptation*)

Pada tahap adaptasi, siswa telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang semakin baik terhadap berbagai situasi pembelajaran. Dalam proses belajar, sering muncul kendala seperti keterbatasan alat, bahan, maupun waktu pelaksanaan, namun siswa tidak menjadikan kondisi tersebut sebagai hambatan. Pada tahap *stimulation*, ketika siswa mampu menanggapi rangsangan dengan cara yang berbeda berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya. Pada tahap *problem statement*, siswa dapat merumuskan masalah dengan sudut pandang yang lebih variatif, menyesuaikan pemahaman dengan konteks yang dihadapi. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa menunjukkan kemampuan memilih metode atau sumber belajar yang paling sesuai untuk memperoleh informasi. Pada tahap *data processing*, siswa mulai mengembangkan cara-cara baru dalam mengolah data, seperti mengubah strategi diskusi, membandingkan berbagai pendapat, atau menggunakan pendekatan yang lebih efektif. Tahap *verification* memperlihatkan kemampuan siswa menyesuaikan analisis dan memperbaiki kesalahan berdasarkan hasil evaluasi. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa mampu menarik kesimpulan sekaligus menerapkan hasil penemuannya pada situasi lain yang berbeda. Pembelajaran pada tahap ini tergolong *meaningful learning*, karena siswa mampu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan secara

mendalam serta menggunakannya secara fleksibel dalam berbagai kondisi pembelajaran, Hal itu sesuai dengan pendapat Guru SKI :

“Siswa juga mulai beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran. Ketika ada kendala alat atau waktu, mereka mencari solusi sendiri, seperti membagi tugas atau menggunakan bahan seadanya. Sikap ini sangat positif.”<sup>167</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan shidiq:

“Kalau ada alat yang kurang, kami biasanya cari alternatif. Misalnya pakai kertas biasa untuk poster atau latihan di luar kelas kalau ruangnya sempit.”<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa maupun guru mampu menunjukkan sikap kreatif dan adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran. Ketika fasilitas yang tersedia kurang memadai, mereka mencari alternatif solusi. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan pemecahan masalah, fleksibilitas, serta semangat untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal meskipun dalam kondisi terbatas.<sup>169</sup>

<sup>167</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>168</sup> Shidiq, Wawancara, Jember 9 September 2025.

<sup>169</sup> Observasi, siswa maupun guru mampu menunjukkan sikap kreatif dan adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran, Jember 9 September 2025.



**Gambar 5.7**

**Siswa membuat poster dengan spidol<sup>170</sup>**

Hasil beberapa wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya siswa telah memperlihatkan kemampuan beradaptasi yang kuat terhadap berbagai situasi pembelajaran. mereka tidak lagi mudah merasa kesulitan ketika menghadapi kendala seperti keterbatasan alat, bahan, ataupun waktu, tetapi justru menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam mencari solusi. Misalnya, mereka mampu membagi tugas antaranggota kelompok, mengatur waktu dengan efisien, serta memanfaatkan bahan seadanya agar kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik. Sikap ini mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan dalam hal kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Siswa mulai memahami bahwa setiap kendala dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan sikap saling mendukung dalam kelompok. Mereka tidak lagi menunggu arahan penuh dari guru, melainkan mengambil keputusan bersama secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa

<sup>170</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curahkates Ajung Jember, “siswa membuat poster dengan spidol,” 9 September 2025.

pembelajaran yang dilakukan telah membentuk karakter adaptif dan solutif yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

g. Penciptaan (*Origination*)

Pada tahap penciptaan, guru menyampaikan rasa bangga terhadap perkembangan kemampuan siswa yang semakin terlihat, khususnya dalam aspek kreativitas dan inisiatif belajar. Siswa tidak lagi hanya mengikuti arahan, tetapi mampu menghasilkan gagasan, cara, atau karya baru sebagai hasil pengolahan pengalaman belajar yang telah dilalui. tahap *stimulation*, ketika siswa merespons rangsangan dengan ide-ide awal yang orisinal. Pada tahap *problem statement*, siswa mampu merumuskan masalah dengan cara yang lebih kritis dan bahkan mengembangkan pertanyaan baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga merancang cara-cara baru untuk memperoleh data yang relevan. Pada tahap *data processing*, siswa mengombinasikan berbagai informasi untuk membentuk gagasan atau model pemahaman yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Tahap *verification* memperlihatkan kemampuan siswa menguji dan menyempurnakan hasil kreasinya agar lebih tepat dan bermakna. Akhirnya, pada tahap *generalization*, siswa mampu menghasilkan kesimpulan, produk, atau solusi baru serta mengomunikasikannya secara mandiri. Pembelajaran pada tahap ini tergolong *meaningful learning*, karena siswa telah menginternalisasi pengetahuan dan

keterampilan secara mendalam hingga mampu mengekspresikannya dalam bentuk ciptaan yang bermakna. Hal itu sesuai dengan pendapat

Guru SKI :

“Yang paling membanggakan, beberapa siswa mampu menciptakan media baru, seperti poster dan video pendek tentang sejarah Islam. Mereka menuangkan ide-ide kreatif tanpa diminta, menandakan bahwa keterampilan psikomotorik mereka sudah berkembang pada tahap tertinggi.”<sup>171</sup>

Siswa telah menunjukkan inisiatif dan kreativitas tinggi dalam proses pembelajaran. Salah satu siswa menceritakan pengalamannya membuat poster tentang strategi dakwah rasulullah di Makkah. Ide tersebut muncul secara mandiri tanpa instruksi dari guru, menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami isi materi secara teoritis, tetapi juga berusaha mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk karya yang menarik dan kontekstual. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zaqi :

“Saya pernah bikin poster tentang strategi dakwah rasulullah saw di Makkah, Itu ide saya sendiri, dan guru SKI bilang hasilnya bagus.”<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat siswa memiliki motivasi intrinsik dan rasa percaya diri untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mereka tidak hanya berada pada tahap dasar, tetapi telah berkembang pada tingkat

<sup>171</sup> Syamhadi, Wawancara, Jember 2 September 2025.

<sup>172</sup> Zaqi, Wawancara, Jember 9 September 2025.

yang lebih tinggi, ditandai dengan kemandirian, inovasi, serta kemampuan memanfaatkan berbagai media dalam mendukung proses pembelajaran.<sup>173</sup>



Gambar 5.8

Siswa membuat poster strategi dakwah rasulullah saw<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember mampu meningkatkan prestasi belajar psikomotorik siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam mengerjakan tugas-tugas praktik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melalui tahapan menemukan, mengolah informasi, dan mempresentasikan hasil, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk nyata seperti membuat media

<sup>173</sup> Observasi, siswa memiliki motivasi intrinsik dan rasa percaya diri untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka, Jember 9 September 2025.

<sup>174</sup> Dokumentasi, MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember, "Siswa membuat poster strategi dakwah rasulullah saw, 9 September 2025.

pembelajaran, drama sejarah, serta karya kreatif lainnya. Selain itu, model ini mendorong tumbuhnya inisiatif, kerjasama, dan kemandirian belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan, bukan sekadar pemberi informasi. Dengan demikian, *Discovery Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa serta membentuk sikap positif terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa temuan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember, hasil temuan penelitian tersebut disajikan berdasarkan fokus penelitian tentang Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

### **1. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.**

Pada ranah mengingat, kemampuan siswa mengingat fakta sejarah seperti tokoh, waktu, dan peristiwa berkembang melalui tahap *stimulation*, dengan bantuan stimulus gambar, video, dan cerita. Pada ranah memahami, siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa

sendiri serta merangkum hasil temuan pada tahap *data collection* melalui diskusi dan studi sumber. Ranah *menerapkan* tampak ketika siswa mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan sehari-hari di sekolah, yang sejalan dengan tahap *verification*. Selanjutnya, pada ranah menganalisis, siswa mampu membedakan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai peristiwa sejarah secara kritis pada tahap *verification*. Pada ranah mengevaluasi, siswa menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat dan argumentasi berdasarkan data yang dipelajari. Sementara itu, pada ranah mencipta, siswa mampu menghasilkan karya seperti poster, peta konsep, laporan, dan media pembelajaran sederhana yang berkaitan dengan tahap *generalization* dalam model *Discovery Learning*.

Secara keseluruhan, *Discovery Learning* mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berkembang secara bertahap.

## **2. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Pada tahap menerima, siswa menunjukkan kesiapan, perhatian, dan ketertarikan terhadap stimulus pembelajaran yang sejalan dengan tahap *stimulation* dalam model *Discovery Learning*. Pada tahap merespon,

keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta inisiatif mencari sumber belajar tambahan berkaitan dengan tahap *data collection*. Pada tahap menilai, siswa mulai menghargai nilai-nilai keteladanan dalam Sejarah Kebudayaan Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai, yang tampak pada tahap *verification*. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasi, nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam perilaku belajar siswa, terlihat dari kemampuan mengatur peran kelompok, mengelola waktu, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, yang berkaitan dengan tahap *generalization*. Sementara itu, pada tahap menghayati nilai, siswa menunjukkan konsistensi sikap positif dalam kegiatan belajar sehari-hari sebagai hasil internalisasi nilai melalui proses pembelajaran *Discovery Learning*.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berkontribusi dalam membangun sikap, karakter, dan nilai moral siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

### **3. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Hal tersebut diawali dengan penguatan aspek persepsi dan kesiapan siswa yang sejalan dengan tahap *stimulation*, ditandai dengan ketajaman siswa dalam menyeleksi informasi sejarah serta kemandirian dalam

mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap *data collection*, siswa menunjukkan kemampuan respons terpandu dengan mengikuti instruksi analisis secara tertata, yang kemudian berkembang menjadi mekanisme kerja yang lebih mandiri, stabil, dan lancar dalam mengolah materi. Kualitas keterampilan siswa semakin tampak pada respons kompleks yang berkaitan dengan tahap *verification*, terlihat dari hasil karya yang lebih rapi, sistematis, serta gaya presentasi yang semakin percaya diri. Selanjutnya, pada tahap *generalization*, siswa menunjukkan kemampuan adaptasi dengan memodifikasi strategi belajar sesuai tantangan materi yang dihadapi. Puncaknya, pada aspek penciptaan, siswa mampu melahirkan inovasi berupa produk kreatif seperti video pendek dan media visual lainnya berdasarkan ide orisinal mereka sendiri.

Secara keseluruhan, transformasi ini membuktikan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya membuat siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang aktif, terampil, dan mampu menghasilkan karya yang produktif dalam pembelajaran SKI.

**Tabel 4.1**  
**Temuan Penelitian**

| No | Fokus Penelitian                                                                                                                                                                                        | Komponen                        | Temuan Penelitian                                                                                                                                                |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember. | 1. Mengingat<br><br>2. Memahami | 1. Siswa mampu mengingat kembali informasi tanpa melihat buku.<br>2. Siswa menunjukkan kemampuan menjelaskan kembali informasi yang ditemukan menggunakan bahasa |

|    |                                                                                                                                                                                                              |                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                              | <p>3. Menerapkan</p> <p>4. Menganalisis</p> <p>5. Mengevaluasi</p> <p>6. Mencipta</p> | <p>mereka sendiri.</p> <p>3. Siswa memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai sejarah dalam konteks kehidupan sosial, seperti sikap sabar dalam berdakwah.</p> <p>4. Siswa mampu membedakan faktor penyebab dan dampak dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah.</p> <p>5. Siswa berani memberikan penilaian kritis, misalnya apakah strategi dakwah tertentu efektif atau tidak.</p> <p>6. Siswa menghasilkan produk akhir berdasarkan hasil penemuan mereka</p> |
| 2. | <p>Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember</p> | <p>1. Menerima</p> <p>2. Merespon</p> <p>3. Menilai</p> <p>4. Mengorganisasi</p>      | <p>1. Siswa memperhatikan instruksi, membuka sumber belajar, dan mencatat informasi penting.</p> <p>2. Siswa yang awalnya menunggu instruksi, kini mengambil inisiatif mencari informasi tambahan secara mandiri.</p> <p>3. Siswa menyadari pentingnya sikap amanah, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.</p> <p>4. Siswa menyusun strategi kelompok, membagi peran berdasarkan kemampuan masing-masing.</p>                                                                     |

|  |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                                                                                                                                                            | 5. Menghayati Nilai                                                                                                    | 5. Siswa secara konsisten menunjukkan sikap teladan seperti datang lebih awal dan mengumpulkan tugas tepat waktu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|  | Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember | 1. Persepsi<br>2. Kesiapan<br>3. Respon Terpandu<br>4. Mekanisme<br>5. Respon Kompleks<br>6. Adaptasi<br>7. Penciptaan | 1. Siswa terlihat lebih terarah dalam mengamati dan menyeleksi informasi.<br>2. Siswa mulai mempersiapkan alat tulis, tanpa diperintah.<br>3. Guru memberikan langkah-langkah awal untuk melakukan kegiatan seperti membuat peta sejarah dakwah rasulullah kemudian siswa menganalisisnya.<br>4. Siswa mampu menampilkan hasil kelompok di depan kelas tanpa grogi.<br>5. Siswa mampu bekerja sama membagi peran tanpa arahan dari guru.<br>6. Siswa mampu mengatasi kesulitan ketika ada kendala dalam pembelajaran dan mencari solusi sendiri.<br>7. Siswa mampu melakukan inovasi dan menciptakan produk baru. Dalam kegiatan proyek, siswa menciptakan media presentasi kreatif, seperti poster sejarah, |

|  |  |  |                                                                                                        |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  | scrapbook perjalanan dakwah, hingga membuat video pendek yang mendokumentasikan proses belajar mereka. |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|



## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab V, akan mendeskripsikan secara mendalam mengenai hasil penelitian dan dianalisis menggunakan teori yang dipaparkan. Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan fakta-fakta dan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember sesuai dengan fokus penelitian yang disesuaikan dengan teori terkait, baik penemuan konsep yang berbeda dengan sebelumnya atau sebagai pelengkap teori sebelumnya.

#### **A. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek mengingat pada materi strategi dakwah Rasulullah di Makkah berada pada kategori baik. Hal ini tampak dari kemampuan siswa menyebutkan kembali tahapan dakwah sirriyah dan jahrriyah serta hambatan yang dihadapi Rasulullah. Temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karimah juga menunjukkan bahwa media visual seperti gambar dan timeline sejarah mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep-konsep pokok dakwah Rasulullah. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa metode tanya jawab, kuis, dan diskusi aktif dapat melatih kemampuan mengingat

siswa pada ranah kognitif.<sup>175</sup> Sejalan dengan teori *Taxonomy of Cognitive Domain* oleh Benjamin Bloom, “*Remembering is the fundamental cognitive level, which involves recalling facts, terms, or concepts that have been previously learned.*”<sup>176</sup> Artinya kemampuan mengingat merupakan tingkat dasar kognitif yang mencakup mengingat fakta, istilah, atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan pemantik, sementara siswa mengingat materi yang pernah dipelajari. Menurut Piaget, “*states that the cognitive changes experienced by children influence the way they organize new knowledge and remember previously acquired information.*”<sup>177</sup> artinya perubahan kognitif yang dialami anak memengaruhi cara mereka mengorganisasi pengetahuan baru dan mengingat informasi sebelumnya. Di Indonesia, Mulyasa juga berpendapat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran merupakan fondasi awal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kompleks.<sup>178</sup> Dengan demikian, tahap ini memperkuat level kognitif dasar sebelum beranjak pada level yang lebih tinggi.

Selanjutnya masuk pada kemampuan memahami (*understanding*). Pada temuan ini siswa mulai mengumpulkan informasi melalui buku paket, artikel, maupun diskusi kelompok. Mubasyaroh dalam penelitiannya menemukan

<sup>175</sup> Karimah, “*Hasil Belajar Siswa SKI pada Materi Misi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah dengan Metode The Learning Cell*”, *Jurnal Pedagogi dan Praktik Pembelajaran*, 2 no. 1, 2025.

<sup>176</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 2001), 18.

<sup>177</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 2008), 153.

<sup>178</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 101.

bahwa strategi dakwah Rasulullah pada periode Makkah berfokus pada pembinaan ketauhidan dan pembinaan akhlak melalui pendekatan pendidikan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Dakwah Nabi tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian para sahabat melalui proses tarbiyah di Dar al-Arqam.<sup>179</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa inti strategi dakwah Rasulullah di Makkah adalah penanaman pemahaman tentang tauhid dan moral keislaman, sehingga sangat relevan dengan pengembangan kemampuan memahami peserta didik dalam pembelajaran SKI. sejalan dengan teori David Ausubel, *“Meaningful learning occurs when new information is related to an existing relevant aspect of the learner’s knowledge structure.”*<sup>180</sup> Artinya pemahaman terjadi ketika informasi yang baru dapat dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran siswa. Dalam pembelajaran SKI, peserta didik tidak hanya menghafal nama tokoh atau peristiwa sejarah, tetapi memahami hubungan peristiwa tersebut dengan perkembangan peradaban Islam. Tokoh Indonesia Sardiman juga berpendapat bahwa pemahaman konsep dapat dibangun melalui aktivitas interaktif dan diskusi yang membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar.<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Mubasyaroh, Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah, *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 no. 2 (2015).

<sup>180</sup> David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978), 63.

<sup>181</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 45.

Kemudian siswa diarahkan untuk masuk pada aspek menerapkan (*applying*). Pada temuan ini siswa mengaitkan sikap kepemimpinan Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah dengan penerapan sikap toleransi dalam kehidupan lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian Edi Yusrianto, strategi pendidikan Nabi pada fase Makkah menekankan pembinaan tauhid, pembentukan akhlak melalui keteladanan, pendekatan personal, serta latihan langsung dalam komunitas kecil. Temuan ini berkaitan erat dengan indikator kognitif *menerapkan* karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami strategi dakwah Rasulullah secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan sikap sabar, lemah lembut, konsisten dalam ibadah, serta menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* kepada teman sebaya.<sup>182</sup> Bloom menjelaskan bahwa, “*the ability to apply involves using concepts in new and different situations.*”<sup>183</sup> Artinya kemampuan menerapkan mencakup penggunaan konsep dalam kondisi baru dan berbeda. Gagne berpendapat, “*Aplication is a stage of behavioral capability that is demonstrated through actual performance, in which students are able to carry out an action in accordance with the knowledge and skills they have learned.*”<sup>184</sup> Artinya penerapan merupakan tahap kemampuan berperilaku yang ditunjukkan melalui kinerja nyata, yaitu siswa mampu melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengetahuan dan

<sup>182</sup> Edi Yusrianto, “Strategi dan Metode Pendidikan Nabi Muhammad di Fase Mekkah: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer,” *GHIROH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4 no. 1, 10.

<sup>183</sup> Bloom, *Taxonomy of Educational Objective*, 32.

<sup>184</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 286.

keterampilan yang telah dipelajarinya. Tokoh Indonesia Dimiyati & Mudjiono juga berpendapat bahwa penerapan menunjukkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan yang dipelajari ke dalam tindakan nyata.<sup>185</sup>

Pada tahap berikutnya, siswa masuk pada kemampuan menganalisis (*analyzing*). Siswa diminta untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah, seperti menganalisis faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah atau kejayaan Bani Umayyah. berdasarkan penelitian dari Arifuddin, siswa tidak hanya menerima materi secara hafalan, tetapi terdorong untuk menganalisis alasan di balik perubahan strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah, membedakan karakteristik setiap fase dakwah, serta menilai keefektifan metode yang digunakan sesuai situasi sosial dan psikologis masyarakat Quraisy.<sup>186</sup> Dengan demikian, strategi dakwah Nabi berkontribusi pada pembentukan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, membandingkan, menarik kesimpulan, dan memberikan argumentasi logis mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Robert Ennis, *“Analysis is a part of critical thinking in which students are able to examine the structure of an argument, distinguish between facts and opinions, and identify underlying assumptions.”*<sup>187</sup> artinya analisis adalah bagian dari kemampuan berpikir kritis di mana siswa mampu melihat struktur argumen, membedakan fakta dan opini, serta mengidentifikasi asumsi. Guru menuntut siswa mengolah informasi, serta

<sup>185</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 59.

<sup>186</sup> Arifuddin, “Analisis Konsep Dakwah dalam Hadits,” *Global Research and Innovation Journal*, 1 no. 2 (2025).

<sup>187</sup> Robert Ennis, *Critical Thinking* (Upper Saddle River: Prentice Hall, 1996), 27.

memisahkan bagian penting dan tidak penting. Robert Gagné dalam teorinya berpendapat bahwa, *“Analysis skills enable learners to discriminate, classify, and organize information in meaningful ways.”*<sup>188</sup> Artinya Keterampilan menganalisis memungkinkan peserta didik membedakan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi informasi secara bermakna. Peter A. Facione juga berpendapat bahwa, *“Analysis refers to the ability to identify the intended and actual inferential relationships among statements, questions, concepts, and descriptions.”*<sup>189</sup> Artinya Analisis merujuk pada kemampuan mengenali hubungan inferensial, baik yang dimaksudkan maupun yang nyata, antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan deskripsi.

Setelah itu, siswa masuk pada kemampuan mengevaluasi (*evaluating*). Pada temuan ini, siswa diminta menilai hasil analisis dan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail Marzuki, Siswa mampu mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi dakwah Nabi, seperti terbentuknya komunitas Muslim pertama, penguatan akidah, dan keteguhan mental sahabat, serta menimbang relevansinya bagi perkembangan dakwah Islam pada periode berikutnya.<sup>190</sup> Hal ini sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl, *“evaluation refers to the ability to make judgments or decisions by assessing information, ideas, or processes based on established criteria and*

<sup>188</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 266.

<sup>189</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction* (Millbrae, CA: The California Academic Press, 1990), 112.

<sup>190</sup> Ismail Marzuki, The Era of Prophet Muhammad (Prophet's Period in Mecca), *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 no. 2 Mei (2024), 81–87.

*standards.*"<sup>191</sup> Artinya mengevaluasi adalah kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Dalam skenario pembelajaran, siswa diminta menyimpulkan mengapa nilai keteladanan dari tokoh sejarah tertentu relevan diterapkan pada masa kini. Menurut teori Robert E. Gagné, "*analytical ability is an intellectual process that involves identifying the essential components of a situation, distinguishing relevant from irrelevant elements, and determining cause effect relationships in order to understand an event or problem in depth.*"<sup>192</sup> Artinya kemampuan analisis merupakan proses intelektual yang melibatkan aktivitas mengidentifikasi komponen penting dari suatu situasi, membedakan elemen yang relevan dan tidak relevan, serta menentukan hubungan sebab-akibat untuk memahami suatu peristiwa atau masalah secara mendalam. Tokoh Indonesia Hamzah B. Uno berpendapat bahwa evaluasi dalam pembelajaran merupakan tindakan kognitif tertinggi yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menentukan keputusan berdasarkan alasan yang logis.<sup>193</sup>

Tahap terakhir merupakan kemampuan mencipta (*creating*). Pada temuan ini siswa membuat laporan presentasi, poster, atau infografis mengenai tokoh atau peristiwa sejarah Islam. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahim Tamima ditemukan bahwa, siswa tidak hanya menjelaskan strategi Nabi, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menciptakan

<sup>191</sup> Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), 88.

<sup>192</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 266.

<sup>193</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 135.

metode dakwah baru yang mengadaptasi strategi Nabi untuk konteks pendidikan modern. Siswa dapat merumuskan gagasan dakwah yang memadukan pendekatan personal dan rasional seperti dakwah Nabi di rumah Al-Arqam dengan pendekatan pembelajaran modern yang menarik bagi generasi masa kini.<sup>194</sup> Menurut teori Bloom (ranah revisi oleh Anderson), *“creating” level represents the highest cognitive process, in which learners generate new products, ideas, or solutions by integrating prior knowledge, understanding, and analytical findings.*<sup>195</sup> Artinya mencipta adalah kemampuan tertinggi dalam ranah kognitif yang ditunjukkan dengan menghasilkan produk baru berdasarkan pemahaman dan analisis sebelumnya. Menurut teori Mark A. Runco, *“every individual possesses creative potential, and the ability to create will emerge when students are provided with opportunities to express original ideas and to produce meaningful new products.”*<sup>196</sup> Artinya setiap individu memiliki potensi kreatif, dan kemampuan mencipta akan muncul ketika siswa diberi kesempatan mengekspresikan gagasan orisinal serta menghasilkan produk baru yang bermakna. Di Indonesia, Sanjaya berpendapat bahwa pembelajaran yang mendorong siswa menghasilkan karya menunjukkan bahwa proses belajar telah mencapai tingkat kreativitas yang tinggi dan bermakna.<sup>197</sup>

<sup>194</sup> Rahim Tamima, Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah, *Juanga: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10 no. 2 (2024).

<sup>195</sup> Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning*, 152.

<sup>196</sup> Mark A. Runco, *Creativity: Theories and Themes – Research, Development, and Practice* (San Diego: Academic Press, 2007), 17.

<sup>197</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 167.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan siswa menunjukkan kemudahan dalam mengingat fakta-fakta sejarah, kemampuan memahami dan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, serta keterampilan menerapkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **B. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Indikator pertama ranah afektif yaitu *receiving* (kesediaan menerima) temuan ini nampak ketika siswa menunjukkan perhatian, minat, dan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru memunculkan stimulus berupa fenomena sejarah, gambar, atau video, sehingga mendorong perhatian siswa. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustafa Yaqub, sebagian besar siswa menunjukkan kesediaan menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru. Hal ini terlihat dari perhatian siswa saat guru menjelaskan, sikap tenang ketika menyimak penjelasan, serta kesiapan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran sejak awal hingga akhir.<sup>198</sup> Dalam taksonomi ranah afektif Bloom yang dikembangkan oleh David R. Krathwohl, *receiving* didefinisikan sebagai *the willingness to attend to a particular stimulus or activity* (kesediaan untuk memperhatikan suatu stimulus atau aktivitas tertentu).<sup>199</sup> Melalui pemberian masalah dalam *Discovery Learning*, siswa dipancing untuk fokus dan siap

<sup>198</sup> Mustafa Yaqub, Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah,” *Jurnal Dakwah*, 15, No. 2, (2014).

<sup>199</sup> David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 2022), 7.

menerima informasi sejak awal pembelajaran. Menurut Carl R. Rogers, “*meaningful learning begins with learners’ openness to experience, which refers to an individual’s willingness to accept new learning experiences without resistance. The receiving indicator is reflected in students’ acceptance of new experiences, their openness to learning stimuli, and their readiness to become emotionally engaged in the learning process.*”<sup>200</sup> Artinya proses belajar yang bermakna diawali dengan keterbukaan individu terhadap pengalaman belajar (*openness to experience*). Indikator *menerima* tercermin dari sikap menerima pengalaman baru tanpa penolakan, serta kesediaan siswa untuk terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa *menerima* dalam proses belajar tercermin dari perhatian dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Perhatian merupakan syarat utama agar informasi dapat diproses lebih lanjut dan membentuk sikap.<sup>201</sup>

Indikator kedua yaitu *responding* (merespons) terlihat saat siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh wahyu ilahi, siswa mampu mengaitkan keteladanan Rasulullah SAW dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menyampaikan kembali nilai kesabaran, kejujuran, dan sikap bijaksana dalam berdakwah kepada teman sekelas. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan presentasi, yang mencerminkan kemampuan merespon

<sup>200</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969), 157–158.

<sup>201</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 28.

pesan pembelajaran secara afektif dan perilaku.<sup>202</sup> Hal ini sejalan dengan teori Krathwohl, “*responding* is the second stage of the affective domain, in which learners not only show a willingness to receive learning stimuli but also actively participate in the learning process.”<sup>203</sup> Artinya *responding* merupakan tahap kedua dalam ranah afektif, yaitu ketika peserta didik tidak hanya bersedia menerima stimulus pembelajaran, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pada tahap ini, siswa mulai memberikan reaksi terhadap materi pembelajaran melalui tindakan nyata, seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan melaksanakan tugas yang diberikan guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, *merespon* dalam proses pembelajaran merupakan bentuk keaktifan siswa dalam menanggapi stimulus belajar yang diberikan guru. Respon tersebut dapat berupa menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta melaksanakan tugas pembelajaran. Keaktifan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi telah terlibat secara mental dan emosional dalam proses belajar.<sup>204</sup> Sardiman juga berpendapat bahwa respon siswa dalam pembelajaran tercermin dari keaktifan dan partisipasi belajar, seperti bertanya, menjawab, dan memberikan

<sup>202</sup> Wahyu Ilahi, “Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Pembelajaran SKI,” (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

<sup>203</sup> David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), 100–103.

<sup>204</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 36–38.

tanggapan terhadap materi. Respon aktif ini menunjukkan adanya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>205</sup>

Tahap ketiga adalah *valuing* (menghargai nilai). Temuan ini terlihat setelah siswa terlibat dalam diskusi dan menemukan informasi sendiri, mereka mulai menghargai nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ma'ruf Nurasykim bahwa Kesediaan siswa untuk menjadikan nilai dakwah Nabi sebagai rujukan dalam bersikap.<sup>206</sup> teori ini sesuai dengan pendapat Krathwohl yang menjelaskan bahwa *valuing* adalah tahap ketika seseorang sudah *accepts or commits to a certain value* (menerima atau berkomitmen pada suatu nilai tertentu).<sup>207</sup> Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sikap menghargai muncul ketika siswa mulai melihat nilai keteladanan tokoh Islam seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Penemuan nilai secara mandiri melalui *Discovery Learning* membuat siswa lebih menghargai nilai tersebut dibandingkan jika hanya diberi tahu oleh guru. Bloom menyatakan bahwa, "*valuing is characterized by an individual's ability to assign value, demonstrate concern, and express commitment to a value that is considered meaningful. At this stage, the value is no longer external, but begins to be internalized within the learner.*"<sup>208</sup> artinya *valuing* ditandai dengan kemampuan individu memberi nilai, menunjukkan kepedulian, serta

<sup>205</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 95–97.

<sup>206</sup> Ma'ruf Nurasykim, Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025).

<sup>207</sup> David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, 11.

<sup>208</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), 7–8.

mengekspresikan keyakinan terhadap suatu nilai yang dianggap bermakna. Nilai tersebut tidak lagi bersifat eksternal, melainkan mulai diinternalisasi dalam diri peserta didik. Dimyati dan Mudjiono juga menegaskan bahwa ranah afektif pada tingkat menghargai nilai ditunjukkan melalui sikap menerima dan mengakui nilai-nilai yang dipelajari sebagai sesuatu yang baik dan patut dijadikan pedoman dalam bertindak.<sup>209</sup>

Indikator keempat adalah *organizing* (mengorganisasi nilai). Pada tahap ini, nilai yang dipahami siswa diintegrasikan ke dalam sistem nilai pribadinya. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Makmur Harun bahwa siswa mengaitkan nilai ketauhidan dengan sikap toleransi dan kesabaran.<sup>210</sup> Teori Krathwohl menyatakan bahwa, *organizing involves the process of arranging values into a personal value structure, including comparing, negotiating, and integrating existing values with newly acquired ones.*<sup>211</sup> Artinya *organizing* melibatkan proses menyusun nilai ke dalam struktur pribadi, termasuk membandingkan, menegosiasikan, dan menyelaraskan nilai lama dengan nilai baru. Tahap ini muncul ketika siswa membandingkan perilaku tokoh Islam yang dipelajari dengan perilaku mereka sehari-hari dan menentukan nilai mana yang harus diprioritaskan dalam hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan teori John Dewey bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman karena *education should engage with and enlarge*

<sup>209</sup> Dimyati dan MudjViono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 202.

<sup>210</sup> Makmur Harun, "Dissemination of Faith in the Early Muslim Community in the Mecca Period," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 24 no. 2 (2022).

<sup>211</sup> David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, 15-18.

*experience* (pendidikan harus melibatkan dan memperluas pengalaman).<sup>212</sup> *Discovery Learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengalami dan mengorganisasi nilai berdasarkan temuan belajarnya. Sementara itu, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan refleksi, seperti *Discovery Learning*, mendorong siswa untuk menyusun hubungan antar nilai berdasarkan pengalaman belajarnya. Melalui refleksi tersebut, siswa tidak hanya menerima nilai secara terpisah, tetapi mengorganisasi nilai-nilai tersebut ke dalam struktur sikap pribadi, yang merupakan karakteristik utama indikator *organizing*.<sup>213</sup>

Indikator tertinggi adalah *characterization* (nilai menjadi karakter). Pada tahap ini, nilai yang dipelajari menjadi bagian dari kepribadian siswa dan konsisten dalam tindakan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmaidah bahwa siswa terlihat lebih sabar, santun, dan toleran.<sup>214</sup> Hal tersebut didukung oleh teori dari Krathwohl yang menjelaskan bahwa pada tahap *characterization*, nilai telah menjadi *a consistent and predictable behavior pattern* (pola perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi).<sup>215</sup> Dalam *Discovery Learning*, siswa yang sebelumnya hanya mengetahui nilai kejujuran ketika menyelesaikan tugas kelompok, akhirnya menjadikan kejujuran sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk *budi*

<sup>212</sup> John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Collier Books, 2008), 25.

<sup>213</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 145–147.

<sup>214</sup> Nurmaidah, “Strategi Dakwah dan Pendidikan Nabi Muhammad SAW,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, no. 1 (2020).

<sup>215</sup> David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives*, 28.

*pekerti*, yaitu kesatuan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan. Apabila nilai telah menjiwai ketiga aspek tersebut dan tampak dalam perilaku nyata, maka nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik.<sup>216</sup> Abdul Majid juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan menjadikan nilai-nilai moral dan religius sebagai bagian dari diri peserta didik, bukan sekadar pengetahuan normatif. Ketika nilai telah menjadi landasan dalam bertindak dan bersikap secara berkelanjutan, maka peserta didik telah mencapai tahap nilai menjadi karakter (*characterization*)<sup>217</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan siswa menunjukkan kesiapan dan ketertarikan dalam pembelajaran, keterlibatan aktif serta keberanian berpendapat, hingga tumbuhnya penghargaan terhadap nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut kemudian terorganisasi dan terinternalisasi dalam perilaku belajar sehari-hari, tercermin dari sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap santun yang konsisten.

### **C. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember**

Indikator pertama ranah psikomotorik yaitu *perception* (persepsi). Pada tahap ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali objek-objek pembelajaran seperti peta jalur dakwah, ilustrasi

<sup>216</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), 44–46.

<sup>217</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 23–25.

peninggalan sejarah Islam, dan artefak budaya melalui pengamatan awal sebelum melakukan tugas. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Hidayati menemukan bahwa siswa mampu menangkap dan menafsirkan stimulus nilai dakwah secara awal.<sup>218</sup> Dalam taksonomi psikomotorik Simpson, *perception* didefinisikan sebagai “*the sensory cues that guide motor activity*” (isyarat sensorik yang mengarahkan aktivitas motorik).<sup>219</sup> Temuan ini sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono yang menyatakan bahwa persepsi merupakan tahap ketika siswa mengubah rangsangan menjadi informasi bermakna sebelum melakukan tindakan lanjut.<sup>220</sup> Melalui *Discovery Learning*, tahap persepsi muncul ketika guru menyajikan fenomena sejarah yang memicu kepekaan indra siswa sebelum mereka terjun pada aktivitas praktik. Slameto juga menyatakan bahwa persepsi berkaitan dengan cara individu memandang dan menafsirkan suatu objek atau kejadian, yang dipengaruhi oleh pengalaman, perhatian, dan kondisi psikologis individu. Dalam pembelajaran, persepsi yang baik akan memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima nilai dan pesan pembelajaran.<sup>221</sup>

Indikator kedua yaitu *set* (kesiapan), Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan kesiapan mental dan fisik saat akan melakukan kegiatan penemuan, misalnya menyiapkan buku catatan, menempatkan diri dalam kelompok, serta memusatkan perhatian sebelum memulai observasi

<sup>218</sup> Nurul Hidayati, “Internalisasi Nilai Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran SKI,” *Jurnal Studi Keislaman*, 8, no. 2 (2022).

<sup>219</sup> J. Simpson, *Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, 25.

<sup>220</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 56.

<sup>221</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 102–104.

sumber sejarah. Hal ini Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana, kesiapan belajar peserta didik menjadi fondasi awal dalam pembelajaran berbasis nilai. Dalam pembelajaran SKI materi strategi dakwah Rasulullah SAW, indikator set terlihat dari kesiapan siswa mengikuti kegiatan membaca sumber sejarah, menyimak kisah dakwah, dan menerima arahan guru.<sup>222</sup>Teori Simpson menjelaskan set sebagai “*readiness to act, including mental set, physical set, and emotional set*” (kesiapan untuk bertindak, baik kesiapan mental, fisik, maupun emosional).<sup>223</sup> Teori ini selaras dengan pendapat Sardiman bahwa kesiapan belajar menentukan keberhasilan tindakan motorik siswa dalam proses pembelajaran.<sup>224</sup> Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Kesiapan ini ditandai dengan perhatian, kesungguhan, dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar.<sup>225</sup>*Discovery Learning* memunculkan indikator ini karena siswa harus terlebih dahulu menyiapkan diri untuk melakukan observasi, eksplorasi, dan investigasi berdasarkan masalah yang diberikan guru.

Indikator ketiga yaitu *guided response* (respons terpandu). Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan aktivitas motorik awal dengan mengikuti panduan guru, seperti meniru cara membaca peta sejarah, menggunakan media pembelajaran digital, atau mengikuti langkah-

<sup>222</sup> Maulana, Analisis Ranah Psikomotorik dalam Pembelajaran Berbasis Praktik, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9, no. 2, (2022).

<sup>223</sup> Simpson, *Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, 28.

<sup>224</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 102.

<sup>225</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 33.

langkah analisis gambar peninggalan sejarah. Temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, siswa menunjukkan *guided response* melalui kegiatan diskusi dipimpin dan penugasan terstruktur yang diarahkan guru. Bimbingan tersebut membantu siswa meniru strategi dakwah Rasulullah secara bertahap sebelum mencapai tahap keterampilan yang lebih mandiri.<sup>226</sup> Menurut teori Gagné, keterampilan psikomotorik pada tahap awal menuntut *guided practice* agar siswa memiliki pola gerak yang benar.<sup>227</sup> Hal tersebut juga didukung oleh Wina Sanjaya menegaskan bahwa pada respons terpandu, siswa meniru tindakan dengan mengikuti bimbingan guru sebelum mampu melakukannya secara mandiri.<sup>228</sup> Winkel menjelaskan bahwa keterampilan belajar berkembang melalui latihan yang dibimbing. *Guided response* ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam mengikuti contoh, petunjuk, dan arahan guru secara bertahap. Respons peserta didik pada tahap ini masih bersifat terbatas, namun menunjukkan adanya perkembangan kemampuan psikomotorik dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.<sup>229</sup> *Discovery Learning* mendukung tahap ini karena guru memberikan petunjuk awal sebelum siswa melakukan penemuan secara lebih bebas.

Indikator keempat yaitu *mechanism* (mekanisme). Di lapangan, siswa mulai menunjukkan keterampilan yang lebih lancar dan percaya diri, seperti mampu mengidentifikasi sumber sejarah secara mandiri, mengoperasikan perangkat pembelajaran digital, serta mampu membuat catatan observasi

<sup>226</sup> Sari, Pembelajaran Keteladanan dalam Mata Pelajaran SKI, *Jurnal Tarbiyah*, 9, No. 2, (2021)

<sup>227</sup> Robert Gagné, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, 1985), 75.

<sup>228</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 144.

<sup>229</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2009), 296–297.

secara lebih terstruktur. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah, siswa mampu mengikuti mekanisme pembelajaran yang menekankan analisis peristiwa sejarah. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menjelaskan proses dakwah Rasulullah SAW secara kronologis serta menyimpulkan hikmah dari strategi dakwah tersebut.<sup>230</sup> Teori Simpson menggambarkan tahap mekanisme sebagai “*intermediate stage where learned responses become habitual*” (tahap menengah ketika respons yang dipelajari mulai menjadi kebiasaan).<sup>231</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh teori Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa latihan berulang akan menjadikan keterampilan motorik lebih mantap dan otomatis.<sup>232</sup> Rusman juga memandang mekanisme sebagai tahap keterampilan operasional dalam pembelajaran, di mana peserta didik mulai menunjukkan kemampuan melakukan suatu aktivitas secara runtut dan berulang. Mekanisme menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami bagaimana cara melakukan keterampilan tersebut, bukan sekadar mengetahui secara teori.<sup>233</sup> Model *Discovery Learning* berkontribusi besar karena siswa terus-menerus dilatih melakukan aktivitas investigatif yang sama sehingga keterampilan mereka meningkat secara stabil.

Indikator kelima yaitu *complex overt response* (respons kompleks).

Berdasarkan hasil temuan, siswa mampu melakukan keterampilan dengan

<sup>230</sup> Nur Hasanah, Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah, *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No. 2.

<sup>231</sup> Simpson, *Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, 34.

<sup>232</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

<sup>233</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 219–220.

lebih akurat dan efisien, misalnya menyusun laporan hasil pengamatan artefak sejarah dengan sistematis, mempresentasikan temuan kelompok menggunakan media, serta memadukan berbagai sumber secara tepat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Katminah, Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Ridwan, siswa mampu mengonstruksikan kembali strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dalam bentuk drama sejarah dan diskusi kelompok. Aktivitas tersebut menuntut koordinasi gerak, komunikasi, dan penghayatan peran yang dilakukan secara lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap *complex overt response*, karena keterampilan dilakukan secara terintegrasi dan stabil.<sup>234</sup>Teori Bloom menyebut tahap ini sebagai *skilled performance* yang dilakukan secara presisi dan cepat.<sup>235</sup> Teori ini juga diperkuat oleh Hamzah Uno yang menjelaskan bahwa respons kompleks menunjukkan koordinasi gerak yang stabil sehingga menghasilkan kinerja terampil.<sup>236</sup> Muhibbin Syah menjelaskan bahwa hasil belajar afektif dapat dilihat dari keterlibatan emosional dan tindakan nyata siswa. Ketika siswa telah sampai pada tingkat tinggi, sikap yang dimiliki akan terwujud dalam perilaku yang relatif menetap dan terorganisasi, yang selaras dengan *complex overt response*. Sikap dan nilai yang telah dipelajari akan

<sup>234</sup> M.Ridwan, "Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah," *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10, no. 2 (2024): 290–301.

<sup>235</sup> Benjamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Psychomotor Domain* (New York: : McKay, 1974), 12.

<sup>236</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

tampak dalam kebiasaan bertindak dan cara siswa merespons berbagai situasi belajar.<sup>237</sup>

Indikator keenam yaitu *adaptation* (adaptasi). Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu memodifikasi teknik yang telah dipelajari, misalnya mengembangkan cara baru dalam menganalisis sumber sejarah, membuat peta konsep sendiri, atau mengatur strategi unik dalam diskusi kelompok. Temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sultan Isnani, siswa menunjukkan respons nyata berupa peningkatan partisipasi, antusiasme, pemahaman, dan internalisasi nilai sejarah dakwah Rasulullah SAW.<sup>238</sup> Teori Simpson menyatakan bahwa adaptasi terjadi ketika “*skills are well developed and the individual can modify movement patterns to fit special requirements*” (keterampilan sudah berkembang dan individu dapat memodifikasi pola gerak sesuai kebutuhan khusus).<sup>239</sup> Oemar Hamalik juga memandang adaptasi sebagai proses penyesuaian perilaku belajar siswa terhadap lingkungan dan tujuan pendidikan.<sup>240</sup> Hal ini konsisten dengan pendapat Suparman bahwa siswa yang adaptif mampu menyesuaikan teknik dasar terhadap situasi belajar yang menantang.<sup>241</sup> *Discovery Learning* memfasilitasi tahap ini karena memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan menemukan cara paling efektif dalam menyelesaikan tugas.

<sup>237</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 120–122.

<sup>238</sup> Sultan Isnani, PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI, TUJUAN, MATERI, STRATEGI, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN, *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2024).

<sup>239</sup> Simpson, *Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, 39.

<sup>240</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27–29.

<sup>241</sup> Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: Kencana, 2012), 122.

Indikator ketujuh yaitu *origination* (penciptaan). Pada indikator tertinggi psikomotorik ini, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mampu menciptakan produk atau prosedur baru, seperti membuat bagan kronologi sejarah versi mereka sendiri, menciptakan desain poster digital untuk peristiwa sejarah, atau menyusun model miniatur bangunan sejarah Islam dengan teknik yang tidak diajarkan guru. Temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginda, siswa mampu merancang sendiri model dakwah kontemporer yang mereka anggap sesuai dengan kehidupan remaja, seperti dakwah melalui media sosial, poster digital, dan video pendek.<sup>242</sup> Teori Simpson menyebut *origination* sebagai kemampuan untuk “*creating new movement patterns based on highly developed skills*” (menciptakan pola gerak baru berdasarkan keterampilan yang telah berkembang tinggi).<sup>243</sup> Menurut Nana Sudjana, kemampuan tertinggi dalam ranah keterampilan ditandai oleh kemampuan siswa untuk mengorganisasikan dan memadukan berbagai kemampuan yang telah dimiliki sehingga mampu menghasilkan suatu karya atau tindakan baru yang bermakna.<sup>244</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori Hidayati dalam jurnal pendidikan menyatakan bahwa penciptaan muncul ketika siswa mampu mengembangkan teknik orisinal berdasarkan pengalaman praktik yang mendalam.<sup>245</sup> *Discovery Learning* sangat sesuai dengan tahap ini karena

<sup>242</sup> Ginda, Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Periode Mekkah dalam Perspektif Komunikasi Efektif, Masyarakat Madani: *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, UIN Suska Riau, (2021).

<sup>243</sup> Simpson, *Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, 39.

<sup>244</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 23–25.

<sup>245</sup> Hidayati, “Pengembangan Keterampilan Psikomotorik dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019) : 115.

model ini mendorong kreativitas dan inovasi sebagai hasil akhir dari proses penemuan.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan mulai dari kesiapan dan ketepatan dalam mengikuti proses pembelajaran hingga kemampuan bekerja mandiri, beradaptasi, dan menghasilkan karya kreatif. Secara keseluruhan, *Discovery Learning* mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif, terampil, dan produktif dalam pembelajaran SKI.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

Penerapan model *Discovery Learning* melalui tahapan *stimulation*, *data collection*, *verification*, dan *generalization* terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara bertahap, mulai dari mengingat dan memahami hingga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Siswa tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan karya pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara bermakna dan mendalam.

2. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

Penerapan Model *Discovery Learning* mampu meningkatkan prestasi afektif siswa secara bertahap, mulai dari tahap menerima dan merespon hingga menilai, mengorganisasi, dan menghayati nilai. Melalui tahapan *stimulation*, *data collection*, *verification*, dan *generalization*,

siswa tidak hanya menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keteladanan Sejarah Kebudayaan Islam dalam sikap dan perilaku belajar sehari-hari.

3. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember.

Melalui tahapan *stimulation*, *data collection*, *verification*, dan *generalization*, siswa menunjukkan peningkatan mulai dari kesiapan dan ketepatan dalam merespons pembelajaran hingga kemampuan bekerja mandiri, beradaptasi, dan mencipta produk kreatif. Hal ini menegaskan bahwa *Discovery Learning* efektif mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif, terampil, dan produktif.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa hal yang membangun dan diharapkan menjadi pertimbangan bagi MTs Miftahul Huda untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model *Discovery Learning*:

1. Untuk Kepala Madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih luas terhadap penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning*. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana pendukung, pelatihan guru, serta kebijakan yang mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Selain itu, kepala sekolah

perlu menciptakan lingkungan akademik yang terbuka terhadap inovasi sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berjalan lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Untuk Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Guru SKI diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan pedagogik dalam menerapkan model *Discovery Learning* secara konsisten dan kreatif. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas eksplorasi, pengamatan, diskusi, dan penemuan sehingga siswa lebih mudah mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru juga disarankan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran agar strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.
3. Untuk Peserta Didik diharapkan dapat lebih aktif, mandiri, dan berani dalam mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada penemuan. Sikap ingin tahu, keterlibatan dalam diskusi, serta kemauan untuk mencoba dan bereksperimen akan sangat mendukung keberhasilan penerapan *Discovery Learning*. Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar manfaat pembelajaran SKI tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gamar. 2023. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Jambi : Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abdurahman, Dudung. 2022. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : Lesvi.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akinbobola. 2010. Analysis Of Science Process Sejarah Kebudayaan Islamis In West African Senior Secondary School Certificate Physics Practical Examinations In Nigeria”, *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 4 (1) : 32- 35.
- Alfiansyah. 2020. Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 1 (2) : 120-129.
- Alfitry Shilfia. 2020. *Pengaruh Discovery Learning dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP se-Rumbai Pesisir*. Tesis Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Arifin, Zainal. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifuddin. 2025. Analisis Konsep Dakwah dalam Hadits. *Global Research and Innovation Journal*. 1 (2) : 2025
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ausubel, David. 1978. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azhary, Rezaldy. 2022. Implementasi Meta Discovery Learning di MTs Masmur Pekanbaru”, Tesis. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Biggs John. 2011. *Teaching for Quality Learning at University*. New York: Open University Press.
- Bloom Benjamin. 2001. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.

- Bonwell Charles. 2000. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* ASHE-ERIC Higher Education Report. Washington University : School of Education and Human.
- Bruner Jerome S. 1982. *Toward a Theory of Instruction*. Harvard : University Press.
- Creswell John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darsono, Max. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, John. 2008 . *Experience and Education*. New York: Collier Books.
- Dimyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Yusrianto. Strategi dan Metode Pendidikan Nabi Muhammad di Fase Mekkah: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer. *GHIROH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 4 (1) : 10.
- Ennis, Rober. 1966. *Critical Thinking*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Facione, Peter. 1990. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction* (Millbrae, CA: The California Academic Press.
- Freire, Paulo. 2018. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fuad, Himatul. 2020. Penerapan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7 (2) : 1-14.
- Gegne Robert M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ginda. 2021. Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Periode Mekkah dalam Perspektif Komunikasi Efektif, Masyarakat Madani. *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*.
- Gunawan, Ade. 2022. Penerapan *Discovery Learning* dan Modul Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI", *Tesis*. Bandung : Universitas Islam Negeri

- Hadjar Dewantara, Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hadi, Sofyan. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardini. 2020. Pengaruh Discovery Learning dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP se-Rumbai Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8 (3) : 240-248.
- Harrow, Anita E. 2002. *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: David Mc Kay Company.
- Harun, Makmur. 2022. Dissemination of Faith in the Early Muslim Community in the Mecca Period," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 24 (2).
- Hasanah, Nur. Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah. *Jurnal Dakwah X* (2).
- Hasyim, M. 2024. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran SKI Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (3) : 273-284.
- Hidayati. 2019. Pengembangan Keterampilan Psikomotorik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* 8 (2) : 115.
- Ilahi, Wahyu. 2017. *Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Pembelajaran SKI*. Tesis : Yogyakarta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Isnani, Sultan. 2024. PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI, TUJUAN, MATERI, STRATEGI, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN. *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Karimah, 2025. Hasil Belajar Siswa SKI pada Materi Misi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah dengan Metode The Learning Cell. *Jurnal Pedagogi dan Praktik Pembelajaran*, 2 (1) : 2025.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Komariyah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Krathwohl David. 2001. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook*.

- Lestari, Muji. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar SKI Melalui Discovery Learning di MTsN 1 Parigi. Tesis Gorontalo : Institut Agama Islam Negeri.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Ismail. 2024. The Era of Prophet Muhammad (Prophet's Period in Mecca). *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2).
- Mashudi. 2014. *Teori&Model Pembelajaran : Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah*. Jember : Stain Press.
- Maulana. 2022. Analisis Ranah Psikomotorik dalam Pembelajaran Berbasis Praktik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 9 (2).
- Miles, A.M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh, 2015. Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah, *At-Tabsyir*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (2) : 15
- Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhith, Abd. 2020. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Bildung Nusantara.
- Mulyasa. 2017. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Naquib Al-Attas. 2023. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Nasir, Moh. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nasution, Aisyah. 2023. *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar SKI di MTsN 2 Aceh Besar*. Tesis. Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurasykim, Ma'ruf. 2025. Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2)
- Nurmaidah. 2020. Strategi Dakwah dan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1).
- Ondeng, Syarifuddin. 2024. Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Bondowoso. *Journal on Education*, 6, (2) : 180-186.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, 21.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.
- Piaget, Jean. 2008. *The Psychology of the Child*, terj. Helen Weaver. New York: Basic Books.
- Rahmah, Laily. 2021. Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Muhammadiyah Ponorogo, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. 7, (2) : 89.
- Ridwan. 2024. Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 10 (2): 290–301.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember : IAIN Press.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Carl. 1994. *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Runco, Mark A. 2007. *Creativity: Theories and Themes – Research, Development, and Practice*. San Diego: Academic Press.
- Rusman. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarah, Auliyah. 2021. *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar SKI di MTs Al-Furqan,” *Journal of Education Action Research*, 3 (3) : 193-200.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari. 2021. Pembelajaran Keteladanan dalam Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Tarbiyah*, 9 (2).
- Sarwan. 2019. Supervisi Akademik pada Guru Sebagai Langkah Peningkatan Mutu Madrasah. *Journal of Islamic Elementary School*, 3 (2).
- Simpson. 2001. *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington DC: Gryphon House.
- Skinner. 2016. *The Technology of Teaching*. New York: Appleton Century Crofts.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2011. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 10th ed. Boston: Pearson Education.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman. 2012. *Desain Instruksional*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafril. 2019. *Pengantar Statistik Pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Syakur, Fatah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : Pustaka Riski Putra.
- Syansidah, 2022. *Model Discovery Learning*. Yogyakarta : Budi Utama.
- Syukur, Fattah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang :PT Pustaka Rizki Putra.
- Tamima, Rahim. 2024. Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah. *Juanga: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 10 (2).
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, Lev S. 2012. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yaqub, Mustafa. 2014. Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah. *Jurnal Dakwah*. 15 (2).
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yusuf, Zulfikar. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar SKI Melalui *Discovery Learning* di MTsN 1 Parigi. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2 (3) : 97-411.
- Zuhairini. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: [pascasarjana@uinkhas.ac.id](mailto:pascasarjana@uinkhas.ac.id) Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>




No : B.2373/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/08/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala MTSS Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Iltiqo'un Insaniyah  
NIM : 243206030002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 25 Agustus 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



**Salhan**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana

---



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.  
Token : IXcYJc60



## Lampiran II Surat Selesai Penelitian

  
YAYASAN PONDOK PESANTREN ARRISALAH CURAH KATES  
MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA  
CURAH KATES KLOMPANGAN AJUNG

Alamat: Jl. Ponpes Solafiyah Curah Kates Klonipangan-Ajung -Jember Telp 081556522550  
Email: mtsmftda503@gmail.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isyati, S.E  
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Iltiqo'un Insaniyah  
NIM : 243206030002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN KHAS JEMBER

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember terhitung sejak tanggal 26 Agustus 2025 sampai dengan 21 Oktober 2025 dengan judul penelitian:

**"Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember."**

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah menunjukkan sikap sopan, aktif berkomunikasi, dan mematuhi tata tertib madrasah. Dengan demikian, penelitian yang bersangkutan telah dinyatakan selesai dan berjalan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

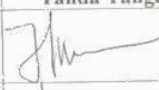
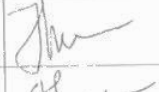
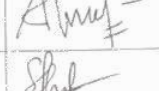
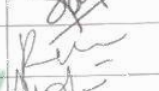
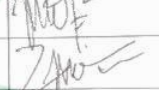
Jember, 21 Oktober 2025  
Kepala MTs Miftahul Huda



### Lampiran III Jurnal Penelitian

#### JURNAL PENELITIAN

Lokasi : MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember

| No  | Tanggal          | Jenis Penelitian                                                                                           | Tanda Tangan                                                                          |
|-----|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 26 Agustus 2025  | Penyerahan Surat Izin Penelitian kepada Kepala MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember, Ibu Isyati, S.E |    |
| 2.  | 28 Agustus 2025  | Wawancara dengan Kepala MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember, Ibu Isyati, S.E                        |    |
| 3.  | 28 Agustus 2025  | Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember, Bapak Abdullah Hamdani, S.Pd   |    |
| 4.  | 28 Agustus 2025  | Observasi Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam                                                  |    |
| 5.  | 2 September 2025 | Observasi Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam                                                  |   |
| 6.  | 2 September 2025 | Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Syamhadi, S.Ag                                       |  |
| 7.  | 2 September 2025 | Wawancara dengan Ridho Maulana Shidiq, Siswa kelas VII A                                                   |  |
| 8.  | 2 September 2025 | Wawancara dengan siswa Manna Hasan, Siswa kelas VII A                                                      |  |
| 9.  | 2 September 2025 | Wawancara dengan Zaqi Firmansyah, Siswa kelas VII A                                                        |  |
| 10. | 9 September 2025 | Observasi Aktivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam                                                  |  |
| 11. | 9 September 2025 | Wawancara dengan Ridho Maulana Shidiq, Siswa kelas VII A                                                   |  |
| 12. | 9 September 2025 | Wawancara dengan Zaqi Firmansyah, Siswa kelas VII A                                                        |  |
| 13. | 9 September 2025 | Wawancara dengan siswa, Machiko Satriadi, Siswa kelas VII A                                                |  |
| 14. | 21 Oktober 2025  | Melengkapi data dokumentasi dan meminta surat izin penelitian                                              |  |



## Lampiran IV Pedoman Observasi

**Identitas Observasi**

- Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- Kelas/Semester : .....
- Materi Pokok : .....
- Hari/Tanggal : .....
- Waktu : .....
- Guru Pengampu : .....
- Observer : .....

**B. Pedoman Observasi Aktivitas Guru**

| No | Aspek yang Diamati   | Indikator Observasi                                           | Ya                       | Tidak                    | Keterangan |
|----|----------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Kegiatan Pendahuluan | Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa                | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 2  | Kegiatan Pendahuluan | Guru melakukan apersepsi                                      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 3  | Kegiatan Pendahuluan | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran                         | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 4  | Stimulation          | Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan/gambar/cerita      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 5  | Problem Statement    | Guru membimbing siswa merumuskan masalah                      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 6  | Data Collection      | Guru mengarahkan siswa mencari informasi dari berbagai sumber | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 7  | Data Processing      | Guru membimbing siswa mengolah hasil temuan                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 8  | Verification         | Guru memberi penguatan dan klarifikasi hasil diskusi          | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 9  | Generalization       | Guru bersama siswa menarik kesimpulan pembelajaran            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 10 | Penutup              | Guru melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |

### C. Pedoman Observasi Aktivitas Siswa

| No | Aspek yang Diamati | Indikator Observasi                                   | Ya                       | Tidak                    | Keterangan |
|----|--------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Kesiapan Belajar   | Siswa memperhatikan penjelasan guru                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 2  | Keaktifan          | Siswa aktif menjawab pertanyaan stimulus              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 3  | Kerja Kelompok     | Siswa berdiskusi dalam kelompok                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 4  | Pengumpulan Data   | Siswa mencari informasi dari sumber belajar           | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 5  | Pengolahan Data    | Siswa mengolah dan mencatat hasil diskusi             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 6  | Presentasi         | Siswa mempresentasikan hasil temuan                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 7  | Berpikir Kritis    | Siswa mengemukakan pendapat/pertanyaan                | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 8  | Sikap              | Siswa menunjukkan sikap kerja sama dan tanggung jawab | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 9  | Ketertarikan       | Siswa antusias mengikuti pembelajaran                 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 10 | Refleksi           | Siswa mampu menyimpulkan materi pembelajaran          | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |

### D. Pedoman Observasi Prestasi Belajar Siswa

| No | Aspek Prestasi Belajar | Indikator                                              | Terlihat                 | Tidak Terlihat           | Keterangan |
|----|------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Kognitif               | Siswa memahami materi SKI                              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 2  | Kognitif               | Siswa mampu menjawab pertanyaan guru                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 3  | Afektif                | Siswa menunjukkan sikap menghargai nilai sejarah Islam | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 4  | Afektif                | Siswa menunjukkan minat belajar                        | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 5  | Psikomotorik           | Siswa aktif dalam diskusi dan presentasi               | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |

**Observer**

(.....)

## Lampiran V Pedoman Wawancara

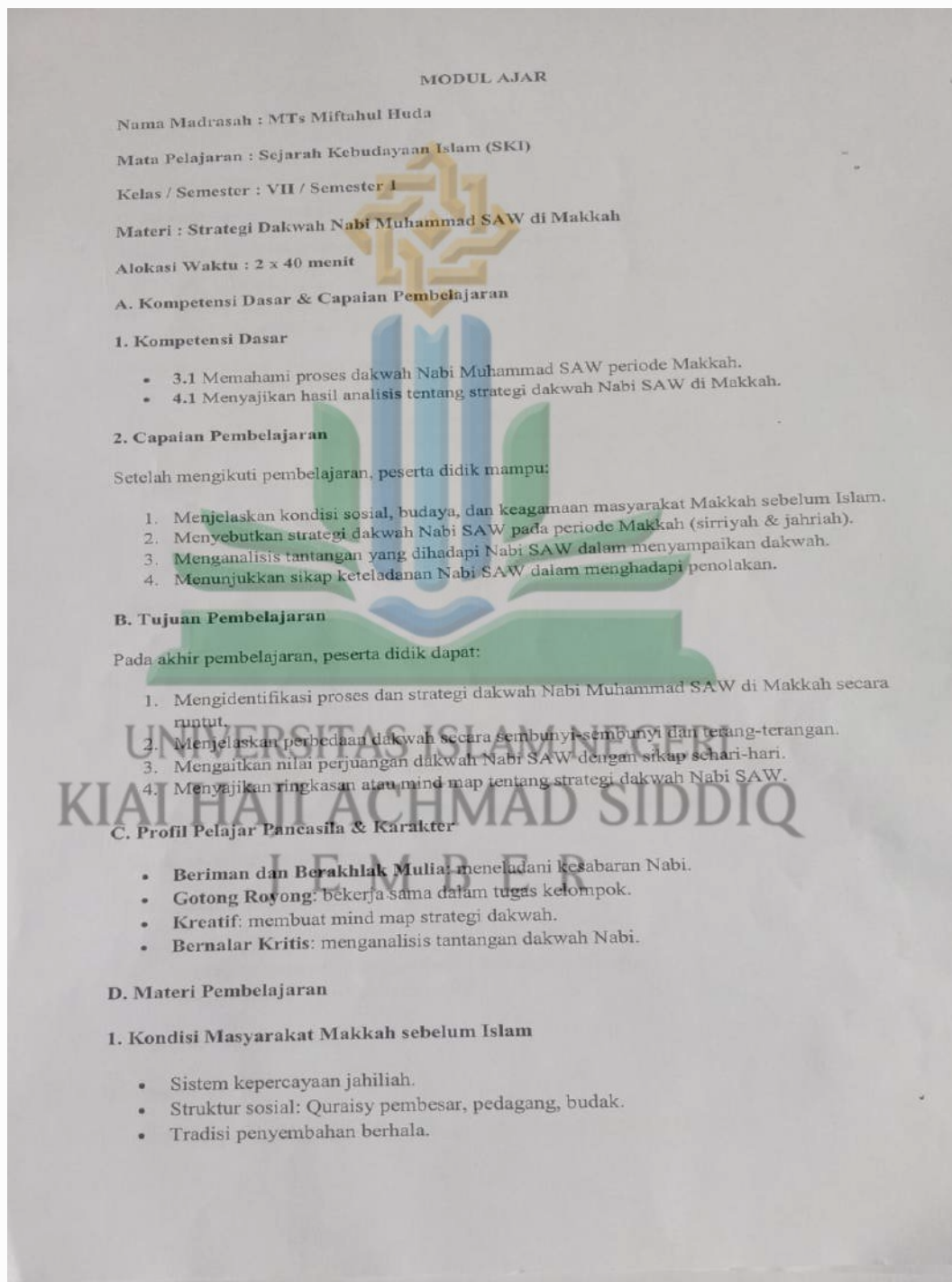
| No | Fokus Penelitian                                                                                                                                                                                        | Komponen                                                                                                                                                                                                         | Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember. |  <p>1. Mengingat</p> <p>2. Memahami</p> <p>3. Menerapkan</p> <p>4. Menganalisis</p> <p>5. Mengevaluasi</p> <p>6. Mencipta</p> | <p>1. Aktivitas apa saja yang dilakukan siswa dalam model <i>discovery learning</i> sehingga informasi lebih melekat di ingatan mereka?</p> <p>2. Apa tujuan utama guru SKI memberikan pertanyaan analisis kepada siswa selama proses pembelajaran?</p> <p>3. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru agar siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman saja?</p> <p>4. Apa saja kriteria yang digunakan guru untuk menilai siswa benar-benar mampu menganalisis?</p> <p>5. Bagaimana guru menyusun scenario pembelajaran agar siswa tidak hanya menghafal sejarah tapi mampu memberikan penilaian kritis?</p> <p>6. Apa tugas spesifik yang diberikan guru kepada siswa setelah mereka memahami strategi dakwah</p> |

|    |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                             | rasulullah saw?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 1. | Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember      | <p>1. Menerima</p> <p>2. Merespon</p> <p>3. Menilai</p> <p>4. Mengorganisasi</p> <p>5. Menghayati Nilai</p> | <p>1.Strategi apa yang digunakan oleh guru SKI untuk menarik perhatian siswa di tahap pembelajaran?</p> <p>2. Apa saja aktivitas konkret yang menunjukkan bahwa siswa menjadi aktif selama proses diskusi berlangsung?</p> <p>3. Bagaimana cara mengukur bahwa siswa tidak hanya sekedar tahu mana yang baik tetapi menghargai nilai kebaikan tersebut?</p> <p>4.Bagaimana siswa menunjukkan bahwa nilai religious telah terorganisasi kedalam rutinitas harian di sekolah?</p> <p>5.Bagaimana cara siswa mempraktekkan sifat terpuji?</p> |
|    | Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Psikomotorik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curah Kates Ajung Jember | <p>1. Persepsi</p> <p>2. Kesiapan</p> <p>3. Respon Terpandu</p>                                             | <p>1.Bagaimana model <i>discovery learning</i> membantu siswa dalam menyeleksi informasi?</p> <p>2. Apa yang membuat siswa merasa penting untuk menyiapkan alat-alat tulis sendiri?</p> <p>3.Bagaimana cara siswa mengikuti langkah-langkah yang</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|  |  |                    |                                                                                              |
|--|--|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |                    | dicontohkan oleh guru?                                                                       |
|  |  | 4. Mekanism        | 4. Apa yang siswa rasakan saat presentasi?                                                   |
|  |  | 5. Respon Kompleks | 5. Kalau ada tugas membuat karya, apakah siswa lebih suka membuat drama atau tugas tertulis? |
|  |  | 6. Adaptasi        | 6. Bagaimana siswa menghadapi kendala saat pembelajaran?                                     |
|  |  | 7. Penciptaan      | 7. Bagaimana proses siswa dalam menemukan ide orisinal untuk membuat suatu karya?            |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran VI Kajian Dokumen Modul Ajar



- Lingkungan sosial yang keras.

## 2. Awal Dakwah Nabi Muhammad SAW

- Turunnya wahyu pertama di Gua Hira'.
- Dakwah dimulai pada keluarga dan sahabat dekat.

## \*\*3. Strategi Dakwah Nabi SAW di Makkah

### a. Dakwah Sirriyah (Sembunyi-sembunyi) – 3 tahun pertama

- Menyasar keluarga dan sahabat terdekat (Khadijah, Ali, Abu Bakar).
- Metode pendekatan personal.
- Fokus pada tauhid dan akhlak.

### b. Dakwah Jahriyah (Terang-terangan)

- Seruan di Bukit Shafa.
- Dakwah secara terbuka kepada masyarakat Quraisy.
- Menghadapi penolakan, intimidasi, boikot, dan penyiksaan terhadap sahabat.

## 4. Tantangan Dakwah Nabi SAW

- Penentangan pemuka Quraisy.
- Tekanan sosial dan ekonomi.
- Penyiksaan terhadap pengikut awal (Bilal, Ammar, Sumayyah).

## 5. Keteladanan Nabi SAW

- Kesabaran, keberanian, konsistensi.
- Mengutamakan dialog dan akhlak mulia.
- Tetap memegang prinsip meski mendapat tekanan.

## E. Metode, Pendekatan & Model Pembelajaran

- Pendekatan: Saintifik, humanistik
- Model: Discovery Learning / Problem Based Learning
- Metode: Ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi.

## F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

### 1. Pendahuluan (10 menit)

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
- Apersepsi: menampilkan gambar Ka'bah zaman jahiliah.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

### 2. Kegiatan Inti (60 menit)

#### a. Mengamati

- Peserta didik mengamati teks dan gambar proses dakwah Nabi SAW.

b. Menanya

- Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang strategi dakwah.

c. Mengumpulkan Informasi

- Kelompok mencari informasi dari buku teks/digital.

d. Menalar

- Menganalisis perbedaan dakwah sirriyah & jahriyah.
- Mengaitkan tantangan era Nabi dengan kondisi dakwah masa kini.

e. Mengomunikasikan

- Kelompok mempresentasikan mind map "Strategi Dakwah Nabi di Makkah".

3. Penutup (10 menit)

- Menyimpulkan materi bersama.
- Refleksi: peserta didik menuliskan keteladanan Nabi yang bisa diterapkan.
- Guru memberikan tugas rumah: buat ringkasan 1 halaman.

G. Media & Sumber Belajar

Media

- Gambar Makkah pada masa jahiliyah
- Video pendek sejarah dakwah Nabi SAW
- Lembar kerja (LKS)
- PowerPoint

Sumber

- Kementerian Agama RI, *Buku SKI Kelas VII* (Terbaru).
- Safiurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Raheeq al-Makhtum*.
- Artikel dan jurnal pendidikan Islam relevan.

H. Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan

Contoh soal:

1. Jelaskan strategi dakwah sirriyah!
2. Mengapa Quraisy menolak dakwah Nabi?

2. Penilaian Keterampilan

- Produk: mind map strategi dakwah Nabi.
- Presentasi kelompok.

### 3. Penilaian Sikap

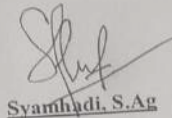
- Ketekunan, kerja sama, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas.

Mengetahui,  
Kepala MTs Miftahul Huda



Isyati, S.E

Jember, 14 Juli 2025  
Guru Mata Pelajaran SKI



Syamlahdi, S.Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DOKUMENTASI KEGIATAN DI MTs Miftahul Huda Curah Kates Jember

Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Madrasah (Ibu Isyati, S.E )

Kamis, 28 Agustus 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum (Bapak Abdullah Hamdani, S.Pd)

Selasa, 2 September 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Dokumentasi Wawancara dengan Guru SKI (Bapak Syamhadi, S.Ag)  
Selasa, 2 September 2025



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda  
Curahkates Ajung Jember (Ridho Maulana Shidiq, Manna Hasan, Zaqi Firmansyah,  
Machicho Satriadi, Irsyad Abraham) Selasa, 2 September 2025







Dokumentasi siswa sedang aktif berdiskusi



Dokumentasi Absensi Siswa

| Kelas : 1A |                  | PRESENSE KAMUS SISWA |   | REVISI KEM : TAHUN PELAJARAN 2020/2021 |   |
|------------|------------------|----------------------|---|----------------------------------------|---|
| No         | Nama Siswa       | 1                    | 2 | 3                                      | 4 |
| 1          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 2          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 3          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 4          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 5          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 6          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 7          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 8          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 9          | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 10         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 11         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 12         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 13         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 14         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 15         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 16         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 17         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 18         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 19         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 20         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 21         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 22         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 23         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 24         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 25         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 26         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 27         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 28         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 29         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 30         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 31         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 32         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 33         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 34         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 35         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 36         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 37         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 38         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 39         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 40         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 41         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 42         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 43         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 44         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 45         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 46         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 47         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 48         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 49         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |
| 50         | ABDULLAH ALFARIZ |                      |   |                                        |   |

Dokumentasi siswa sedang bermain drama tentang perjuangan nabi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



**SURAT KETERANGAN PLAGIASI**

Nomor : 129/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah Tesis mahasiswa sebagai berikut :

|         |                          |
|---------|--------------------------|
| Nama    | : Ilitiqo'un Insaniyah   |
| NIM     | : 243206030002           |
| Prodi   | : Pendidikan Agama Islam |
| Jenjang | : Magister (S2)          |

dengan hasil sebagai berikut:

| BAB                         | ORIGINAL | MINIMAL ORIGINAL |
|-----------------------------|----------|------------------|
| Bab I (Pendahuluan)         | 6 %      | 30 %             |
| Bab II (Kajian Pustaka)     | 27 %     | 30 %             |
| Bab III (Metode Penelitian) | 28 %     | 30 %             |
| Bab IV (Paparan Data)       | 6 %      | 15 %             |
| Bab V (Pembahasan)          | 7 %      | 20 %             |
| Bab VI (Penutup)            | 4 %      | 10 %             |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Ujian Tesis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Jember, 28 Januari 2026

Direktur,  
Wakil Direktur

*[Signature]*

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Iltiqo'un Insaniyah, lahir di Jember, 6 April 2000. anak tunggal dari pasangan Bapak Syamhadi, S.Ag dan Ibu Muslihatul Mahmuda. Alamat, Jln Manggar GG Nusa Indah 2 Gebang, Jember Jawa Timur, HP. 081553292647, e-mail: [iltiqouninsaniyah@gmail.com](mailto:iltiqouninsaniyah@gmail.com). Pendidikan dasar dan pertama ditempuh di TK Al-qodiri Jember lulus tahun 2007. Lalu, dilanjutkan di SDN Gebang 3 Jember lulus tahun 2013, penulis melanjutkan proses menuntut ilmu di SMPN 7 Jember lulus pada 2016. Kemudian, penulis juga melanjutkan proses belajar di MAN 2 Jember lulus pada tahun 2019. Pendidikan berikutnya ditempuh di UIN KHAS Jember program studi PAI lulus pada tahun 2023. Setelah itu melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN KHAS Jember program studi PAI